

PEMIMPIN PERADABAN



Duskisamad Institute

Diterbitkan: Duskisamad Institut Publishing

Tahun 2014

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillahirabbil'alamin*, disampaikan kepada Allah swt, yang dengan nikmat dan karunia-Nya menjadikan alam semesta yang terus memberikan manfaat besar bagi manusia. Shalawat dan salam disampaikan kepada sayyidina Muhammad saw, rasul pencerah dan pengubah sejarah kehidupan yang jahiliah menuju islamiyah yang *rahmatan lil alamin*.

Buku *Pemimpin Peradaban* ini adalah kumpulan tulisan penulis yang sudah dipublikasi di surat kabar, majalah dan disampaikan dihadapan pertemuan ilmiah. Pesan penting yang ingin disampaikan dalam buku ini adalah mengugah pembaca untuk mencermati berbagai kreteria dan kaidah-kaidah kepemimpinan yang diperlukan sebagai barometer dalam memilih pemimpin di abad 21 ini.

Abad 21 yang sedang dijalani oleh manusia sejagad hari ini ternyata jauh berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Jarak dunia yang begitu dekat, komunikasi antar penduduk yang mudah dan cepat, mobilitas dan pergerakan manusia yang tidak mudah dibatasi. Peran seseorang atau sekelompok orang tidak dengan mudah dapat dikendalikan oleh orang atau kelompok orang lain. Jejaring social yang hadir dalam dunia kedua (dunia maya) sebagai bentuk pola komunikasi antar personal di abad 21 ini, secara tidak langsung dapat saja mengeser arahan pemimpin konvensional.

Kehadiran pemimpin di abad 21 masehi dalam berbagai tingkatannya seringkali kurang peka mengikuti kecepatan perubahan yang diniscayakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21, akibatnya banyak pemimpin yang salah arah, salah tingkah dan tidak jarang ditinggalkan pengikutnya. Semestinya pemimpin harus dapat dijadikan ikutan oleh orang yang dipimpinya. Pemimpin itu adalah imam. Imam berarti ikutan bagi makmum (orang yang dipimpinya) dalam kebaikan. Dalam konteks agama imam adalah orang yang berdiri di depan jama'ah dan memimpin ibadat. Dalam konteks politik imam berarti kepala negara dan semua penyelenggara negara, eksekutif, legeslatif, yudikatif dan lembaga yang terkait dengan pengambilan keputusan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Pemimpin adalah orang yang berada di depan, mempunyai otoritas kepada masyarakat dan juga kepada urusan-urusan mereka, memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Sosok ideal seorang pemimpin di abad 21 dan masa datang tentu tidak mungkin sama dengan pemimpin sebelum ini, karena tantangan dan situasi yang dihadapinya sangat berbeda. Kreteria pemimpin masa datang harus lebih dari pemimpin yang ada sekarang. Pemimpin di dunia yang sudah dekat, singkat dan cepat ini haruslah orang yang tidak cukup dengan orang-orang yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja, orang yang tersandera dengan pola hidup dan pola pikir konvensional, mereka yang tidak cukup kuat membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan ritual kaku dan membelenggu. Ds.

Padang, 20 November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Tazkirah.....	1.
Pemimpin Peradaban.....	6.
Menakar Modal Pemimpin.....	10.
Merebut Simpati Untuk Di Percaya.....	15.
Maju Bersama Masa Lalu.....	19.
Kompetesi Kepercayaan.....	24.
Maulid dan Perubahan Kreatif Minoriti.....	26.
Moral dan Canda Daming.....	30.
Meneguhkan Panggung Ulama.....	34.
Perbaiki Akhlak Bangsa.....	40.
Solusi Keluarga Bermasalah.....	45.
Karakter Tangguh.....	48.
Pemuda Dalam Bingkai Agama.....	50.
Nasehat Agama Untuk Remaja Dalam Berorganisasi.....	53.
The Power of Ethic Muhammad SAW.....	59.
Geger ABS SBK.....	62.
Pengelolaan Keragaman Untuk Minangkabau Damai.....	67.
Fiqih Politik Ulama Dalam Pemilihan.....	71.
Pemimpin Pemerintah.....	75.
Masyarakat Belum Butuh FKUB, Apa Iya?.....	79.
Manajemen Transisi: Meletakkan Dasar-Dasar Perubahan.....	82.
Al-Alaq: Memuliakan Hidup.....	86.
Jauhi Narkoba, Selamatkan Anak Bangsa.....	89.
Waris dan Zakat Dalam Al-Qur'an.....	92.
Guru Masa Depan Bangsa.....	96.
Perti Bangkit!.....	100.
Kreteria Pemimpin.....	104.
Pemimpin <i>Thaga</i>	108.
Pemimpin dan Moral Kapital.....	112.
Sampai Ke Titik Nadir.....	117.
Pemimpin Dan Akuntabiliti Moral.....	122.

TAZKIRAH

Tahun 2012 segera berakhir dan tahun 2013 akan mulai menghitung harinya. Setiap akhir tahun seorang pedagang tentu akan mengaudit usaha yang dilakukan sepanjang tahun berlalu, guna untuk mengetahui prestasinya setiap tahun. Hidup dan kehidupan secara pribadi hendaknya juga dibuat kalkulasi apa dan bagaimana arah jalan yang ditempuh di tahun lalu, apakah sudah menuju ke jalan benar atau sebaliknya bergerak kesimpang kesesatan. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara patut pula dilakukan perenungan untuk menilai manfaat dan mudharat yang sudah ditorehkan bersama, apakah dapat menjanjikan masa depan yang lebih baik atau sebaliknya justru menjerumuskan bangsa ini ke jurang kebinasaan.

Ragam fenomena kehidupan anak bangsa yang begitu komplek, rumit, sulit dan bagaikan benang kusut adalah dinamika pelangi hidup yang tentu tidak boleh mematikan motivasi dan kerja keras untuk maju. Sebagai bangsa besar tentu dapat dipastikan juga mengandung masalah besar, orang bijak dan cerdas tidak akan mudah menyalahkan keadaan dan situasi yang ada. Yang pantas itu adalah melakukan penelitian mendalam untuk menemukenali akar masalahnya dan akhirnya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dari sisi kehidupan umat, pada tempatnya pula dilakukan koreksian terhadap ruang waktu setahun lalu. Apakah perjuangan menegakkan moral dan kebaikan universal sudah mendapat tempat sewajarnya? Tulisan di bawah ini akan melakukan *tazkirah* (peringatan) dalam empat sisi pandang.

KELUARGA DAN MORAL BANGSA

Di tingkat masyarakat manapun, keluarga merupakan rujukan keberhasilan dan kebahagiaan. Seseorang mungkin gagal dalam karir social, tetapi jika ia sukses dan berbahagia dalam kehidupan keluarganya, maka ia tetap disebut sebagai orang yang sukses. Sebaliknya ada orang yang sukses dalam karir social, tetapi kehidupan keluarganya berantakan, maka orang itu tetap disebut sebagai orang yang gagal. Membangun keluarga tidak cukup dengan hitungan rasionil dan matematis. Hitungan psikologis justeru merupakan factor yang paling penting, karena hubungan dalam keluarga bersifat intens, berlangsung lama dan terus menerus.¹

¹ Ahmad Mubarak, Prof.Dr. Makalah, *Tyipologi Keluarga Indonesia*. Disampaikan dalam rakernas forum antar umat beragama peduli keluarga sejahtera dan kependudukan/BKKBN, 6 Juni 2012 di Bogor.

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Maknanya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Keberhasilan dan kegagalan dalam rumah tangga seseorang akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya. Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, isteri, anak-anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan, ; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga. Secara alamiah, ikatan kekeluargaan memiliki nilai kesucian, oleh karena itu bukan hanya di masyarakat tradisional kesetiaan keluarga dipandang mulia, pada masyarakat liberalpun, kesetiaan keluarga masih menjadi nilai keindahan, meski persemayaman keindahan itu di alam bawah sadar.

Sepanjang tahun 2012 laporan media cetak dan elektronik yang mewartakan tentang keluarga cukup memprihatinkan. Tingginya tingkat perceraian yang ditandainya naiknya grafik persidangan cerai di Pengadilan Agama, perilaku kawin cerai yang dipertontonkan selebritis, beberapa kasus malah pejabat negara, adalah indikasi adanya pergeseran dalam memaknai keluarga. Melemahnya daya tahan keluarga, yang ditengarai sebagai pangkal merosotnya akhlak remaja, seperti tawuran pelajar dan mahasiswa, terlibatnya pemuda dan pelajar dalam peredaran dan pemakaian narkoba, terekrutnya anak muda oleh kelompok garis keras yang menjadikan anak muda sebagai martir pada kasus bom bunuh diri, pergaulan bebas antar remaja putra dan putri yang mengakibatkan tingginya angka aborsi dikalangan siswi dan mahasiswi, dan pergaulan hidup permisif, hedonis dan perilaku menyimpang lainnya adalah kabar buruk yang mencemaskan peradaban bangsa ini.

Pembelajaran (*tazkirah*) penting yang harus diartikan pada kasus ini adalah patut diingatkan bahwa keluarga adalah pangkal utama dari kebaikan hidup seseorang dan masyarakat. Memperkuat lembaga keluarga yang dikalangan dunia pendidikan dikatakan sebagai lembaga pendidikan informal adalah agenda serius yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Pendidikan non formal di masyarakat dan pendidikan formal di sekolah adalah tiang penyangga bagi hadirnya keluarga bahagia. Sinergisitas antara tiga lembaga pendidikan (formal, informal dan non formal) adalah cara jitu untuk membangunkan kehidupan bangsa yang lebih baik.

Sungguh menyedihkan bila antara tiga tiang utama lembaga pembinaan (pendidikan formal, informal dan non formal) tidak bisa bersinergis atau berjalan sendiri-sendiri. Bukan tidak mungkin gagalnya pembinaan remaja dan anak bangsa disebabkan oleh arogansi masing-masing pihak yang mengelola lembaga itu. Secara kasat mata dapat dikatakan bahwa kerusakan moral bangsa berawal dari rubuhnya rumah tangga, lembaga pendidikan formal dan lembaga sosial kemasyarakatan.

MEMBERSIHKAN GEDUNG BERTINGKAT

Sepanjang tahun 2012 warga bangsa Indonesia dihebohkan oleh beberapa kejadian hebat seputar penegakan hukum dan terusiknya rasa keadilan masyarakat. Khususnya dalam kaitannya dengan kasus korupsi yang dilakukan oleh aparaturnegara, pengusaha dan petinggi partai politik. Tanpa mengabsen satu persatu kasus tersebut, apapun dan bagaimanapun penilaian masyarakat terhadap kasus-kasus besar tersebut di atas maka yang jelas kondisi di atas secara kasat mata telah membawa opini baru. Pengertian yang sulit dibantah, bahwa di negeri ini tengah mengemuka fenomena keberanian masyarakat untuk menyatakan secara terus terang ketidakadilan. Ketidakadilan yang dibungkus oleh hukum-hukum formal yang dijalankan penegakkan hukum secara formal pula amat sedikit sekali memperhatikan rasa keadilan. Pengungkapan kasus besar sebenarnya tidaklah sekedar kasus biasa, tetapi ini merupakan fenomena gunung es. Gunung es yang dipuncaknya sedikit sekali, padahal di dalamnya sangat besar.

Buah reformasi yang menghadirkan institusi penegakan hukum yang bertujuan percepatan pemberantasan korupsi yang dikenal dengan nama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) adalah konsensus nasional yang menginginkan perubahan mendasar dari mental penyelenggara negara. Mental birokrasi negara yang tidak peduli akan amanat penderitaan rakyat, alam pikiran aparaturnegara yang menari kenyang di atas penderitaan bangsanya sendiri adalah virus berbahaya akan melumpuhkan kepribadian bangsa ini. Kini, setelah satu dasawarsa reformasi (1998-2012) kerja keras untuk memberantas korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) masih perlu energy tambahan guna mempercepat gerak rodanya.

Di antara pandangan dan pendapat anak bangsa – khususnya di tingkat rakyat – tentang korupsi seolah-olahnya sudah pesimis dan tidak mungkin diberantas lagi. Jawaban terhadap maraknya perbuatan korupsi dan tindakan tidak terpuji lainnya sebenarnya sudah ada, yakni menuruti filosofi mencuci gedung bertingkat. Gedung berlantai tinggi tidak akan efektif bila mulai mencucinya dari bawah, tetapi bila dibersihkan dari atas ia akan bersih dengan segera. Makna dari filosofi ini adalah kemauan yang kuat untuk melakukan perubahan dari

kalangan pemimpin adalah cara jitu untuk menyehatkan penyakit kronis yang bernama korupsi.

MENCEGAH GARAM JANGAN BERULAT

Penguatan kepribadian, *maruah* dan martabat tokoh termuka adalah hal lain yang dapat meningkatkan ketahanan bangsa ini. Filosofi jangan sampai garam yang berulat bermaksudkan, kiranya pemuka agama, kalangan terpelajar, cerdik cendikia, pemimpin formal, pejabat negara dalam segala tingkatannya adalah menjadi sumber pencerah. Tokoh adalah laksana garam yang bisa dijadikan bahan baku untuk mencegah datangnya ulat, demikian juga halnya tokoh adalah pencegah timbulnya kebusukan dalam masyarakat. Apa jadinya jika tokoh yang terlibat dalam kasus, ia yang mestinya menjadi pemberi solusi, justru kini ia yang menjadi *part of problema* (bahagian dari masalah).

Sedih, pilu dan prihatin mendengar dan membaca berita bahwa dilingkungan akademisi dan kaum terpelajar pun juga terjadi degradasi moral dan intelektual. Kampus yang diyakini tempatnya orang-orang terpelajar juga tidak luput dari erosi moral. Kasus *plagisme* yang menghingapi insan akademis (dosen dan mahasiswa), transaksi nilai, jual beli karya ilmiah, skripsi, begitu juga halnya perebutan kekuasaan di birokrasi kampus seperti pemilihan Rektor, Dekan dan pejabat lainnya, tidak jarang menimbulkan gesekan yang berujung pada perpecahan dan pertengkaran antar elemen-elemen kaum terdidik itu. Kasus korupsi dana pendidikan yang melanda beberapa kampus bernama adalah juga aib sejarah yang hadir sepanjang tahun 2012 lalu ini. Solusi yang dapat dilakukan adalah membangun pikiran yang utuh (*mindset*) dengan mengembalikan masalah keakarnya.

MUDHARATNYA ANA KHAIRUM MINHU

Silang sekata, sengkrut hukum, budaya, ekonomi dan kehidupan sosial yang sudah berjalan dan bukan tidak mungkin akan terus bergerak maju tidaklah akan dapat di atasi bila kesadaran insane Indonesia tidak kunjung jua datang. Kesadaran akan jati diri sebagai manusia yang hidup dalam satu sistim yang antara satu dengan lain memiliki ketergantungan. Arogansi individual, intelektual, material dan kedudukan adalah pangkal dari musibah sosial. Kesombongan merasa lebih dari lain adalah penyakit kronis yang mengancam persatuan. Kelompok kami jauh lebih baik dari kelompoknya adalah pemantik kerusuhan sosial yang dapat merugikan semua pihak.

Saya lebih baik dari dia (*ana khairun minhu*) adalah respon Iblis ketika diperintahkan Allah SWT untuk sujud kepada Adam As. (QS. 7:11). Keberanian Iblis membangkang terhadap perintah Allah, terjadi karena merasa diri lebih

tua, lebih baik dan lebih sempurna dari Adam. Asal kejadian Iblis dari api menurut sangkaannya jauh lebih sempurna dari materi dasar kejadian Adam dari tanah (QS, 38:76). Ketidakpuasaan Iblis terhadap pemberian mandate kekhalifahan kepada Adm telah menutup matanya terhadap kekuasaan sang pencipta. Pengingkaran Iblis terhadap kompetensi dan kapasitas Adam yang sudah dibekali dengan ilmu yang memadai adalah bentuk dari keterbelengguan Iblis dari pola berfikir merasa lebih baik dan lebih hebat dari saingannya Adam As.

Turunan prilaku buruk dari sifat arogan dan pembangkangan Iblis adalah menjadikan ia bangsa yang dikatakan sebagai *aba was takbara* (enggan menerima kebenaran dan sombong)(QS. Al-Baqarah, 30- 39). Artinya Iblis sangat bangga dengan pola pikir status quo dan arogan. Karena prilaku buruknya itu Iblis diperingatkan sebagai kaum yang *ma'isatan danka* (mendapatkan kehidupan yang sulit) QS. Thaha, 20: 115-127 dampak lebih lanjut tentu ia akan sulit maju. Kejahatan lain yang melekat pada diri Iblis adalah *bima agawaitani* (memiliki itikad dan komitmen tidak baik, yaitu mengganggu manusia sepanjang hayatnya) QS. Al, 'araf, 7: 11- 31. Iblis tidak pernah memilih tempat, orang dan waktu untuk merusak, sehingga ia dikatakan sebagai jenis makhluk terkutuk (QS. Al- hijr, 26-40) dan makhluk yang diberikan tenggang waktu sebelum datangnya azab akhirat nan abadi, (QS. Shaad, 38:71-88).

Akhirnya, selamat menempuh tahun baru 2013 dan selamat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Fastabiqul khairat. Amin. Pondok cabe, 13 Desember 2012.

PEMIMPIN PERADABAN

Tulisan Teras Utama Harian Padang Ekspres *Cameragenic dan Auragenic*, oleh Rhenald Kasali Guru Besar Fakultas Ekonom UI, Rabu, 13 Februari 2013 dan artikel *Ketika Calon Penganten Melek Al- Quran* ditulis Elfindri Guru Besar Ekonomi SDM Unand, Kamis, 14 Februari 2013 adalah dua gagasan bernas yang menginspirasi penulis dan tentu juga setiap orang yang mau merenungkan dan memberikan solusi terhadap krisis peradaban yang begitu dahsyatnya ini.

Pencermatan penulis terhadap dua wacana di atas menjadi lebih luas ketika dihubungkan dengan kondisi terkini yang tengah dijalani bangsa Indonesia, saat dimana-mana sedang berjalan proses pemilihan kepala Daerah di beberapa tempat dan nantinya akan diteruskan dengan pemilihan legeslatif dan pemilihan Presiden. Wacana, opini dan pola gerakan yang dengan kasat mata menampilkan perilaku tokoh, elit dan mereka yang merasa diri mampu berkompetisi adalah begitu memiriskan dan merusak peradaban mulia, dimana-mana tengah terjadi berbagai modus operandi, menggunakan segala cara dan menghalalkan sesuatu yang pasti haramnya, seperti korupsi, sogok, beli suara dan praktek tercela lainnya.

Tema Pemimpin peradaban yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi, mengarahkan dan membawa peradaban umat manusia kearah jalan benar, lurus dan berkeadaban. Pemimpin peradaban adalah juga pemimpin yang tahu arah perubahan zaman dan situasi yang mengitarinya, lalu kemudian dapat menampilkan dirinya sebagai tokoh panutan dalam peradaban tersebut serta dengan sungguh-sungguh menjadi orang terdepan sebagai factor penting dalam peradaban.

Pemimpin peradaban adalah mereka yang tidak asik dan sibuk membentuk citra diri lewat *cameragenic* dan *auragenic* (- tv, baliho, spanduk dan sejenisnya), tetapi mereka memang pemimpin di alam realitas yang hadir untuk meluruskan peradaban yang sengaja dibengkokkan kaum matereliastik dan hedonistic. Pemimpin peradaban bukanlah mereka yang sering menggunakan agama dan budaya luhur sebagai kuda tunggangan sesaat untuk mencapai niat kekuasaan yang mereka sembunyikan. Pemimpin peradaban adalah manajer untuk semua budaya dan sistim sosial yang ada. Pemimpin peradaban adalah mereka yang tegar mampu memposisikan diri sebagai tiang penyagga peradaban luhur.

KEMAUAN DAN KAPASITAS PEMIMPIN PERADABAN

Mencari sosok manusia yang diharapkan dapat menjadi pemimpin peradaban tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak mustahil, ia pastilah ada. Pemimpin

peradaban yang dibutuhkan di era digital dan serba intans ini adalah mereka yang tidak mudah dikendalikan oleh keadaan, tetapi justru dia yang mengendalikan situasi. Kemauan (*ability*) dan kemampuan (*capacity*) pemimpin peradaban adalah modal dasar yang harus kuat dan mendarah daging di dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk pengubah sejarah tidak boleh mudah diubah oleh sejarah, tetapi justru manusia yang membuat sejarah. Berbuat dan bekerja adalah kata kunci untuk menjadikan manusia bisa membuat sejarah.

Piranti pendukung yang hendaknya terus dibangun dan dikembangkan pada setiap diri pemimpin adalah kemauan (*ability*). Kemauan untuk terus belajar dan mengajar dengan menggunakan semua kesempatan dan media yang tersedia. Kemauan untuk meluruskan niat dan orientasi hidup, bahwa hidup adalah nilai yang ditorehkan. Kemauan untuk tetap istiqamah pada lajur pemimpin yang benar dan baik. Kemauan dan niat diri bahwa menjadikan jabatan pemimpin yang disandangnya itu adalah mulia dan terhormat. Pemimpin peradaban adalah jalan hidup yang diredai Allah. Pemimpin juga harus memiliki kemauan tinggi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan perilaku hidupnya. Pemimpin hendaknya tidak boleh absen belajar dan mengajar (*long life education, minal mahdi ilal lahdi*).

Pemimpin juga dituntut untuk meningkatkan kapasitas dirinya (*capacity*). Kapasitas dalam artian yang lebih dari sekadar kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat kemampuan untuk pelaksanaan tugas profesional yang diemban. Kapasitas diri pemimpin tidak saja sebagai seorang profesional, tetapi ia juga *leader* dan tokoh dilingkungan kelompok masyarakat. Kapasitas diri yang melewati ambang batas profesionalnya, karena pemimpin juga insan pilihan dilingkungan di mana mereka hidup. Pemimpin yang berkapasitas adalah pemimpin yang juga menjadi ikutan di masyarakat, tidak pemimpin yang hanya tahu dengan tugas pokoknya saja, tetapi ia juga peduli dengan situasi sosial di tempat ia hidup.

Piranti penting yang tidak boleh tergores oleh seorang pemimpin adalah komitmen dirinya sebagai pemimpin. Komitmen pada tugas, etika dan kepatutan yang harus dicerminkan oleh seorang pemimpin. Pemimpin berkomitmen tinggi adalah mereka yang tidak mudah luntur oleh iming-iming materialistic. Pemimpin yang berkomitmen tinggi adalah mereka yang menjadikan diri sebagai syuhada' di jalan Allah lewat jalur kepemimpinannya. Pemimpin yang lebih mengutamakan kepemimpinan sebagai misi hidup, ketimbang profesi hidup.

CERDAS, PROFESIONAL DAN BERMARTABAT.

Keniscayaan dari perubahan memang menuntut seorang pemimpin terus mencerdaskan diri dan mencerdaskan masyarakat yang dipimpinnya. Kecerdasan pemimpin bukan sekadar kemampuan menyelesaikan tugas-tugas fungsional dan strukturalnya, akan tetapi ia juga dihadapkan pada problema sosial begitu komplis. Pemimpin harus cerdas, cerdas mengatasi masalah yang ada, tanpa harus mengeluh dan menyalahkan zaman, apalagi menyalahkan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin adalah kelompok minoritas yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan apapun masalah yang dihadapinya. Pemimpin cerdas adalah pemimpin yang tidak saja terpaku pada tugas rutinnnya, tetapi juga memiliki ketajaman indera dalam menangkap dan memberikan solusi terhadap fenomena sosial yang tengah mempengaruhi anak-anak bangsa, untuk dicarikan solusinya.

Cerdas intelektual, emosional dan spiritual yang menjadi modal dasar seorang pemimpin hendaknya dapat pula dikembangkan pada lingkungan sekitar pemimpin itu dan masyarakat luas. Pemimpin cerdas bukan sekedar memiliki kekuatan intelektual belaka, justru ia juga mempunyai leadership yang tangguh dan mempunyai kekuatan spiritual yang jernih. Pemimpin yang cerdas adalah mereka yang bisa memposisikan dirinya sebagai pusat perubahan (*centre of change*) kearah kemajuan dan kebaikan. Pemimpin yang mempunyai spiritual jernih adalah mereka yang dapat menjadi tokoh panutan. Charisma kepemimpinannya tumbuh karena akhlak dan keteladanan hidup yang diperagakan dalam kesehariannya. Pemimpin yang dapat menjadikan performancenya sebagai teladan.

Pemimpin cerdas adalah juga pemimpin professional. Professional adalah pemimpin yang memiliki kemampuan terukur sesuai parameter yang ditetapkan. Profesionalitas pemimpin menjadi keharusan, karena perkembangan kehidupan menuntut pembahagian tugas hidup yang jelas. Pemimpin professional adalah para pemimpin yang memiliki skill khusus dalam bidang yang ditekuninya dan kemudian mereka diberikan dasar yuridis lewat mandate surat keputusan yang pada akhirnya akan mereka pertanggung jawabkan. Di pihak lain pemimpin professional setelah mendapatkan haknya, juga hendak menyadari dan melakukan dengan sungguh-sungguh kewajibannya untuk menata dan meningkatkan kinerja kepemimpinannya.

Cerdas dan professional saja tidak cukup untuk seorang pemimpin, karena pemimpin adalah orang yang akan menjadi imam dalam perubahan, maka pemimpin harus memiliki martabat diri yang tinggi. Akhlak mulia sebagai jati

seorang pemimpin tidak dapat diremehkan sedikit juapun. Cacat moral, rendah akhlak, runtuhnya martabat pemimpin adalah alamat bangsa akan binasa. Kualitas moral, akhlak dan martabat pemimpin akan sangat besar sumbangannya bagi kepribadian masyarakat yang dipimpinnya. Sepintar apapun seorang pemimpin, tetapi bila ia rusak moral atau rendah martabat dirinya, maka ia akan menjadi tidak cukup kuat mempengaruhi masyarakat menjadi orang baik.

Martabat diri pemimpin adalah kepribadian yang tulus ikhlas, berjiwa jernih, tidak ambisius yang kelewatan, dan menghargai anak bangsa. Pemimpin bermartabat adalah pemimpin menjadikan tugas dan kewajibannya sebagai ibadah dan panggilan hidupnya. Pemimpin yang tidak mudah pesimis menghadapi tantangan, tetapi mereka yang optimis dan terus bersemangat menjalani masalah. Pemimpin bermartabat adalah sang pemimpin yang tidak mudah mengadaikan tugas suci menjadi pemimpin dengan sekedar lembaran rupiah, tetapi ia yang istiqamah dan memiliki komitmen diri dengan rahasia jabatan dan tugas pokoknya.

Cita-cita mulia mencari pemimpin peradaban sebagaimana digambarkan di atas, mestinya harus diinformasikan kepada segenap elemen masyarakat, agar jangan sampai bangsa terlalu jauh terpuruk keambang kehancuran peradaban. Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA), Pemilihan Legislatif dan Pemilihan Presiden sebagai sarana demokrasi untuk melahirkan pemimpin formal hendaknya tidak saja dilakukan sekedar memenuhi standar demokrasi prosudural, akan tetapi juga harus diarahkan pada demokrasi substansial dan berkeadaban. Selamat mencari pemimpin peradaban. Ds.14022013.ambon I/4 WI Stb Padang.

MENAKAR MODAL PEMIMPIN

Tahun 2013 ini oleh para pengamat sering disebut sebagai tahun politik. Mendiskusikan politik berkaitan erat dengan kekuasaan. Kekuasaan akan dapat berjalan efektif bila dipegang oleh pemimpin yang memiliki modal kuat dalam kepemimpinannya. Pembicaraan tentang pemimpin dan kepemimpinan di tahun 2013 dan 2014 ke depan akan terus bergulir dan menjadi hangat diberbagai level masyarakat. Focus opini yang cukup santer dibahas adalah tentang modal yang dimiliki dan siap disalurkan untuk merebut satu posisi pemimpin. Ada malah komentar diwarung-warung bahwa hanya mereka punya modal – baca mereka yang memiliki material atau uang yang banyak - yang bisa eksis dan memperoleh kesempatan dalam memperebutkan kursi kepemimpinan di negeri yang tengah mengidap demam demokrasi prosudalar ini.

Lebih sedih lagi, pola pikir keliru semacam ini coba diplesetkan pula dengan enteng oleh mereka yang tidak peduli dengan kerusakan moral, apa salahnya kita terima uang orang, bukankah kelak mereka juga akan mendapat uang dari jabatannya yang kita pilih itu. Budaya mentransfer kebiasaan korupsi adalah perbuatan tercela dan tidak pantas. Dampak lanjutan dari sikap permisif tentang perlunya modal uang oleh seorang pemimpin adalah melahirkan sikap anomaly (menyimpang) dan sikap oportunistis (munafik) dari masyarakat, bahkan tokoh masyarakat sekalipun ada yang terjangkiti oleh virus sogok yang menyimpang itu.

Padahal dalam konteks yang sesungguhnya modal pemimpin bukanlah uang atau material semata. Uang atau material hanya modal pendukung. Sejarah para nabi menunjukkan keberhasilan mereka bukanlah disebabkan kekuatan material yang mereka hambur-hamburkan, bahkan sejarah membuktikan pula bahwa pemimpin sukses adalah mereka miskin modal uang namun kaya dengan modal non material. Untuk menakar berapa dan seperti apa modal yang harus dipunyai pemimpin sejarah kepemimpinan Nabi dapat dijadikan tolok ukur. Artinya: *Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku[Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar adanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam., Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,. Supaya mereka mengerti perkataanku, Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan*

banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami". (QS. Thahaa, 20:24-35).

Point pening yang ditegaskan ayat di atas adalah berkenaan dengan modal pemimpin yang diminta oleh Nabi Musa AS kepada Allah SWT. Keangkuhan dan kearoganan Firaun yang dikisahkan beberapa kali dalam al-qur'an sama sekali tidak menciutkan nyali kepemimpinan Nabi Musa. Ketika Allah SWT memberikan instruksi berupa wahyu agar segera mengambil inisiatif dan kerja dakwah untuk menundukkan Fir'aun yang melampaui batas itu, Nabi Musa AS berdoa untuk diberikan 4 (empat) modal kepemimpinan.

Pemimpin Lapang Dada.

Lapang dada adalah simbol dari orang yang luwes cara berfikir dan tenang dalam bersikapnyanya. Lapang dada adalah kesiapan diri untuk menerima berbagai keadaan yang terjadi. Pemimpin lapang dada adalah mereka yang tidak berfikir sempit dan cepat tersulut emosi menghadapi tingkah polah orang-orang yang mereka pimpin. Pemimpin lapang dada adalah mereka yang memiliki kendali control yang tangguh dan tegas dalam menghadapi situasi sulit. Lapang dada juga dapat dikatakan mereka tidak terjebak pada sikap kecil dan mengelompok pada kotak sempit. Pemimpin lapang dada akan lebih mengutamakan kepentingan lebih luas dari kepentingan sepihak atau sekelompok orang. Pemimpin lapang dada dapat juga dikarakterkan mereka yang lebih mengedepankan sikap negarawan di atas sikap sectarian dan primordialisme.

Contoh hidup yang dapat dijadikan model sebagai pemimpin lapang dada adalah para nabi dan rasul Allah SWT. Mereka itu adalah orang yang berjuang dan berkarya untuk umatnya tanpa minta jatah dan terus bekerja meskipun umatnya ada yang menolak kehadirannya. Nabi dan rasul adalah orang-orang pilihan yang tak pernah surut dan mundur dalam memperjuangan cita-cita mulia menegakkan kebenaran, sesulit dan serumit apapun keadaan yang di deritanya. Nabi dan Rasul tidak pernah mengeluh dan meninggalkan umat dalam keadaan bagaimanapun jua, walaupun umat ada yang mengabaikannya. Rasul dan Nabi sangat terkenal kelapangan dadanya dalam mendakwahkan kebenaran kepada setiap lapisan masyarakat.

Realitas sejarah hidup orang-orang pilihan dapat juga dijadikan contoh bagaimana bentuk dan corak mereka yang memiliki kepalangan dada dalam memimpin. Tokoh semacam Bung Hatta adalah pemimpin lapang dada. Bung Hatta dikenal dengan hemat, cermat, berbudi pekerti tinggi dan tetap berjuang bersama bangsa sampai—sampai kuburannya harus bersama rakyat. Kepalangan dada Bung Hatta dikenal luas, ketika Bung Karno tidak lagi dapat sejalan

dengannya, melalui cara-cara lapang dada Bung Hatta mengundurkan diri tanpa harus memburuk-burukkan saudaranya. Hal yang sama dapat juga ditemukan pada diri Buya Hamka. Pemenjaraan yang dilakukan Bung Karno terhadap Buya Hamka tidak membuat beliau menaruh dendam pada Bung Karno. Buya Hamka tetap menjeguk dan ikut mensholatkan Bung Karno saat meninggal dunia. Hampir semua pahlawan bangsa ini adalah pemimpin yang memiliki lapang dada. Patutlah dicontoh dan dijadikan spirit oleh siapa saja yang menyiapkan diri jadi pemimpin di negeri ini.

Profesional dan Berkapasitas

Modal utama kedua adalah kemampuan profesional dan kapasitas diri. Urusan kepemimpinan itu jelas tidak mudah dan tidak sederhana. Urusan kepemimpinan itu memerlukan seperangkai kemampuan manajerial dan kemampuan teknis. Tidakkah patut dan jelas tidak mungkin akan sukses bila modal profesionalitas seorang pemimpin itu terbatas. Kemampuan mengerti dengan seluk beluk dalam mengerjakan dan mengurus satu profesi dan jabatan adalah modal dasar yang tak boleh diabaikan oleh seorang pemimpin. Alat ukur kemampuan atau profesionalitas seorang hanyalah tingkat pendidikan yang dilaluinya atau tingkat pengalaman hidup yang pernah dilewatinya. Penjenjangan pendidikan – S.1, S.2 dan S.3 – dapat menjadi tolok ukur kemampuan profesionalitas seseorang. Begitu juga hal pengalaman hidup atau (*track record*) yang pernah ditorehkan seseorang dapat pula menentukan keprofesionalannya.

Lebih dari itu seorang pemimpin harus memiliki kemauan (*ability*) dan kapasitas diri (*capasitiy*) yang kuat dan terukur. Kemauan dan kapasitas diri bukanlah barang sekali jadi dan tumbuh dengan tiba-tiba. Tugas besar dan berat yang akan dipikul pemimpin tidak akan dapat diselesaikan bila pada diri mereka tidak ada kemauan yang keras. Kemauan keras untuk bekerja sungguh-sungguh dan sepenuh hati dipastikan menjadi modal penting suksesnya pemimpin. Bekerja setengah hati apalagi kalau tidak dengan modal kekuatan hati itu alamat akan rusak masyarakat yang dipimpinnya.

Efektif Dalam berkomunikasi.

Modal penting lainnya yang mesti harus dimiliki seorang pemimpin adalah komunikasi yang efektif dan efisien. Ide, gagasan dan rencana besar yang melekat dalam pikiran tidak akan diketahui atau diikuti orang bila tidak dijelaskan dengan baik dan lugas. Komunikasi yang menjelaskan dan memberikan kepastian tentang bentuk dan arah yang akan dilakukan bawahan adalah prasyarat utama dalam proses kepemimpinan. Komunikasi ngambang dan tidak lancer akan menghambat tercapai tujuan yang hendak diwujudkan seorang pemimpin. Kekakuan dalam berkomunikasi adalah juga masalah besar

untuk suksesnya seorang pemimpin, sebagaimana Nabi Musa AS berdoa kepada Tuhannya *Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku.*

Menakar seberapa efektif dan baiknya pola dan sisti komunikasi yang dipakai seorang tidak dapat dilepaskan dari budaya dimana seorang hidup. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, ia tidak saja menentukan prilaku siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana prilaku berlangsung, tetapi budaya juga ikut serta menentukan bagaimana orang merumuskan pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Point penting yang hendak dimaksudkan dalam tulisan ini siapapun yang menyatakan diri siap menjadi pemimpin dituntut untuk mampu menggunakan komunikasi efektif berbasis budaya yang hidup dalam masyarakat. Dipastikan akan menjadi tidak baik jadinya bila pemimpin lahir akar budaya yang berbeda dengan masyarakat yang dipimpinya. Lebih mencemaskan lagi kalau pemimpin terpilih berasal dari agama yang tidak sama dengan umat yang dipimpinya. Masyarakat dihimbau untuk memberikan dukungan kepemimpinan pada figure yang memiliki akar budaya dan agama yang sama, guna kebaikan negeri ini dimasa datang. Komunikasi beda agama dan budaya menjadi hambatan signifikan dalam proses menuju kemajuan.

Mendapat dukungan setia dari orang baik-baik.

Pemimpin adalah sosok yang tidak akan bisa berjalan dengan kehebatannya sendiri. Pemimpin pastilah dibantu oleh orang-orang terdekat dengannya, baik dekat dalam artian structural maupun dalam makna sosial dan personal. Pembantu-pembantu dekat adalah personal yang cukup besar artinya dalam mempengaruhi kinerja pemimpin. Bagaimana pemimpin memilih orang-orang dekat dan atau pembantunya patutlah mereka belajar pada kepemimpinan Nabi Musa ... *Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau.*

Orang-orang sekitar pemimpin yang didasarkan atas dasar hubungan kepentingan, tali darah dan tidak atas pertimbangan profesionalitas jelaskan akan membahayakan diri pemimpin itu sendiri. Akan tetapi, itu juga tidak sepenuhnya tidak baik, malah justru akan membantu lebih baik jika mereka memiliki kemampuan kinerja yang benar-benar dapat meneguhkan visi, misi dan program kerja pemimpin tersebut. Pilihan Nabi Musa meminta Harun saudaranya menjadi pembantunya didasarkan pada kompetensi dan kekuatan agamanya, ini sangat berharga untuk diteladani oleh para pemimpin.

Sebagai penutup ingim ditegaskan bahwa bila umat mau menakar modal pemimpin, janganlah dihitung dengan jumlah uang yang mereka miliki. Uang atau modal material hanyalah instrument yang tidak akan bisa mensukseskan pemimpin kalau ia tidak berada di bawah kendali orang cerdas , bijak dan professional. Modal kebesaran jiwa, profesionalitas, memiliki komunikasi efektif dan didukung oleh tim yang kompoten dan taat azaz adalah hal yang sangat menentukan suksesnya pemimpin. Selamat memilih pemimpin menurut acuan sang pencipta. Ds.13032013.

MEREBUT SIMPATI UNTUK DIPERCAYA!

Di pusat-pusat kota, perempatan strategis, di sepanjang jalan utama bahkan sampai ke daerah terpencil hari-hari ini dan beberapa bulan kedepan banyak ditemukan baliho besar dengan poster manusia didandani gagah atau cantik disertai slogan, keberadaan semua poster tersebut adalah untuk memperkenalkan diri dan merebut kepercayaan masyarakat. Perebutan mendapatkan kepercayaan public yang ditengah digelar atas nama demokrasi telah membawa pemandangan yang aneh dan menggelikan.

Mengapa tidak dikatakan lucu dan sulit dimengerti? Bagaimana mungkin seseorang yang belum sama sekali dikenal, atau orang yang jelas-jelas sudah punya catatan hidup tidak baik, lalu menampilkan beragam instrument baliho, striker dan sejenisnya untuk dipercaya masyarakat. Tetapi, ya itulah demokrasi yang dipahami sederhana (demokrasi prosudaral) yang tidak mengindahkan nilai, akan tetapi lebih mengemukakan logika jumlah suara dan angka tanpa mempertimbangkan kualitas dan moralitas.

Sistim demokrasi telah meniscayakan bahwa kebutuhan untuk dipercaya bertambah tinggi setiap kali ada pemilihan. Memang, disadari bahwa kebutuhan pokok manusia hidup adalah kepercayaan. Oleh karenanya, percaya diri dan dipercaya adalah juga modal pokok untuk bisa eksis dalam bidang apapun juga. Namun, sayang untuk dipercaya itu mahal dan sulit. Kepercayaan mendapatkannya butuh waktu lama dan konsistensi perjuangan yang berat, namun kepercayaan akan mudah hilang dalam waktu singkat dan dengan disebabkan oleh sesuatu yang sepele saja.

Dalam ilmu kepemimpinan dan manajemen banyak ditemukan teori dan tehnik yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan baik dari individu maupun dari orang banyak. Akan, tetapi itu semua teori itu lebih terkait dengan merebut kepercayaan konsumen dari sisi promosi produk, lain halnya dengan mendapatkan kepercayaan yang berhubungan dengan pemilihan dalam satu jabatan publik. Ada beberapa persyaratan dan kemampuan yang akan mengundang simpati dan pada akhirnya akan membuat seseorang dipercaya, yaitu:

Kredibility.

Hal utama yang menjadi modal awal untuk dapat merebut simpati dan dipercaya adalah keribilitas. Kredibilitas adalah kemampuan lebih tentang urusan atau

jabatan akan yang diembannya. Kemampuan belum akan mudah dikenal begitu saja, karena butuh pengenalan dan pengalaman, akan tetapi penampilan luar (*performance*) adalah rukun pertama untuk mengenali kredibilitas. Pada dasarnya, orang baru dapat disebut sebagai kredibel (kompeten atau mampu) tentang suatu masalah bila ada jaminan pendidikan dan atau pengalaman. Tanpa pendidikan yang memadai amat sulit mempercayai kemampuan seseorang, karena pendidikan adalah alat ukur yang memastikan kompetensi ilmu (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan praktek hidupnya (*psikomotor*). Jenjang pendidikan yang ditempuh - S.1, S.2, S.3 - dapat dijadikan ukuran tingkat kredibilitas seseorang itu. Begitu juga halnya dengan pengalaman (*track record*) yang telah dijalani adalah bukti atas kredibilitas seseorang.

Kemampuan untuk mengerakkan dan mengatur dalam sistim kepemimpinan adalah kunci suksesnya seorang pemimpin. Kepemimpinan lembaga dan atau institusi apapun memerlukan sistim yang jelas dan terukur. Seorang pemimpin yang kredibel dipastikan mereka yang memiliki pengetahuan cukup tentang seluk beluk sistim yang akan dijalannya dan sekaligus harus mampu menjadi lokomotif bagi pergerakan sistim yang dikomandoinya.

Kredibilitas juga dapat diketahui dari kecakapan seseorang berkomunikasi dengan segenap pihak yang terkait guna memudahkan pencapaian tujuan yang diagendakan oleh lembaga yang dipimpinnya. Kredibilitas tokoh juga ditunjukkan dalam penyusunan pola pikir, pola bicara dan kiat komunikasi personal yang digunakan dalam berbagai media dan panggung kepemimpinannya.

Kredibilitas juga menjadi modal penting dalam mendistribusikan kewenangan, fungsi dan peran dalam satu instansi. Tidak tuntasnya capaian satu program lebih banyak ditentukan oleh factor kredibilitas pimpinannya. Energy dan potensi lembaga akan terbuang percuma bila tidak dapat dimaksimalkan oleh pemimpin yang tidak memiliki kemampuan lebih. Bahkan, dalam banyak kejadian terjadinya kisruh antar individu dalam satu kelompok disebabkan karena tidak kredibelnya pemimpin mereka. Jadi, Pimpinan yang kredibel akan factor utama membuat tujuan lembaga mudah mencapainya. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. An- Nisa', 4:58).*

Intimacy.

Setelah dipastikan kemampuan seorang untuk dipercaya maka sisi lain yang tak boleh terabaikan adalah factor kedekatan. Dekatnya hubungan antara yang akan diberikan kepercayaan (pemegang amanah public di legeslatif) dengan yang memberi kepercayaan (konstituen) adalah modal penting untuk memudahkan terbangunnya saling pengertian. Hubungan dekat yang dimaksudkan bukan sekedar hubungan personal dengan alasan kesamaan kelompok, partai dan atau kesamaan lainnya, akan tetapi yang paling penting adalah kesamaan dalam visi, misi, cita-cita dan orientasi untuk kebaikan dan kemaslahatan lebih luas.

Usaha mendekatkan diri antara personal dalam satu visi, misi dan cita-cita perjuangan adalah kerja cerdas yang harus direbut oleh mereka yang ingin mendapatkan kepercayaan public. Kedekatan yang dimediasi oleh kepentingan semu, seperti pemberian uang yang tidak jelas, pemberian bantuan sosial dengan niat tertentu, adalah bahaya laten (tersembunyi) yang pada saatnya akan tersumbul keluar, yang akhirnya mendatangkan kekecewaan.

Kedekatan yang didasarkan pada hubungan kemanusiaan sejati, silturahim, saling menghargai, menempatkan orang pada posisinya secara bijak adalah pendekatan yang dapat bertahan lama dan bermanfaat besar bagi upaya mendapatkan kepercayaan lebih lama. Kepercayaan akan bertahan lama jika tidak dikhianati*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al- Anfaal, 8:27).

Ketiga : Realibility.

Kredibilitas dan kedekatan belum dapat menjamin seorang dapat dipercaya, karena kedua hal ini lebih bersifat teoritis dan personal. Aspek ketiga yang membuat seseorang dipercaya adalah realibilitas atau keterandalannya. Mereka yang andal adalah mereka memiliki kemampuan tekhnis secara rinci, praktis dan tangguh dalam mencapai tujuan bersama yang disepakati. Keandalan seseorang dapat juga dikatakan mereka yang siap menghadapi keadaan sesulit apapun. Mereka yang andal adalah orang yang percaya diri dan tahu akan setiap keuntungan dan resiko terhadap tindakannya. Bahwa orang yang sukses itu adalah *orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (QS. Al-Mu'minin, 23:8).

Berkaitan dengan amanah (untuk dipercaya) andal sangatlah penting, karena amanah sekecil apapun adalah beban berat yang harus dipertanggung jawabkan dunia dan akhirat. Allh SWT menjelaskan bahwa amanah itu pernah ditawarkan

kepada langit dan bumi, lalu ia menolak, sedangkan manusia menerima amanah itu.*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.* (QS. Al-Ahzab, 33:72).

Akhirnya dapat dikatakan bahwa harapan dan kerja keras untuk dipercaya adalah hal yang boleh dan sah adanya. Namun, perlu diperhatikan bahwa merebut simpati dan kepercayaan bukanlah semudah membalik telapak tangan. Silakan timang dan kalkulasikan diri sendiri, apakah memang anda layak dipercaya?. Ds.02042013.

MAJU BERSAMA MASA LALU

Berita media tentang pembunuhan dengan cara mutilasi di Jakarta dan Istri Muda Bantai Suami (*Padek, Rabu, 20 Maret 2013*), pembongkaran warung maksiat dan esek-esek yang dilakukan Pemerintah Kota Padang lalu mendapat pelawanan dari pemiliknya adalah bentuk perilaku aneh yang menyintakkan nurani ada apa dan mengapa manusia sekejam itu dan separah itu? Apa yang hilang pada manusia di alam yang sudah begitu majunya? Sudah begitu habisnya nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban dalam hati mereka?. Bersamaan dengan itu apa sebab musababnya kesantunan hidup dan kerahiman sosial begitu jauh tergerus dalam dunia yang dikatakan maju dan modern ini?. Di jalan raya dan ditempat-tempat umum kekerasan dan ketidaksopanan menjadi hal yang sulit diminimalisir.

Judul tulisan di atas terkesan mengharapakan romantisme sejarah yang tak mungkin datang lagi, namun ini menjadi penting untuk diingatkan agar generasi setiap kurun waktu tidak mengabaikan pendahulunya. Lebih-lebih lagi dalam menyambung budaya dan peradaban hidup. Peralihan kehidupan adalah satu keniscayaan yang akan ditemui setiap orang dan setiap generasi. Masa lalu, kini dan kedepan adalah satu persambung hidup yang tak bisa ditolak kedatangannya. Masa lalu adalah torehan sejarah untuk diteladani oleh generasi masa kini dan dijadikan acuan oleh generasi akan datang.

Menjadikan masa lalu sebagai guru bagi penciptaan kebaikan masa kini dan kemajuan masa datang adalah sifat terpuji yang harus dilestarikan. Sejarah perjuangan umat mana saja sarat dengan spirit patriotism yang yang tentunya harus digali untuk dikontribusikan bagi kelanggengan umat tersebut. Bagi umat Islam jelas sekali betapa kehebatan kaum muslimin generasi awal (*assabiqunal awwalun*) telah menorehkan sejarah penting bagi menegakkan cita-cita Islam yang akhirnya melahirkan masa depan gemilang.

Dalam surat al Hasyar Allah SWT memberikan gambaran jelas tentang sikap sosial dan pola hidup kaum Anshar di Madinah dalam memperlakukan saudara-saudaranya kaum Muhajirin yang datang dari Mekah dengan segala keterbatasannya. Solidaritas dan kesalehan sosial masyarakat Madinah ketika itu, sulit tandingannya hari ini, itulah yang menjadi modal sosial dan pembentuk *character building* umat Islam masa berikutnya dan sekaligus menjadi modal dasar bagi kemajuan Islam masa berikutnya. Di dalam surat al Hasyar, 59:8-9 ada 4 (empat) karakter utama yang dimiliki masyarakat Madinah generasi pertama yang begitu besar sumbangannya bagi kehebatan Islam di masa berikutnya.

KESANTUNAN SOSIAL

Kesantunan sosial adalah sikap dan pandangan hidup yang menempatkan manusia pada harkat dan martabat kemanusiaannya yang orisinal. Martabat bahwa manusia harus dihargai dan diukur berdasarkan jati diri kemanusiaannya, bukan berdasar status sosial, jumlah harta yang dikuasai, atau berdasarkan kelebihan lainnya yang sifatnya relative. Kaum Anshar di Madinah mempraktek perilaku sosial yang santun tersebut melalui cara-cara elegan ia memberikan perhatian yang sama untuk semua person Muhajirin tanpa memberikan perlakuan berbeda bagi kaum berpunya (*the have*) dibanding kaum papa dan miskin.

Begitu juga halnya mereka juga menempatkan keluarga, sahabat dan kerabat Nabi sebagai layaknya Muhajirin lainnya, tanpa dibebani oleh *ewuh pakewuh*, kecuali dalam batas-batas yang lazim dan wajar..... *Bagi orang fakir yang berhijrah[Kerabat Nabi, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil yang kesemuanya orang fakir dan berhijrah.] yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. AL Hasyar, 59:8)*

Dalam era individualistic dan hedonistic dirasakan sekali tidak mudah menempatkan pergaulan hidup pada area kesetaraan dan perlakuan yang seimbang bagi setiap komunitas, apalagi bagi kelompok yang tidak setara. Jurang yang ditimbulkan oleh status sosial, posisi, kedudukan dan kemampuan ekonomi sulit dijembatani secara ikhlas, kecuali bagi mereka yang memiliki kesantunan sosial. Kelompok berpunya seringkali mereka mau memberi bantuan pada yang papa dan lemah dengan imbalan dukungan ataupun pujian yang mestinya tidak perlu ada.

Realitas sosial dengan membeli dukungan kaum papa dan miskin yang dilakukan segelintir mereka yang haus kekuasaan adalah satu diantara virus yang mematikan kesantunan sosial yang sehat dan bernilai mulia. Pola hidup sosial yang didasarkan pada transaksional (jual beli dan menghargai sesuatu dengan material) adalah bahagian yang pengahancuran budaya malu dan membuat mati rasanya jiwa sosial antar elemen umat. Sekaligus, akan menjadikan proses kepemimpinan berikut lepas control dan tidak dapat dikendalikan oleh orang-orang yang dahulu mendukung mereka.

KERAHIMAM TANPA BATAS

Kemuliaan hidup yang sesungguhnya adalah memberi. Mengasihi dan memberikan yang terbaik (*ihsan*) adalah inti pokok dari keberagamaan. Praktek

hidup kerahiman tanpa batas itu pernah ada dan itulah yang menjadi pondasi bangun umat Islam pertama di Madinah. Sikap mulia kaum Anshar terhadap Muhajirin yang belum ada dua sampai saat terakhir ini adalah kerahiman tanpa batas. Sifat dan perilaku kasih sayang yang tulus ikhlas tanpa batas. Kerahiman sosial masyarakat Madinah terhadap saudaranya yang datang berhijrah dari Mekah luar biasa hebatnya. Sulit memang diterima akal manusia modern, terutama bagi mereka yang sudah larut di alam materialism dan hedonism, mereka rela memberi dan berbagi apa saja yang dibutuhkan saudaranya. Sampai-sampai untuk “berbagi” suami – menyuruh suaminya kawin lagi dengan perempuan muhajirin- pun kaum perempuan Madinah dapat melakukannya.

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. AL Hasyar, 59:9)

Perlakuan yang luar biasa kasih sayang terhadap saudara muhajirin datang sebagai pembela aqidah begitu kuat dan kokoh ditanamkan Nabi Muhammad SAW pada setiap pribadi orang Madinah. Perilaku sosial yang solid itu pada akhirnya membentuk masyarakat madani (beradab). Beradab karena kekuatan sosial yang tumbuh dari dalam diri dan kesadaran kolektif tanpa batas. Keberhasilan soliditas sosial itulah akhirnya membangun konsep civil society sejati, yaitu lahirnya masyarakat yang bertumpu pada kekuatan kebersamaan. Masyarakat yang tubuh, besar dan berkembang dengan kekuatan kebersamaan dan pemuliaan pada hidup.

MEMADAMKAN API KEDENGKIAN

Sisi lain yang manusia modern harus belajar dari kehidupan masyarakat masa lalu adalah kemampuan mereka memadamkan api dendam dan kedengkian yang tak kunjung usai. Sejarah menceritakan bahwa salah satu watak dasar masyarakat yang mendiami Kota Madinah – dulu bernama Yastrib – adalah masyarakat yang terpecah dan hidup dalam kelompok (*clan*) yang saling menyerang dan menyimpan kedengkian antar mereka. Suku-suku mayoritas di Madinah tidak pernah rukun dengan penganut agama Yahudi dan Kristen. Begitu juga hal antar sesama mereka selalu ada perselisihan terselubung yang sewaktu-waktu dapat menyulut membaranya konflik antar etnis dan kelompok.

Konflik internal dan intrik kelompok yang disebabkan oleh factor ekonomi dan strata sosial yang begitu plural di Madinah dapat disatukan Nabi Muhammad SAW, justru ketika ia memproklamirkan dan terus menerus menegaskan bahwa Yastrib adalah kota komunitas milik bersama, yang harus dijaga secara bersama-sama pula. Perlakua Nabi yang sama dan tidak memihak serta memadamkan api permusuhan dan kedengkian antar kelompok adalah resep mujarab lahirnya peradaban Madanih. Piagam Madinah yang ditanda tangani dan disepakati oleh semua suku, kelompok dan aliran paham adalah tali pengikat yang mangkus memadamkan dendam lama sesama mereka.

Tidak berlebihan jika kemudian para penulis secara menyimpulkan bahwa kedatangan Rasul ke Yastrib telah mengubah keadaan menjadikan Kota Madinah bercahaya dan berperadaban..... *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (QS. AL Hasyar, 59:10).

Kecemerlangan sejarah pembentukkan masyarakat Madinah adalag guru berharga yang hendaknya diuji cobakan kembali di era digital saat ini. Jarak antar tempat dan waktu tempuh yang begitu mudah harusnya dapat diikuti pula oleh hubungan sosial dekat. Kedekatan hubungan antar individu, kelompok, etnis dan kepentingan kelompok kecil jelas akan dapat memadam api dengki dan iri hati. Padamnya kedengkian dipastikan akan melahirkan bangsa beradab, berbudaya dan saling menghargai.

WASPADAI MUNAFIQ SANG PECUNDANG

Menanamkan bibit kebaikan tanpa mewaspadi racun yang akan membunuhnya tentu akan menyulitkan pejuang kebaikan itu sendiri. Di tengah-tengah mayarakat mana saja, tak terkuali di masyarakat Madinahpun ada saja orang atau kelompok yang tidak puas terhadap ketenteraman yang sudah mereka nikmati. Itulah mereka yang disebut al-qur'an dngan kalangan munafiq. Kaum pecundang adalah mereka yang selalu menagguk di air keruh, tidak pernah senang melihat hasil kebaikan yang dicapai orang lain. Mereka munafik selalu mencari kesempatan untuk mempecundang komitmen bersama yang sudah disepakati. Hait-hati dan waspadai jenis manusia yang berwatak munafi itu, jika kamu tidak mau jadi korbannya. Allah SWT mengingatkan.....*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir[] di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kamipun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami*

akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. AL Hasyar, 59:10).

Akhirnya dapat dikatakan bahwa penyebab bertambahnya kerusakan bukanlah karena ketidaktahuan saja, akan tetapi yang paling berbahaya adalah kerusakan yang ditimbulkan oleh munafiq sang pecundang. Munafiq yang sering bermuka seribu dan mereka yang tidak senang adanya kedamaian dalam hidup orang lain. Munafiq adalah segelintir orang yang tidak mau bertanggung jawab, lempar batu sembunyi tangan, mereka pepat luar, runcing di dalam, mulutnya manis bagaikan manisan tapi hati pahit bagaikan empedu.... Nauzubilahi minzalik. Ds.1803203.

KOMPETISI KEPERCAYAAN



Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS. Al-Ahzab, 33:72)

$$\text{Trust} = \frac{\text{credibility} + \text{intimacy} + \text{realibility}}{\text{Self orentasion (orentasi diri)}}$$

HE WHO DOES NOT TRUST ENOUGH, WILL NOT BE TRUSTED (Lao Tzu)². Demikian ungkapan pujangga dan filosof Tiongkok Lao Tzu. Pernyataan itu menjadi patut untuk diingatkan bagi siapa saja yang tengah berjuang dan bekerja keras untuk merebut simpati dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Kompetisi memperoleh kepercayaan public semakin deras, terutama disaatkan dilakukan perhelatan akbar pemilihan kepala daerah, pemilihan anggota legeslatif dan pemelihan Presiden.

Kompetisi memperbutkan amanah atau kepercayaan lewat jalur pemilihan adalah boleh dan sah adanya. Kepercayaan yang didapatkan lewat pemilihan tentu akan membawa beban dan tanggung jawab lebih berat, dibanding dengan kepercayaan yang diberikan atas dasar kapasitas diri. Kepercayaan yang diemban atas dasar perjuangan merebutnya dengan cara-cara yang tidak wajar dan tidak baik akan mendatangkan musibah bagi pemikul amanah itu. Amanah masyarakat yang diberikan atas dasar keinginan masyarakat dan kepantasan orang yang diberi tanggung jawab adalah penghargaan yang harus disukseskan dengan sungguh-sungguh.

Mencermati kerasnya persaingan atau kompetisi dalam mendapatkan amanah masyarakat di era demokrasi terbuka saat ini, maka diperlukan langkah dan cara-cara bijak yang harus dilakukan. Meneguhkan prinsip diri bahwa merebut

² Lionmag, April 2013, hal 28-30 cek juga di www.jemycofindo.com

kepercayaan bukanlah untuk hal-hal sederhana, seperti gengsi, uang dan harga diri, patut dipupuk dengan baik. Siapapun yang sedang terlibat dalam pertarungan perebutan kepercayaan public dituntut untuk mempersiapkan sedemikian rupa.

Self orientasion.

Setiap kali seorang mengajukan diri dalam satu jenjang kepemimpinan, kata keramat yang mereka jadikan sebagai pemukau, saya maju untuk kepentingan bersama atau masyarakat. Pernyataan bahwa mendahulukan kepentingan bersama dan kepentingan masyarakat yang dipatrikan sedemikian rupa melalui wacana, baliho, striker dan instrument, adalah dimaksudkan untuk menimbulkan kepercayaan public pada figure yang diusung.

Siapapun menyadari dan paham bahwa merebut kepercayaan jelas tidak mudah dan tidak cukup melalui iklan, striker, baliho dan spanduk belaka. Kepercayaan terhadap seorang figure pemimpin baru bisa diberikan bila pemberi kepercayaan (rakyat) dapat memastikan *credibility* (kredibilitas), *intimacy* (kedekatan) dan *realibility* (kehandalan) mereka. Pemimpin credible adalah mereka yang memiliki kompetensi memadai untuk menunjang terlaksananya amanah yang akan dipikulnya. Indikator awal kemampuan itu dapat dilihat dari tingkat pendidikan (S.1, S.2 dan S.3) yang dilaluinya dan jenis pengalaman yang pernah ia jalani (*track record*). Kedekatan antara pemimpin dengan yang dipimpin dapat ditemukan pada hubungan dan jaringan (*networking*) atau silaturahmi sosial yang mereka akrabi. Sedangkan kehandalan seorang pemimpin dapat dibuktikan lewat jejak pengalaman praktis (*best practice*) yang mereka sudah lakukan dan sudah teruji keampuhannya. (*ambiak contoh nan kasudah ambiak tuah ka nan manang*).

Hal penting yang perlu diingatkan kepada para pemburu amanah adalah untuk dengan cerdas menempatkan dengan bijak antara kepentingan diri dengan kepentingan masyarakat. Logika hidup menunjukkan bila kepentingan diri (*self orientasion*) tinggi, maka kepentingan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, disaat kepentingan masyarakat lebih dominan maka kepentingan diri akan lebih rendah. Contoh kehidupan menunjukkan para Nabi dan pemimpin terbaik, mereka yang lebih mendahulukan kepentingan orang yang dipimpinannya, maka ia kurang menghiraukan kepentingan diri bahkan keluarganya. Akibatnya, mereka sering meninggalkan dunia tanpa mewariskan harta bagi anak cucunya. Kepentingan diri sebagai kebutuhan pokok setiap orang tentu bukanlah hal yang dilarang untuk dipenuhi, hanya saja jangan sampai menginjak kepentingan lebih luas. Semoga dipemenang kompetisi amanah menyadari dan menerapkannya. Amin. Greean aliya, 18042013.

MAULID DAN PERUBAHAN KREATIF MINORITI

Tanggal 23 Januari 2013 ini adalah hari ulang tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW yang ke-1442, dihitung berdasarkan riwayat populer nabi lahir tahun 571 masehi. Bagi umat Islam Indonesia peringatan hari kelahiran Nabi dirayakan dalam satu peringatan yang dilabeli Maulid Nabi Muhammad saw. Disadari betul bahwa peringatan Maulid adalah aktivitas untuk memuliakan Nabi dan sekaligus untuk mengingatkan tentang pesan dan risalah yang Rasul bagikan untuk kebaikan dan kemuliaan hidup.

Maulid nabi sepanjang masa tetap actual dan memiliki makna penting untuk didialog dengan kondisi yang tengah dan akan dihadapi umat. Ketika hidup terus berjalan, orang hendaknya tetap perlu melihat kebelakang atau membaca sejarah dengan cara apa, bagaimana dan agenda seperti apa umat masa lalu bisa hidup dalam kemajuan yang bermartabat. Renungan sejarah dapat menyadarkan diri, apa factor dan mengapa arah perubahan di era digital ini justru condong kearah kemajuan yang justru melindas martabat kemanusiaan itu sendiri.

Judul tulisan Maulid dan Perubahan Kreatif Minoritas ini ingin mengungkapkan bahwa sejarah menunjukkan perubahan kearah yang bermartabat itu memang tidak dilakukan oleh kelompok mayoritas, akan tetapi digerakkan oleh kelompok minoritas yang kreatif. Minoritas kreatif adalah mereka bisa jadi orang-orang terbatas yang memiliki pengetahuan yang cukup, atau kelompok terpelajar (*well educated*), bisa pula orang-orang memiliki pengaruh luas seperti pemimpin formal dan informal (*leader*), atau mereka yang mempunyai memiliki semangat mujahadah dan antusias yang tinggi untuk menegakkan kebaikan dan kebenaran dalam setiap sendi kehidupan (*mujahid*) atau aktivis.

MENELADANI PERUBAHAN NABI DAN KREATIF MINORITINYA

Program pertama yang dilakukan Nabi Muhammad di Madinah ketika ia sampai di bumi dimana ia berhijrah adalah mempersaudarakan atau konsolidasi keamanan dan kenyamanan. Perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan yang terpecah-pecah dan konflik telah sekian lamannya direkat nabi dengan satu perjanjian bersama, yang dikenal dengan piagam Madinah (*al-misaq al-madinah*). Piagam Madinah memberikan kesempatan yang sama antar etnis untuk hidup dalam keamanan yang dilindungi dan melindungi, semua masyarakat dan suku-suku di Madinah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hanya menjaga keamanan di kota Madinah.

Begitu juga halnya dalam dunia ekonomi, agama, sosial dan kemasyarakatan antar kelompok harus dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghargai. Komitmen hidup dalam keragaman ini di perkuat oleh nash al-qur'an. Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-Hujurat, 13).

Persaudaran yang soliditas antar elemen bangsa Madinah akhirnya menjadi modal besar dalam menghadapi perjuangan berikutnya. Keberhasilan membangun kesatuan dan persatuan umat sebagai modal dasar untuk kemajuan yang bermartabat mestinya dijadikan teladan bagi siapa saja yang memegang amanah umat. Dipastikan tidak banyak yang bisa dibuat, jika keamanan dan kesatuan bangsa tidak kuat. Sejarah bangsa lain menunjukkan bangsa yang terus ribut dan konflik jelas tidak akan mendapatkan kemajuan berarti.

Upaya menegakkan keamanan dan kesatuan bangsa disinilah peran penting kreatif minority. Kelompok kecil yang terdiri dari orang-orang cerdas, orang yang diberi amanah kekuasaan dan aktivis adalah factor kunci bagi kebaikan bangsa itu. Konflik dan amannya satu wilayah juga banyak dipengaruhi oleh kebijakan atau kemauan kelompok kreatif minoritas tadi. Marilah belajar kepada nabi Muhammad SAW, bahwa potensi kelompok kreatif minoriti yang ada bersamanya selalu dikontribusikan untuk kegiatan dan agenda kebaikan dan keluhuran bangsa.

Keunggulan Nabi yang cukup penting dalam melakukan perubahan bersama orang kreatifnya (sahabat-sahabat utamanya) adalah gerakan untuk mencerdaskan umat. Gerakan pencerdasannya bukan saja dilakukan lewat himbauan moral dan kebijakan normative, akan tetapi menggunakan semua peluang yang ada untuk gerakan pendidikan ini. Ketika kaum muslimin berperang lalu ada tawanan perang, nabi memberikan kesempatan untuk setiap tawanan perang bisa bebas, jika ia bisa mendidik sepuluh orang umat Islam pandai membaca dan menulis. Satu bentuk perhatian dan kegiatan yang sangat peduli pada pencerdasan bangsa.

Secara normative ditegaskan dalam al-qur'an bahwa esensi pendidikan dan pencerdasan yang dikehendaki Islam itu adalah utuh yang akhirnya melahirkan manusia yang bermartabat. ... artinya, *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam*

kesesatan yang nyata, (QS.Al Jumu'ah, 62:2). Membaca ayat untuk mensucikan dan mengajarkan hikmah itu adalah inti pencerdasan yang bermartabat.

Membaca adalah jendela ilmu. Membaca menjadikan orang memiliki wawasan dan cara pandang hidup yang luas. Membaca membuat manusia tersambung dengan pengalaman orang lain dan sejarah kehidupan masa lalu. Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan. Kesenangan dan ketagihan membaca menjadikan bertambah cerdas dan beradab. Kebiasaan dan tradisi membaca jauh lebih mulia dan tinggi nilainya dibanding kebiasaan menonton dan berbicara.

Pesan pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah agar mengajarkan umat untuk membaca. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al "alaq, 95: 1-5)*

Membaca tentu bukanlah sekadar merangkai kata menjadi kalimat, kalimat menjadi wacana, akan tetapi lebih jauh adalah mengerti tentang apa yang dipesankan oleh kalimat dan wacana itu. Mengerti dan mau melaksanakan yang dimengerti adalah tujuan utama yang hendak dicapai oleh proses membaca. Membaca yang menjadi menu harian masyarakat terdidik dan moderen harusnya dapat merubah dan mengarahkan jalan hidup mereka menjadi orang yang lebih berkeadaban dan berperadaban. Sulit memahaminya, banyak pribadi yang lancar, fasih dan sangat mahir membaca, tetapi pikiran dan prilaku tidak dipengaruhi bacaannya itu. Mengapa ini terjadi? Boleh jadi pendekatan pendidikan yang ditempuhnya tidak berhasil membuat mereka menjadi terdidik oleh bacaannya. Jika mereka sudah terdidik oleh bacaannya maka ia memiliki keluhuran dan kejernihan jiwa. Kesuciaan yang sesungguhnya adalah ketinggian akhlak mulia dan kemuliaan moralitas. Kebaikan akhlak adalah inti dari seluruh ajaran (risalah) Islam.

Pesan pendidikan lain yang mendapat perhatian dalam ajaran al-qur'an adalah pencerdasan yang berdasarkan pada hikmah. Hikmah secara literal di artikan pendidikan yang menempatkan ketinggian moral, intelektual dan spiritual sebagai tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan hikmah adalah mendorong pendidik, peserta didik dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk menjadikan dirinya sebagai teladan hidup yang akan ditiru dan diikuti oleh lingkungannya. Pendidikan hikmah tidaklah memberikan perhatian pada satu ranah pendidikan yang sempit dan terbatas, akan tetapi ia menempatkan manusia sebagai manusia dengan segala kebutuhannya.

Pendidikan hikmah adalah pendidikan memanusiaikan manusia. Menjadikan manusia sebagai central dan factor penentu dalam semua tujuan yang diharapkan. Pendidikan yang menghidupkan ruhani, jasmani dan nurani secara seutuhnya dan secara profesional. Pendidikan yang menegaskan bahwa guru adalah bapak ruhani (*aburruh*) yang tidak cukup dihargai dengan gaji dan tunjangan profesi saja. Begitu juga murid, tidaklah ditempatkan sebagai obyek pendidikan, tetapi ia adalah sahabat yang dibimbing dengan penuh kasih sayang. Hubungan guru dan murid yang didasarkan atas penilaian material dan kepentingan dipastikan akan membuat pendidikan hikmah kehilangan makna dan tidak dapat berjalan dengan baik. Begitu juga bila pendidikan diurus dengan pendekatan birokrasi kaku, structural dan tidak mengindahkan aspek khusus yang menyertai setiap insan pendidikan, maka pendidikan akan mengalami kematian semu “mati rasa”. Mati surinya pendidikan hikmah di era digitalnya tidak terlalu sulit menunjukkan tanda-tandanya, berita kekerasan dalam dunia pendidikan, perilaku menyimpang yang dilakukan pendidik terhadap anak didik, korupsi sistimatis dilingkungan kementerian yang mengurus pendidikan, “jual beli” jabatan kepala sekolah adalah fenomena virus ganas menyedot ruh pendidikan di negeri ini. *Nauzubillahi minzalik*.

Mencermati kehadiran Rasul Muhammad SAW setelah lebih 14 ini, dapat dikatakan bahwa aktualisasi pendidikan dan risalah yang diajarkannya belum cukup pengaruhnya dalam kehidupan umatnya. Pendidikan membawa sebagai pintu kemajuan masih menjadi barang langka. Pendidikan tazkiyah (akhlak mulia) mulai mendekati jurang kehancuran. Pendidikan ilmiah timpang dan berjalan oleng, dikarenakan kuatnya serangan sekularisasi dan dikhotomi ilmu yang diembuskan barat. Pendidikan hikmah yang menjadi keunggulan Islam, juga tenggelam dan redup oleh derasnya syahwat hedonism, materialisme dan kehidupan duniawi yang tidak terpimpin. Semoga Maulid Nabi tahun ini mengingatkan umat untuk bangkit meneladani Nabi bersama sahabat-sahabat salafus saleh. Amin. Ds.22012013.

MORAL DAN CANDA DAMING

“Yang diperkosa dan yang memperkosa sama-sama menikmati” ucap Daming enteng. Ironisnya, anggota DPR terbahak dengan cिलotehan Daming. Cuplikan berita di atas telah mendatangkan protes dari berbagai kalangan, bahkan dalam satu Televisi swasta dijadikan topic bahasan “Duka di balik cिलoteh Daming”.

Public merasa terusik dengan pernyataan dan prilaku Daming yang semestinya membela dan menghargai kaum perempuan, justru keleset meremehkan wanita yang secara kodrati ia lahir dari rahim seorang ibu yang notabeneanya adalah perempuan. Pernyataan Daming bahwa hukuman mati pada pemerkosa perlu ditinjau kembali, karena keduanya sama-sama menikmati, ketika fit and proper tes calon hakim agung tanggal 14 Januari 2013 di depan anggota DPR RI adalah membuktikan betapa remehnya moral di mata orang yang semestinya berkata lebih agung. Alasan bercanda yang dikemukakan oleh Daming dan memang realitasnya anggota DPR juga ketawa terbahak adalah juga mempertontonkan lemahnya etika yang seharusnya dilihat oleh public. Hal sama juga pernah dilakukan oleh Aceng Bupati Garut yang dengan enteng telah menceraikan pasangan kawin sirinya lewat sms. Dua kasus ini setali tiga uang menunjukkan tidak kuatnya komitmen moral tokoh formal yang semestinya penegak etika sosial, tak terkecuali dalam bercanda sekalipun.

PENTINGNYA MORAL PEMIMPIN

Keterbukaan ruang public yang begitu bebas, tanpa diikuti oleh moral dan etika berbahasa dan berbicara, tentulah akan membuat budaya dan peradaban semangkin tidak menentu. Krisis penegakan hukum, dan tidak jelasnya arah dan sikap moral aparat hukum, seperti kasus Daming telah membuat masyarakat meragukan akan adanya kepastian hukum dan kepastian moral. Ketidakpuasan dan keraguan masyarakat terhadap kepastian hukum dan keagungan moral, dalam batas-batas tertentu akan membahayakan kehidupan bangsa ini. Sikap moral dan ucapan bijak para penegak hukum adalah cara paling tepat untuk membangun kesadaran hukum. Ali Ibn Thalib berucap, *Hati ini menjadi muak ketika tubuh menjadi muak, maka carilah ucapan-ucapan yang bijaksana untuknya.* (Al Hikam).

Kata hikmah di atas menjadi patut untuk diingatkan terus, terutama sekali ketika ruang public begitu kumuh dan keruh oleh ucapan, tulisan dan pernyataan dari mereka yang dipundaknya terletak jabatan dan gelar kehormatan, namun kata dan prilakunya sungguh merusak tatanan moral dan

kepatutan. Sedih, miris dan sama sekali tidak nyaman hati mendengar ucapan tidak terdidik, tidak beretika justru dilontarkan dalam debat terbuka dimuka public dihadapan wakil rakyat terhormat lagi, maksudnya hanya sekedar membela kepentingan sesaat atau untuk alasan canda dan melepaskan ketegangan.

Ungkapan mutiara hikmah di atas itu, sangat jelas menegaskan bahwa untuk melahirkan sikap yang bijak, dalam artian tutur kata yang bagus bukanlah hal yang mudah. Karena memang, konsep moral mengatakan bahwa moral itu adalah sikap spontanitas, yang lahir tanpa pikir panjang. Artinya semuanya tergantung dari urusan yang ada di dalam. Kalaulah diibaratkan dengan sebuah botol dia akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, kalau isinya minyak sayur pasti yang keluar adalah minyak sayur, tetapi kalau isinya solar pasti yang keluar juga solar. Begitu juga kalau diibaratkan dengan hati manusia kalau di dalamnya sudah baik pasti yang lahirpun akan kelihatan baiknya, begitu juga sebaliknya.

Moral sebagai inti kehidupan bermasyarakat tentu harus dapat dijaga dan dikawal dengan ketat, lebih-lebih lagi oleh pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dipilih, ditunjuk dan diberikan kepercayaan untuk memimpin, termasuk memimpin moral dan etika. Pemimpin adalah imam. Imam berarti ikutan bagi makmum (orang yang dipimpinnya) dalam kebaikan. Dalam konteks agama imam adalah orang yang berdiri di depan jama'ah dan memimpin ibadah. Dalam konteks politik imam berarti kepala negara dan semua penyelenggara negara, eksekutif, legeslatif, yudikatif dan lembaga yang terkait dengan pengambilan keputusan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Pemimpin adalah orang yang berada di depan, mempunyai otoritas kepada masyarakat dan juga kepada urusan-urusan mereka, memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Pemimpin merupakan jabatan yang dipegang oleh seseorang untuk mengatur masalah yang dipercayakan kepadanya. Dalam pandangan Islam pada dasarnya semua tindakan imam semuanya mengacu untuk mensucikan Tuhan dari syirik, penerjemah aspirasi Tuhan dalam pemerintahan secara rasional, seperti menerapkan atau merealisasikan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar* dan menegakkan moral universal. Karena begitu beratnya tugas kepemimpinan maka para pemimpin mesti mampu melaksanakan apa-apa yang diserahkan kepadanya dengan baik. Mampu pula mengetahui cara mengerjakan yang ditugaskan kepadanya dan harus amanah, sehingga senang (tenteram) hati orang dengan kepemimpinannya.

Pemimpin adalah orang didahulukan orang karena kelebihanannya. Pemimpin haruslah merdeka, berakal dan beragama. Dalam teori kepemimpinan disebutkan bahwa syarat menjadi pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu dan dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Di antaranya

mampu sebagai perencana, pemikir, organisator, motivator, pengawas, penanggung jawab, pengayoman, pemberi tauladan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan tugas kepemimpinan seseorang tidak saja mampu melakukan pekerjaannya, tetapi juga harus sanggup mempertanggung jawaban setiap pekerjaan, tindakan, perilaku, ucapan dan sikap moral yang dilakukannya.

Moral pemimpin adalah harga diri dan martabatnya. Bila pemimpin tidak lagi mampu mencontohkan moral yang baik, maka itu pertanda kerusakan moral orang-orang yang dipimpinya. Pernyataan dan perilaku hidup seorang pemimpin terhadap moral adalah harga mati yang tak boleh ditawar-tawar apalagi kalau itu dijadikan bahan candaan. Sesuatu perkara moral yang mungkin diruang terbatas tidak dirasa merusak, akan tetapi jika di bawa di media atau ruang public bisa jadi menjadi menghebohkan. Dalam konteks inilah sesungguhnya kasus Daming, yang keleset mengatakan sesuatu yang tidak pantas di ruang terhormat seperti DPR itu dan diliput media lagi.

Munculnya pernyataan aneh dan tidak pantas di ruang public adalah pertanda mungkin meluasnya virus kerusakan akhlak. Keganasan virus kerusakan akhlak begitu mengurita dan mulai hadir dalam bentuk, seperti pembiaran, pengabaian hukum, pelecehan kaum perempuan dan orang-orang lemah, perdagangan manusia, tawuran pelajar dan mahasiswa, pelanggaran akhlak pegawai kantoran, itu semua adalah bahagian kerusakan akhlak yang sangat memiriskan hati. Setiap saat mata, teliga dan pikiran terus diganggu oleh informasi kebobrokan akhlak diantara elemen pemimpin dan tokoh masyarakat anak negeri ini, pembahasan tentang mafia dilingkungan penyelenggara negara, - mafia hukum, mafia anggaran - kisruh antar lembaga adalah pemandangan sungguh memilukan betapa kusut masainya akhlak mereka yang pintar berminyak air dan bersilat lidah didepan public, padahal Allah tidak pernah lalai mencatat perilaku culasnya itu.

Kemirisan pikiran, hati dan jiwa mendegar keluhan pakar pendidikan, ulama, tokoh umat, pemimpin masyarakat tentang kerusakan akhlak anak bangsa ini, memang tidak mudah menjawabnya. Kecemasan tentang masa depan peradaban bangsa yang sulit memprediksinya adalah problema kemanusiaan yang harus segera ditangani bersama. Penyakit kerusakan akhlak yang begitu endemic dan mewabah, ibarat penyakit kronis, tentu harus segera dicarikan upaya penanggulangan, penyehatan dan terapi yang jitu dan mumpuni. Berbagai teori, pendapat dan pandangan para ahli tentang perbaikan akhlak bangsa prinsipnya baik dan dapat dijadikan alternative oleh penentu kebijakan. Namun, yang paling penting disadari dan dipahami semua pihak bahwa masalah perbaikan akhlak adalah aspek yang luas, komplit, rumit tapi mulia.

Kata akhirnya yang hendak disampaikan dalam tulisan ini adalah himbauan agar setiap elemen pemimpin di negeri menyadari dan terus mengawal pernyataan, perilaku dan sikap hidup yang dapat dijadikan acuan moral oleh masyarakat. Sungguh naif dan menyedihkan tokoh, pemimpin dan pejabat yang semestinya menjadi rujukan keteladanan lalu mereka hanyut dalam moralitas yang tidak pantas. Semoga, imam yang didepan tidak menunjukkan *hadast* pada makmun yang dibelakangnya, yang begitu menghormatinya. Ds.16012013.

MENEGUHKAN “PANGGUNG” ULAMA

Pendahuluan.

Ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat berdiskusi dengan pimpinan redaksi majalah Saga, Kamis, 7 Maret 2013 di Kantor MUI Mesjid Nurul Iman Padang ada ungkapan seorang peserta yang mengelitik pikiran penulis tentang sisa-sisa panggung ulama. Modernisasi dan perubahan sosial yang tengah berlangsung di negeri ini dengan tidak disadari telah memangkas panggung – dalam artian tempat ulama berkibrah dan melayani umat – setiap harinya. Peran ulama sebagai konsultan dan praktisi kesehatan telah berpindah tangan ke Puskesmas dan tenaga kesehatan. Fungsi ulama sebagai tempat bertanya kaum petani tentang kapan hari memulai bercocok tanam yang baik, kini sudah beralih kepada petugas penyuluh lapangan (PPL). Begitu juga hal dengan tugas ulama sebagai wali hakim dan pemberi nasehat dalam pernikahan juga sudah diambil alih oleh penghulu dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), dan peran lainnya.

Bergesernya peran ulama dalam sistim kehidupan sosial kemasyarakatan adalah buah perubahan sosial yang niscaya adanya. Pertanyaan yang mestinya dijawab adalah apakah dengan perubahan peran ulama atau dengan mengecilnya panggung ulama, akan menjadikan ulama kehilangan kesempatan untuk memainkan peran sosial keumattannya?. Jawaban tegas tentang hal ini adalah tidak. Panggung atau kesempatan ulama untuk memainkan peran dan fungsinya di era perubahan ini justru semakin penting, dibutuhkan dan begitu luas. Keperluan masyarakat era digital terhadap ulama jauh lebih banyak dibanding masyarakat agraris, karena banyak masalah sosial, ekonomi, kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat yang memerlukan nasehat kaum ulama.

REDIFINISI ULAMA

Opini tentang melemahnya fungsi ulama atau adanya krisis ulama di tengah perubahan sosial saat ini perlu dikaji secara mendalam dengan kejernihan berfikir. Pernyataan miring bahwa terjadi kelangkaan ulama tidak sepenuhnya benar, karena ini terkait sekali dengan konsep yang dipakai dalam mendefinisikan apa itu ulama?.

Realitasnya, dalam kehidupan masyarakat istilah ulama tidaklah selalu dipahami sama. Ada bias dan kerancuan pengertian tentang istilah ulama. Sementara orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah para

cendikiawan dan zuama yang memiliki pengetahuan keagamaan memadai lalu kemudian mereka duduk dalam lembaga Majelis Ulama Indonesia. Namun, tidak sedikit pula yang berargumen bahwa ulama bukanlah pemilik otoritas keilmuan Islam dalam artian sempit saja, tetapi mereka yang memiliki kemampuan lebih (mumpuni) dalam bidang-bidang keilmuan secara umum meskipun mereka tidak menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia dalam berbagai tingkatannya.

Secara akademis, memperhatikan istilah ulama, kata ulama merupakan bentuk jamak dari *'alim*, yaitu orang yang memiliki kualitas ilmu yang mendalam dan luas. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan orang yang ahli atau memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan ilmu pengetahuan kealaman, melalui pengetahuan tersebut, ia mempunyai rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah (QS. Al- Fathir, (35):28).

Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Indonesia berpendapat bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt., baik yang bersifat *kauniyah* (fenomena alam) maupun *qur'aniyah* (mengenai kandungan al-qur'an). Seiring dengan spesialisasi ilmu pengetahuan, istilah ulama dipakai untuk menunjukkan seorang yang ahli pengetahuan agama Islam. Dengan demikian, sebutan ulama secara denotatif menunjuk pada komunitas orang yang secara khusus menekuni pengetahuan dan urusan keagamaan, baik menafsirkan wahyu, mendefinisikan makna-makna *nash* (al-qur'an dan hadis) secara terperinci, maupun menggali hukum dengan bertitik tolak dari makna-makna itu.

Dalam literatur keislaman istilah ulama dikaitkan langsung dengan peran dan fungsi yang harus dilakukannya. Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah, meriwayatkan hadis *al-'ulama waratul ambiya'* (ulama adalah pewaris para nabi). Ini berarti bahwa ulama mempunyai fungsi penting dalam kehidupan umat, yakni sebagai pengganti nabi dalam makna melanjutkan risalah nabi. Perwujudan risalah itu dapat muncul dalam bentuk fatwa dan nasehat (taushiyah) keagamaan.

Kedudukan ulama sebagai pewaris nabi lebih tegas diperkuat al-Qur'an bahwa ulama adalah menjadi hamba penjaga kelestarian agama Allah. Al-qur'an menyebut bahwa ulama itu dapat dilihat dari sikap hidupnya yang hanya takut kepada Allah. *Dan demikian di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (QS,35:28).

Kapasitas takwa ulama diyakini melahirkan kemampuan keilmuan yang memadai. Nabi Adam A.S dipilih jadi khalifah adalah karena kompetensi

ilmunya itu. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[QS.2:31-2].

Membatasi konsep ulama pada makna kompetensi keilmuan dan kedalaman pengalaman hidup jelas akan memudahkan membuat kategorisasi siapakah sosok manusia yang dapat dikatakan sebagai ulama?. Pendefinisian ulama yang menekankan pada kapasitas keilmuan akan memungkinkan luasnya cakupan siapa itu ulama. Pemaknaan ulama yang komperhensif memungkinkan konsep ulama dapat meluas pada pakar dalam bidang *kauniyah* dan ilmu sosial yang terus berkembang. Memberikan pengertian bahwa para ahli (*ekspert*) yang bergerak dalam bidang keilmuan dan teknologi apa saja, sesungguhnya dapat masuk dalam kategori ulama adalah sebuah bentuk penghargaan terhadap *'ijazul qur'an*.

Berkenaan dengan istilah ulama yang dipakai dalam sistim sosial masyarakat (sosiologis), maka pengertian terhadap ulama ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam masyarakat minangkabau konsep ulama memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dasar adat yang sejak dulu tetap dipertahankan dan dijalankan dengan baik. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi tiga hal penting, yaitu agama, adat, dan pengetahuan. Ketiga nilai-nilai dasar itu mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Ketiganya sering disebut dengan *tali tigo sapilin*. Semua upaya membangun masyarakat minangkabau dari dulu sampai sekarang harus didasarkan pada tiga nilai-nilai dasar tersebut.

Masing-masing nilai dasar itu dijalankan dan dikembangkan oleh pimpinan yang terdapat dalam masyarakat. Pimpinan dalam masalah agama adalah alim ulama, pimpinan dalam masalah adat adalah ninik mamak dan dalam pengetahuan adalah cerdik pandai. Ketiga pimpinan masyarakat ini dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, mereka dipandang sebagai *tungku tigo sajarangan*. Apabila salah satunya tidak berfungsi, maka masyarakat minangkabau akan mengalami kemunduran dan boleh jadi akan terjadi kerusakan moral dalam masyarakat tersebut.

PANGGUNG ULAMA.

Keberadaan ulama begitu penting dan strategis dapat diamati dari peran yang ditunjukkan ulama. Meskipun, sekarang sudah terbatas namun penting dan menentukan corak kehidupan masyarakat. Wadah pengabdian ulama yang

tersisa, dalam hal ini adalah khotbah Jum'at, ceramah agama, pembaca doa dan pemberi nasehat dalam even pernikahan atau kegiatan keagamaan lainnya, tetap masih penting dalam mengerakkan perubahan serta mengawal moral umat.

Untuk memberikan penguatan dan pengokohan terhadap mimbar khotbah, ceramah dan tauhsiyah sebagai panggung mulia yang dimiliki ulama maka perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan yang dapat menegaskan fungsi-fungsi ulama tersebut. Fungsi mulia ulama sebagai pewaris perjuangan Nabi-Nabi harusnya dapat menjadikan ulama bersikap tegas terhadap pihak-pihak yang mengugat, melecehkan ataupun menolak keberadaan nabi, sebagaimana banyak dilansir di situs-situs internet Barat. Peran penting yang menegaskan bahwa bagi ulama soal kenabian sudah final, ini akan besar artinya mencegah muncul aliran baru yang melecehkan Nabi. Hanya Muhammad SAW nabi terakhir. *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, Karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.), tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS,33:4).*

Nasehat ulama di atas mimbar dan tempat pengajian harus difokuskan pada usaha membentengi aqidah umat dari perusakan dan kerusakan. Perusakan dan kerusakan aqidah adalah bahaya yang sedang dan terus akan mengintai umat. Misalnya saja munculnya aliran sesat yang dipicu oleh berbagai masalah adalah tugas utama kaum ulama yang harus mencegahnya sedini mungkin. *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya[maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, Karena Allah Telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.] dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS.45:2-4).*

Relasi sosial antar umat Islam dan umat lain, ulama juga dituntut mengokohkan pendiriannya sebagai perekat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah dan basyariyah. Ukhuwah adalah program awal yang diluncurkan Nabi Muhammad SAW, ketika baru saja menginjakkan kakinya di bumi Yastrib (Madinah). Merubah sistim sosial dari hubungan sosial kemaysrakatan yang didasarkan benda (uang, dagang, jabatan dan status sosial) digantinya dengan hubungan

didasarkan satu paham keagamaan (Islam). *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*(QS.49:10).

Sisi lain yang harus diperkuat pada mimbar atau panggung umat yang dikuasai ulama adalah kedudukan ulama sebagai penganjur dan penegak Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar. Ulama bukan saja pioner dari kebaikan akan tetapi ia juga tidak boleh berkompromi dengan kemungkaran. Tegas, istiqamah dan ikhlas dalam memperjuangan amar ma'ruf nahi munkar adalah sikap moral yang tidak boleh menipis dikalangan ulama. *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.]; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.* (QS.3:104-5)

Motivasi dan misi yang hendaknya ditanamkan kedalam diri kaum ulama adalah bahwa kehadiran ulama bukanlah untuk dirinya sendiri, ia juga bertugas melayani kepentingan umat. Ulama adalah *khadimul ummah*. Nasehat ulama kepada pemimpin, umat dan siapa saja adalah bentuk pelayanan ulama yang harus dimengerti semua pihak. Bila ada pendapat, taushiyah, pengajian dan tulisan ulama yang menyatakan kebenaran mestinya dihargai. Karena, nasehat ulama jelas didasarkan pada nilai-nilai dasar agama Allah yang pasti benarnya. Kalau demikian tidak adalah alasan meremehkan atau tidak memperdulikan nasehat ulama.

Untuk menjaga agar panggung ulama yang tinggal satu-satunya tidak sepi dan ditinggal umat, kaum ulama hendak dapat menjadi orang terdepan yang berfungsi sebagai pengembang agama Islam. Lihat sejarah ribuan makam ulama suhada' yang dihormati orang. Kadang kala penghormatan itu melenceng dari semestinya, menghormati jasa, karya dan perjuangannya, tapi beralih dengan menghormati kuburannya. Sebuah cara beragama yang naif dan menyedihkan. Memang, sepanjang sejarah dapat dibaca bahwa ulama adalah figur yang hebat dan patriotik dalam membangkitkan semangat jihad. Perjuangan sejarah bangsa-bangsa di dunia membebaskan diri dari penjajah penuh bertabur dengan pengabdian sang ulama.

Peran sosial ulama yang sulit mengukurnya adalah ulama sebagai guru. Ribuan lembaga pendidikan, madrasah, Pesanteren, surau dan lembaga pendidikan umum yang dibidani kelahirannya oleh ulama. Bahkan hidup, tumbuh dan

berkembangnya pendidikan itu ditentukan oleh kepiawaian sang ulama. Kedudukan ulama yang begitu strategis ternyata telah membawa dampak yang cukup luas, khususnya posisi ulama sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik).

Sederatan peran, fungsi dan kedudukan yang dimiliki ulama seperti di atas dapat dilakukan ulama melalui wadah khotbah, ceramah dan *tasuhiyah* yang tentunya harus dapat pula dipahami dan diikuti oleh umat. Konsekwensi logis yang harus dilakukan ulama untuk memelihara kekuatan panggung keulamaan itu adalah meneguhkan kompetensi ulama. Ulama yang mumpuni akan dengan mudah menggunakan sarana dakwah berupa panggung atau mimbar umat itu untuk kepentingan yang lebih luas. Ulama yang lemah ilmu, terbatas wawasan dan rendah kualitas diri akan terjebak pada rutinitas formal ibadah dan tidak akan tidak cukup kuat memaksimalkan panggung dakwah itu untuk kebaikan umat.

PENUTUP

Difinisi ulama yang lebih komperhensif adalah cara tepat untuk menentukan sosok ulama di era digital ini. Pembatasan ulama pada orang-orang yang hanya memiliki pengetahuan agama adalah mereduksi makna ulama secara generik dan tematik. Pengertian ulama dalam konsep sosiologis adalah bahagian penting yang perlu diperhatikan untuk menempatkan ulama dalam peran sosialnya. Meneguhkan peran ulama lewat penguatan panggung khotbah, ceramah dan *taushiyah* adalah cara terbaik untuk memperkokoh keberadaan ulama yang berkelanjutan. Mempekokohkan kompetensi ulama adalah bahagian penting untuk menunjang kuatnya ulama dan umat. Semoga bermanfaat. Amin. Ds. 07032013.

PERBAIKAN AKHLAK BANGSA³

A. PENDAHULUAN

Tergerusnya keyakinan umat, membiarkannya sikap permisif, berkecambahnya pola hidup hedonisme dan mewabahnya penyakit social – seperti maraknya kasus korupsi, bertambahnya pengidap HIV karena gonta ganti pasangan, melemahnya penegakan hukum dan pelanggaran social, merebaknya penyakit masyarakat dan sejenisnya - secara tidak langsung telah menimbulkan sikap pesimis dikalangan umat. Ada pandangan negative dan pesimis dari beberapa komponen umat, seolah-olahnya agama tidak lagi mampu atau tidak lagi efektif dalam membimbing umatnya. Agama yang diyakini memiliki ajaran sacral, mulia dan bernas untuk mengarahkan kehidupan, seakan-akan tidak berdaya menghadapi ganasnya virus globalisasi dan westernisasi yang berujung pada runtuhnya akhlak bangsa.

Sejarah membuktikan bahwa kehancuran satu bangsa bermula dari hancurnya akhlak bangsa tersebut. Tokoh pengerak akhlak, Buya Hamka, dalam bukunya *Lembaga Budi*, mengutip syair Syauqi Bek.... *Innamal ummamu bil akhlaqi, iza baqiyat alkhlauhum baqiyah, iza zahab akhlaquhum, zahabu,* (keutuhan satu bangsa ditentukan oleh akhlak bangsa itu, bila akhlaknya masih utuh maka kokohlah bangsa itu, bila akhlaknya sudah runtuh maka rubuhlah bangsa itu).

B. PERBAIKAN AKHLAK BANGSA.

Manusia adalah makhluk psikologis yang menganut suatu makna. Dalam psikologi komunikasi ada ungkapan *world don't mean, people mean;* kata-kata itu tak memiliki makna, manusia yang memberi makna. Manusia adalah makhluk yang mampu memberi makna terhadap obyek. Obyek yang sama mungkin diberi makna berbeda-beda oleh orang yang berbeda.

Disamping itu, manusia hidup di muka bumi memiliki berbagai fungsi; bagi dirinya, bagi keluarganya, bagi masyarakatnya, bagi bangsanya, bagi dunia dan bagi alam sekitarnya. Ada orang yang merasa dirinya bermakna tetapi tidak dipandang bermakna oleh orang lain, sebaliknya ada orang yang merasa dirinya bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa, tetapi orang lain sangat menghormatinya.

Membuat hidup menjadi bermakna sangat erat hubungannya dengan pandangan hidup yang dianut. Jika seseorang memiliki pandangan hidup (*way of life*) yang benar, maka peluang untuk membuat makna dalam

³ Makalah Rakorda MUI Wilayah I Sumatera (Kepri, Riau, Sumbar, Sumut dan Aceh), Batam, 25-27 November 2012.

hidupnya sangat terbuka. Sebaliknya pandangan hidup yang keliru akan membuat keliru juga dalam mengambil keputusan yang akan berakhir bukan saja hidupnya menjadi kurang atau bahkan tidak bermakna, tetapi ada kemungkinan justru merusak, merusak dirinya dan merusak orang lain.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kembali akhlak bangsa. Antara lain, reformasi akhlak pemimpin. Upaya untuk memperbaiki kondisi kepemimpinan dan moral yang terus mencemaskan dan menciderai keluhuran martabat kemanusiaan diperlukan arah perbaikan yang jelas dan tegas. Kejelasan dan ketegasan itu bisa dimulai dari kehidupan pribadi pemimpin dan tokoh bangsa. Bersamaan dengan kesadaran untuk taubat nasional, diperlukan ketegasan sikap untuk memutar arah kehidupan bangsa ini dengan mengambil pelajaran dari bangsa lain yang pernah sukses dalam mengislahkan dan mencerahkan kehidupan masyarakatnya.

Penyakit kronis korupsi sebagai virus yang mengerogoti seluruh tubuh bangsa ini pasti dapat disehatkan bila terapinya tepat dan konsisten. Mencegah korupsi dan pelanggaran moral dengan cara nasehat dan tauhsiyah saja, bisa berhasil, namun memerlukan waktu lama dan hasilnya sedikit sekali. Perbuatan korupsi adalah kejahatan luar biasa, yang hanya tentu bisa diatasi dengan cara-cara yang luar biasa pula. Memaafkan koruptor adalah perbuatan yang tidak berakhlak, karena korban dari perbuatan mereka adalah bangsa, bukan orang perorang. Namun, secara sosial koruptor dapat saja diberikan kesempatan hidup akan tetapi mereka harus dipastikan mendapatkan hukuman yang sifatnya menimbulkan efek jera bagi dirinya dan siapapun jua. Ketegasan hukum akan dapat menjernihkan persepsi dan memotong mata rantai budaya korupsi yang sudah beranak pinak. Cara lain yang segera harus dilakukan adalah dengan memutus mata rantai, yaitu memotong generasi. Maksudnya mengkaji ulang profil diri dan karakter setiap pribadi yang memegang kendali pada setiap level kepemimpinan. Menguji kompetensi, integritas dan kekuatan moral pemegang amanah pada setiap jenjang kepemimpinan adalah pekerjaan yang sebenarnya bisa dan mudah dilakukan. Pertanyaan yang sulit menjawabnya, adalah siapa yang mampu memulai dari dirinya sendiri, disini diperlukan keberanian pemegang police dalam satu struktur lembaga. Memang ada ungkapan, mencari figure yang baik ditengah lautan keburukan, bagaikan mencari kutu di dalam ijuk, sulit tetapi bukan mustahil. Ada masih banyak orang dan figure pemimpin yang masih bersih, cerdas, kompeten, sederhana, rendah hati dan tidak terkontaminasi dengan polusi immoralitas, korupsi dan suka menyelewengkan amanah.

Perubahan untuk memperbaiki akhlak, moral, kepemimpinan dan sistim yang sudah parah ini ditunggu kelahiran tokoh dan figure *muslih* (orang baik dan berkemauan keras untuk memperbaiki). Muslih tidak akan lahir begitu saja, perlu upaya kolektif untuk melahirkannya dengan menciptakan iklim yang mendukung terbukanya kesempatan berkarya dan mengartikulasikan diri bagi figure-figur muslih itu. Semoga semua anak bangsa, memberikan kesempatan untuk hadirnya orang-orang baik dan mau memperbaiki.

Penguatan keluarga dan budaya lokal. Makna dan fungsi kehidupan manusia pada dasarnya berbasis pada keluarga. Ada tiga lingkaran lingkungan yang membentuk karakter manusia;; keluarga, sekolah dan masyarakat. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga paling dominan pengaruhnya. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap. Jika tidak maka sekolah kurang efektif, dan lingkungan sosial akan sangat dominan dalam mewarnai keluarga. Keluarga menurut al-qur'an dan hadis hendaknya didirikan atas dasar, *mawaddah* dan *rahmah* (Q/30:21). *hanna libasun lakum wa antum libasun lahanna*, Q/2:187). *Wa`a syiruhunna bil ma`ruf* (Q/4:19). Untuk mewujudkan keluarga ideal seperti yang diajarkan norma Islam maka diperlukan upaya mengintervensi umat agar menyelaraskan keluarganya menuju keluarga bahagia. Ini dapat dimulai dari perkawinan yang dapat ditempuh dengan memaksimalkan aturan perkawinan dan institusi yang sudah ada misalnya BP 4. Bagaimana di daerah di gali dan dikembangkan sedemikian rupa kearifan local (nilai-nilai adat) dan disertai dengan penegakkan sanksi sosial.

Penyakit kerusakan akhlak yang begitu endemic dan mewabah, ibarat penyakit kronis, tentu harus segera dicarikan upaya penanggulangan, penyehatan dan terapi yang jitu dan mumpuni. Berbagai teori, pendapat dan pandangan para ahli tentang perbaikan akhlak bangsa prinsipnya baik dan dapat dijadikan alternative oleh penentu kebijakan. Namun, yang paling penting disadari dan dipahami semua pihak bahwa masalah perbaikan akhlak adalah aspek yang luas, komplit, rumit tapi mulia.

Terapi *ad hoc* (sebahagian dan parsial) tidak dapat menyelesaikan masalah secara lebih baik dan terukur, maka pemikiran dan gerakan yang komperhensif harus dipraktekkan. Tulisan di bawah ini ingin menawarkan pemikiran tentang konsep alternative terapi perbaikan akhlak dalam sistim kemasyarakatan dan kebangsaan. Antara lain, *Pertama*, Pengembangan akhlak dalam institusi. Kelembagaan sebagai wadah semua aktivitas kolektif semua orang tidak boleh bebas dari bingkai akhlak mulia. Penyusunan kabinet dan SOTK baik secara structural maupun personil yang akan mengomandoinya mestinya bebas

dari kepentingan, interes, balas jasa, apalagi kalau itu didasarkan atas "harga jual". Penetapan struktur dan figure yang tidak didasari pertimbangan akhlak dan profesional pasti akan membawa kemudaratan yang sistimik dan berkelanjutan. Untuk mencapai kualitas lembaga sehat dan bebas kepentingan terselubung diperlukan perencanaan dan akurasi penilaian akhlak yang matang dengan didukung kredibilitas akhlak pengagasnya.

Kedua, Akhlak administrasi (efesien dan efektif). Administrasi sebagai proses untuk mewujudkan tujuan organisasi harus memerlukan kerangka kerja yang efektif dan efesien. Administrasi efektif adalah admnistrasi yang dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada, hemat dan menekan kemubaziran. Sikap hidup pragmatis dan mau cepat (*instan*) serta mudah adalah salah satu penyebab berkecambahnya kemubaziran dalam sistim administrasi di negeri ini. *Ketiga*, Akhlak manajer dan manajemen. Manajemen adalah ketrampilan bagaimana mendayagunakan instrument organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai keterampilan memanfaatkan potensi sumber daya organisasi maka manajemen memerlukan keahlian khusus (*sof skill*). Keahlian khusus dimaksud bukan sekedar kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah pembiasaan budi pekerti yang mulia. Dalam hubungannya dengan manajer sebagai penggerak manajemen, dipastikan akan sangat sulit mencapai tujuan organisasi bila sang manajer kualitas akhlaknya lemah dan tidak mencerminkan pemimpin yang baik.

Keempat, Leadership dan akhlak leader. Hal lain yang juga strategis dalam pembinaan akhlak adalah keterlibatan kepemimpinan. Kepemimpinan secara hirarkis sangat menentu corak kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Adalah mustahil mengharapakan perubahan akhlak kearah yang lebih baik tanpa ada dukungan dari kepemimpinan. Ibarat mencuci gedung bertingkat, tidak akan bersih lantai dasar, tanpa lantai atas dicuci lebih duluan. Artinya keteladanan pemimpin adalah kunci pokok untuk perbaikan akhlak bangsa. Lebih dari itu dapat juga dikatakan bahwa kerusakan akhlak bangsa, sangat besar kontribusi pemimpin di negeri ini. Menerapkan pembinaan akhlak mulia dilingkungan kepemimpinan adalah cara cepat untuk mengatasi kelumpuhan akhlak di tengah negeri yang kita cintai ini.

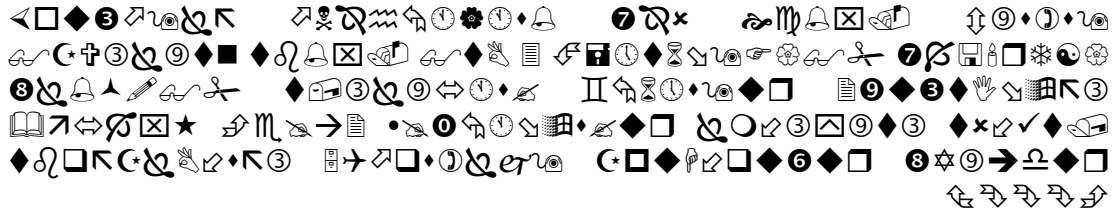
Kelima, Akhlak dalam human relation (Silaturrahim). Kunci pokok dari kelima sistim di atas adalah perbaikan kualitas *human relation* (hubungan personal) atau silaturrahim antar berbagai komponen. Penerapan akhlak dalam membingkai hubungan antar personal adalah cara tepat untuk menumbuhkan tradisi akhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. PENUTUP

Perbaikan akhlak bangsa dapat menggunakan pendekatan yang integrated antara pendidikan moral, pendidikan nilai dan pendidikan agama. Pendidikan moral adalah berkaitan dengan pilihan batin tentang baik dan buruk, pendidikan nilai berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang luhur: budi pekerti, tatakrama, sopan santun, dan akhlak mulia. Pendidikan agama memberikan fondasi yang kokoh, keutamaan paling luhur, kekayaan paling strategis, sumber kedamaian manusia paling dalam, dan sarana mempersatukan manusia dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, Allah SWT. Menggunakan pilar rumah (kedua orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat (pemimpin agama). Menggunakan pendekatan secara langsung dan tidak langsung. Menggunakan pendekatan empiris (pancaindera), filosofis (akal) dan sufistik (batin-intuisi) (Lihat Q.S. al-An'am, 74-79).

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa perbaikan menyeluruh dengan didukung oleh keinginan yang kuat para pemimpin dalam segala tingkatannya untuk memperbaiki diri dan sistim adalah *key poin* (kunci pokok) untuk menegakkan martabat bangsa ini. Semoga kita semua tidak larut dan hanyut dengan retorika pemimpin palsu, hendaklah setiap diri memulainya dari diri sendiri, sekarang juga dan terus menyuarakannya untuk kebaikan bersama, semoga kebaikan lebih berpihak pada para mujahid akhlak. Amin. Ds.denay view 22112012.

SOLUSI KELUARGA BERMASALAH⁴



Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (QS. Yusuf, 12:111).

Surat kedua belas dalam al-qur'an dinamakan surat Yusuf. Penamaan Nabi Yusuf as tentu sebagai maksud untuk memuliakan dan menjadi Nabi Yusuf sebagai teladan hidup bagi umat dibelakangnya.

Kisah Yusuf membawa pesan moral tentang ketangguhan seorang pemuda tampan menghadapi seorang perempuan kaya dan terhormat lagi. Lebih dari itu, *ibrah* (pembelajaran) yang hendak diambil dari kisah Nabi Yusuf adalah potret pendidikan yang telah ditunjukkan Ya'kub, Yusuf dan saudara-saudaranya.

Ketika alam kemoderen bertambah majunya ilmu dan teknologi, namun peradaban, moral dan agama mengalami kemerosotan, maka umat perlu mengali kisah-kisah yang dimuat al-qur'an seperti kisah keluarga Yusuf as.

Mengapa ada kisah kehidupan yang begitu hebat diceritakan Allah lewat jalur wahyu?, jawabannya pastilah kisah itu mengandung hikmah dan sumber belajar yang bernilai tinggi. Adp sebabnya keluarga Ya'kub menjadi mulai tidak harmonis, seperti disebut dalam ayat 4 bahwa ada 11 bintang, matahari sujud, (kelebihan), sujud pada Nabi Yusuf?.

Ketika kelebihan seorang anak disikapi kurang bijak oleh orang tua ini akan berdampak tidak baik bagi saudaranya seperti terlihat dari ucapan 10 anak-anak Ya'kub *..Nahnu usbah – abi dalalun mubin* (kita tidak beroleh perhatian lagi, bapak sudah salah).

Factor pemicu keretakan keluarga antara lain adanya komunikasi yang tersumbat dan kurang bijaknya penyikapan keadaan atau kelebihan dari orang tua atau panutan sang anak. Keadaan seburuk apapun harus dihadapi dan dicarikan pemecahannya, tidak dibiarkan berlarut-larut dan tanpa ada solusi.

⁴ Disampaikan Wirid dikediaman Walikota Bukittingi, 10 April 2013.

Pembelajaran yang diperlihatkan oleh ketiga (Nabi Ya'kub, Yusuf dan Saudaranya) sosok penting dalam kisah ini adalah mutiara pendidikan bernilai mahal yang harus diterjemahkan dalam konteks pendidikan masa sekarang dan kedepan.

Pertama: Kearifan Sang Bapak.

Pada ayat ke 18 dan 87 Allah menunjukkan betapa arif dan bijaksananya Nabi Ya'kub dalam menerima dan menyelesaikan masalah keluarganya yang begitu pelik dan mencoreng nama baiknya.

Ada empat kata kunci yang disebut al-qur'an sebagai kehebatan Ya'kub.

1. *Sawaalat lakum amrakum* (kamu pandang buruk jadi baik).
Ketika Ya;kub dikecewakan dan ditipu oleh anaknya ia tegaskan ... *kamu dapat saja mengelabui saya*. Artinya ada kejelasan sikap bahwa ia sedih dikecewakan dan dibohongi anak kandungnya sendiri, namun ia tetap berprinsip bahwa anak ini toh anaknya juga dan tanggung jawabnya.
2. *Sabrun Jamil*. (sabar yang indah).
Kesabaran yang indah artinya sabar yang tidak disertai keluhan, umpatan dan caci maki, tetapi terus berusaha menjadikan anaknya lebih baik.
3. *Wallahu mustanu* (Allah sang penolong yang pasti).
Keyakinan penuh bahwa Allah pasti membantu pihak yang disukainya. Sandaran teologi ilahi adalah pilihan tepat ketiga menghadapi masalah pelik.
4. *Wala taiasu*. (tidak pernah putus asa).
Terus mengorbarkan sikap optimisme, produktif, inovatif, kreatif dan afektif.

Kedua: Anak (Yusuf) Teguh dan Dewasa.

Kematangan Nabi Yusuf dengan hidayah penguasaannya pada aturan dan ilmu kehidupan ...*Hukman wa ilman*, QS. 22. Ia dapat menguasai dan melewati liku-liku kehidupan yang begitu sulit dan penuh tantangan. Yusuf lolos dalam ujian kehidupan (harta, tahta dan wanita), sehingga ia menjadi tokoh dunia yang melegenda.

Sisi lain yang menjadikan Yusuf sukses adalah ketangguhan mentalnya menghadapi rayuan nafsu sahwat, *Wama ubariu nafs illa man rahima rab*. QS. 53.

Ketiga: Saudara2 yg Sadar dan Rendah hati.

Keberhasilan Nabi Yusuf dalam mencapai karir tertinggi ternyata dapat menyelamatkan orang tuanya dan saudara-saudaranya yang dulu pernah menzalimi Yusuf. Mengapa Yusuf dapat menerima kenyataan keluarganya

seperti itu adalah karena kesadarannya saudaranya itu sebagai orang keliru dan berdosa...*Qalu ya abana astagfir zunubana inna kunna khatiin. QS. 97.*

Kesimpulan.

Pelajaran yang hendak diambil dari kisah Yusuf ini amatlah sangat banyak sekali, terutama untuk meluruskan kehidupan keluarga orang-orang modern yang sudah tercerabut dari akar budaya dan agamanya.

Kecendrungan mencari kesalahan dan sifat lemah lainnya yang melekat pada pribadi yang tidak tangguh adalah hambatan psikologis yang harus dicarikan pemecahannya. Manusia sebagai makhluk pengubah sejarah tidak boleh mudah diubah oleh sejarah, tetapi justru manusia yang membuat sejarah. Berbuat dan bekerja adalah kata kunci untuk menjadikan manusia membuat sejarah.

Piranti pendukung yang hendaknya terus dibangun dan dikembangkan adalah kemauan (*ability*). Kemauan untuk terus belajar dan mengajar dengan menggunakan semua kesempatan dan media yang tersedia. Kemauan untuk meluruskan niat dan orientasi hidup, bahwa hidup adalah nilai yang ditorehkan. Kemauan untuk tetap istiqamah pada lajur yang benar dan baik.

Kemauan dan niat diri bahwa menjadikan kehidupan berkeluarga adalah mulia dan terhormat. Bangga menjadi ayah adalah menghargai amanah sepenuh hati dan sepenuh hari. Hidup berkeluarga adalah jalan hidup yang diredai Allah, mendidik dan mengajar adalah ibadah. Orang tua dan anggota keluarga juga harus memiliki kemauan tinggi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan perilaku hidupnya. Tidak boleh absen belajar dan mengajar (*long life education, minal mahdi ilal lahdi*).

Keluarga juga dituntut untuk meningkatkan kapasitas dirinya (*capacity*). Kapasitas diri orang tidak saja sebagai seorang pimpinan keluarga, tetapi ia juga leader dan tokoh dilingkungan kelompok masyarakat terdidik (*well educated*). Kapasitas diri yang melewati ambang batas, tetapi ia juga peduli dengan situasi sosial di tempat ia hidup.

Sejarah besar yang ditorehkan al-qur'an tentu adalah guru hidup yang terus harus ditanya untuk mendapat solusi terhadap masalah hidup. Kecemasan pada *broken home*, tawuran pelajar dan tindakan anarkis yang dilakukan anak-anak dari keluarga bermasalah akan dapat diatasi bila umat kembali kepada ajaran akhlak yang diamanahkan sang Khalik.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah pelabuhan kapal kehidupan yang hendaknya dapat membangun masyarakat dunia yang beradab dan berbudaya tinggi. Pemantapan nilai-nilai iman, ilmu dan karakter adalah cara tepat untuk menuju keluarga bahagia, sejahtera dan bermartabat. Umega, 09042012.

KARAKTER TANGGUH⁵

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami [Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.]. (QS. Al-Kahfi (18):65).

Failasuf India Mahatma Ghandi menyebut ada tujuh dosa kehidupan , yaitu kekayaan tanpa kerja, kenikmatan tanpa suara hati, pengetahuan tanpa karakter, bisnis tanpa moralitas atau etika, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, agama tanpa pengorbanan dan politik tanpa prinsip. Ini semua pada dasarnya adalah saripati nilai-nilai universal yang dapat ditemukan akarnya dalam agama dan kebudayaan.

Kisah al-qur'an mengungkap bahwa salah sseorang Nabi yang dapat membebaskan dirinya dari tujuh dosa seperti dikatakan Mahatma Gandhi adalah Nabi Musa.as, di muat dalam -qur'an dalam surat al- baqarah, dari ayat 47 sampai ayat 97 sebanyak 50 ayat, surat Thaha, 09 sd 104 sebanyak 95 ayat, Qasash, mulai dari 02 sampai dengan 48 dengan jumlah 47 ayat, As Su'ra' mulai ayat ke 9 sampai ayat 68 yang terdiri 59 ayat. Pada ayat-ayat tersebut di atas dikemukakan tentang bagaimana perjuangan nabi Musa menghadapi kejahatan dan kemunkaran kaumnya Bani israil. Setidak ada tiga jenis kejahatan Bani israil yang diulang-ulang kisahnya dalam al-qur'an, yaitu: (1).Kejahatan Teologis (ketuhanan) yakni minta melihat Tuhan nyata dengan pancaindranya. Bani israil menantang Musa mendirikan bangunan menara tinggi untuk mencari Tuhan kelangit. Kaum Israil membuat patung buat *ijil* (sapi betina) yang dijadikan ganti Tuhan, ketika Nabi Musa munajat ke bukit Sinai. Israil adalah umat yang getol mengugat Tuhan dapat juga dikatakan umat yang pada dasarnya atheis. (2). Kejahatan sosial. Bani Israil di bawah kepemimpinan Fir'un adalah bangsa yang kuat memperkenalkan segala jenis bentuk sihir, tenung, dan seni patung untuk dijadikan sembah. (3). Kejahatan kemanusiaan. Sejarah mencatat sebelum nabi Musa lahir, Firaun sudah menerapkan kebijakan membunuh anak laki-laki yang lahir, sebagai tindakan perventif akan lahirnya seorang Nabi, menurut pakar sihir Fira'un. Bani israil juga bertindak sewenang-wenang dalam berkuasa

⁵ Disampaikan pada Wirid Kopri Pemda Kota Bukittinggi, 11 April 2013 di Perpustakaan Bung Hatta Bukittinggi.

atas suku lain. Di era modern saat ini kaum Israil dikenal dengan bangsa yang rasis, yaitu Yahudi. Mereka juga dikenal karena praktek perbudakan, korup dan perilaku jahat lainnya.

Begitu bejatnya perilaku bangsa Israil, Allah menguji mereka dengan berbagai mukjizat untuk mendukung kerasulan Musa as. Ada tujuh ayat (mukjizat) Nabi Musa yang cukup kuat dukungannya bagi kerasulan Musa. Ketujuh mukjizat itu meliputi kitab taurat, tongkat dapat menjadi ular, tangan Nabi Musa menjadi putih ketika ditariknya dari bawah ketiaknya, umat Musa diuji dengan musun kemarau panjang yang membuat mereka kesulitan makan dan minum, penyakit balak, tanaman yang dimakan belalang, katak dan darah pada setiap bejana air mereka, terakhir mereka diperlihatkan ada orang yang dikutuk jadi kera, ketika dilarang ke laut hari besar yaitu Sabtu.

Kesimpulan dari ayat yang mengungkapkan tentang Nabi Musa dan Bani Israil (Yahudi) ada 7 karakter yang membuat Musa sukses menghadapi kejahatan dan tirani Fir'aun. (1). Musa Pekerja Keras bukan kekayaan tanpa kerja.(2).Tulus dan Berhasil, bukan kenikmatan tanpa suara hati.)3).Rahmat dan Ilmu laduni bukan pengetahuan tanpa karakter. (4). Berbisnis dengan moralitas atau etika.(5). Berilmu pengetahuan dengan kemanusiaan.(6). Beragama dengan ibadah dan pengorbanan. Dan (7).Berpolitik dengan prinsip.

Kisah Musa secara keseluruhan memuat tiga hal penting (1) bahwa Musa memiliki karakter yang kuat (pengalaman sejak kecil diasuh Fir'aun di istana tidak puas lihat penindasan, masa remaja diperantauan dan mendapat pendidikan gembala kambing nabi Syiub. Memiliki kemampuan empirisme intelektual. (2). Memperoleh wahyu iman dalam perjalanan pulang ujian membawa keluarga bukit Sinai (40 hari) menyendiri, perenungan untuk menemukan jati perjuangan. (emosional dan intelektual). (3). Diberi hidayah ilmu laduni dan hikmah lewat kisah khidir yang intisipal dan mata batini. Semoga di arifi adanya, amin. Ds. .05042013.

PEMUDA DALAM BINGKAI AGAMA⁶

A. Pendahuluan

Judul makalah *Peran Pemuda dalam Bingkai Agama* adalah tema penting yang pesannya hendaknya dimengerti oleh generasi muda di era global ini. Mengapa, karena mencermati kondisi saat ini ada *trend* kurangpercayaan anak muda terhadap peran yang dapat dilakukan oleh agama untuk persiapan menyosong masa depannya. Ini terjadi karena keterbelengguan pada pola hidup materialistic, hedonistic dan pragmatism yang melanda banyak orang muda. Kondisi seperti itu dapat menjadi virus ganas yang akan merusak sistim kehidupan pemuda yang beradab dan bermartabat. Disamping itu, kegalauan, kecemasan dan ketidakpastian dalam mendapat kesempatan kerja adalah juga beban sosial yang menjadikan generasi muda mudah terjebak pada sikap dan pola hidup terbawa arus oleh berbagai perilaku menyimpang.

Agama (baca Islam) sebagai nilai-nilai universal yang menyediakan seperangkat aturan, norma dan bahan ajar dari *succses story* (kisah-kisah) pemuda berhasil beralasan sekali untuk dijadikan bingkai (*frame*) berfikir, bertindak dan merancang masa depan setiap pemuda. Pemahaman dan pengetahuan agama yang bersifat abstrak, konvensional dan normative yang dimiliki oleh sebahagian besar pemuda hendaknya terus meneruskan dicerahkan dengan pemahaman dan pengetahuan keislaman yang konkrit, aplikatif dan inspiratif guna untuk dijadikan sebagai sumber nilai dan paduan hidupnya.

B. Motivasi Teologis Normatif.

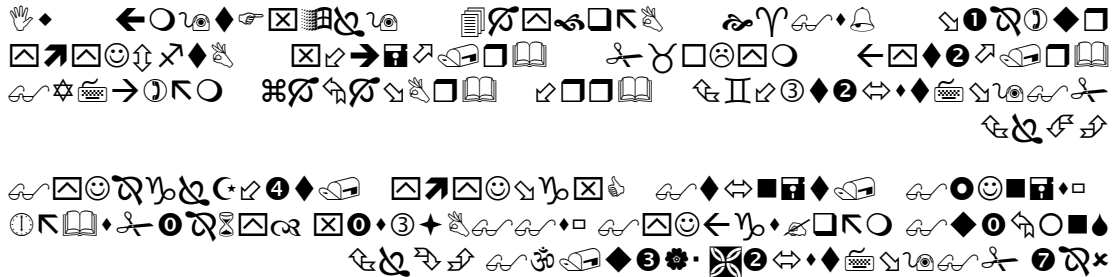
1. Kisah Sukses Pemuda Ashabul Kahfi.



Artinya: (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (Surat al-kahfi, (18):10).

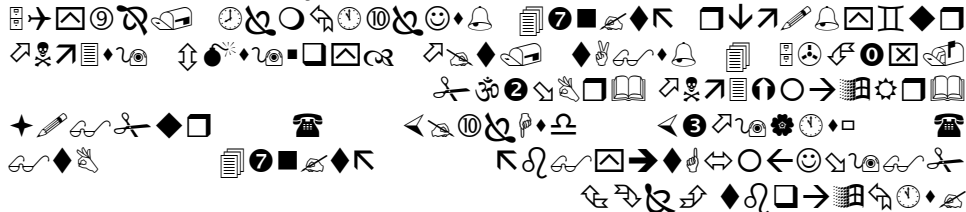
⁶ Makalah Pada Seminar Pemuda Dalam Bingkai Agama, Adat dan Budaya, diselenggarakan oleh KNPI Sumatra Barat, Rabu, 19 Desember 2012.

2. Pengalaman Nabi Musa bersama Pemuda Sahabatnya.



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya [Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (QS. Al-Kahfi (18): 60-61).

3. Succes Story Pemuda Nabi Yusuf.



Artinya: Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku [Maksudnya: dalam hal ini Ya'qub memilih kesabaran yang baik, setelah mendengar cerita yang menyedihkan itu.]). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf, (12):18).



Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf, (12):87)

C. FRAME PEMUDA DALAM AL-QUR'AN

Seperti apa frame pemuda yang diteladankan al-qur'an tentu tidaklah semuanya mungkin disampaikan dalam tulisan singkat ini. Tulisan ini hanya akan mengungkap tiga bingkai agama yang menorehkan jejak hidup pemuda terbaik yang tentunya dapat dijadikan sumber motivasi, inspirasi dan bahan ajar bagi pemuda hari sepanjang waktu.

Pertama: Pemuda Patriot Sejati.

Surat ke 18 dalam al-qur'an bernama al-Kahfi (artinya Gua). Mulai ayat ke 9 sd 26 dikisahkan tentang sukses story 7 orang pemuda (ashabul kahfi) patriot yang gigih memperjuangkan kebenaran di tengah-tengah maraknya kemaksiatan. Puncaknya perjuangan mereka membuat ia dikejar-kejar dan mengalami ancaman yang membahayakan dirinya, akhirnya mereka terpaksa harus menyelamatkan diri bersembunyi pada satu gua batu. Ketika memasuki gua persembunyiannya itu ia berdoa seperti yang disebutkan dalam ayat ke 10 surat al-kahfi di atas. Ada tiga sikap hidup yang dimohonnya pada Allah SWT. (1). memohon perlindungan rahmat Allah. (2). Memohon perjuangannya dapat berlanjut dan membuahkan hasil.(3) Agar mereka diberikan kecerdasan yang sempurna dalam mengatasi masalah.

Kedua: Pemuda Berkepribadian Matang dan Utuh.

Pada surat al-Kahfi juga, mulai dari ayat 59 sampai ayat 82 diceritakan tentang kisah Nabi Musa dan seorang sahabatnya dalam menemukan jati dirinya. Pematangan diri yang cerah dan mencerahkan. Ketika nabi Musa sudah merasa cukup kemampuan dan kelebihan, ada kesan merasa puas dan mumpuni. Lalu, Allah mengajarnya lewat seorang pilihan Allah SWT, yang kehebatannya melebihi apa yang sudah diperoleh nabi Musa. Itulah kisah Nabi Musa dengan Khidir yang disebutkan bukan sebagai nabi, tapi kapasitas kecerdasan, kematangan dan pola sikapnya luar biasa tingginya.

Ketiga: Pemuda Berkarakter dan Menteri keuangan sukses.

Frame ketiga yang dapat diteladani generasi muda adalah kisah hidup Nabi Yusuf. Masa kecilnya dibuang saudara-saudarannya sendiri, hidup dengan majikan yang mengodanya di usia remaja, menjalani hidup di penjara menghindari gossip dan fitnah isteri pejabat tinggi, akhirnya ia sampai pada puncak karir sebagai menteri keuangan yang sukses mengatasi krisis pangan. Karakternya yang tangguh, sikap mental yang lurus, pemegang amanah yang teguh dan kesabaran hidup yang sempurna menjadikan sosok pejuang keluarga dan bangsanya. Semoga

dapat diitibari dan dijadikan bingkai hidup yang kokoh bagi pemuda harapan bangsa. Ds. 18122012.

NASEHAT AGAMA UNTUK REMAJA DALAM BERORGANISASI⁷

MASALAH REMAJA

Jumlah remaja yang kini mencapai sekitar 63,4 juta jiwa atau 26,7 persen dari penduduk Indonesia (Sensus Penduduk 2010) harus menjadi perhatian semua pihak. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja sebagai calon atau tunas bangsa adalah masa dimana anak manusia tengah mencari jati dirinya. Dalam pencarian jati diri itu sang remaja sering terombang-ambing dan berada dalam keragu-raguan dan kecemasan. Mengapa remaja era global mudah sekali cemas dan ragu, satu di antara penyebabnya adalah terjadinya perubahan yang begitu dahsyat di lingkungan kehidupan saat ini.

Perubahan lingkungan hidup remaja tersebut diantaranya, gaya hidup kelompok sebaya (*peer group*) yang semakin bebas (*liberal*), hubungan kehidupan dalam keluarga yang semakin renggang (*disconnected*), tuntutan sekolah yang semakin melahirkan persaingan (*competitive*) antar siswa, isi pesan media massa yang semakin serba boleh (*permissive*), pola hidup bermasyarakat yang semakin sendiri-sendiri (*individualistic*). Dampak lanjutan dari pengaruh lingkungan ini adalah keragu-raguan dan kecemasan yang tidak jarang membawa mereka kepada prilaku menyimpang. Di antara prilaku menyimpang yang kelihatan dengan kasat mata adalah prilaku yang tidak sejalan dengan norma agama, adat dan peraturan pemerintah. Tidak terlalu sulit menunjukkan bahwa remaja kita tengah berada dalam problema yang cukup besar dan menglobal.

⁷ Makalah Pembinaan dan Bimbingan Pengurus OSIS SMA/SMK Se Sumatra Barat, 20-21 Februari 2013, di Hotel Mariani Kota Padang, Dilaksanakan oleh Binsos Setda Propinsi Sumatra Barat .

Pelampiasan remaja dalam menyelesaikan masalah hidupnya, tanpa mereka perhitungkan menjadikan ia melanggar etika kehidupan. Kerusakan moral remaja tidak terlalu sulit menunjukkannya. Betapa banyak remaja yang sering mengambil jalan pintas. Katakanlah misalnya di sekolah hampir saja menjadi budaya remaja mereka tidak sungkan-sungkan untuk mencontek, mengambil catatan kawan. Ujian dengan jimat (bahan ajar yang disimpan secara sembunyi-sembunyi), dan bertindak tidak terpuji lainnya dianggap sebagai hal biasa. Dalam bidang yang berkaitan dengan pergaulan, banyak pula remaja yang kurang mengidahkan lagi norma-norma adat, norma agama dan peraturan pemerintah. Pergaulan bebas, hubungan bebas antara remaja putra dan putri, yang akibatnya ada yang hamil di luar nikah. Begitu juga ada pula remaja yang terlibat pada dunia dugem, dunia narkoba, minum keras dan cara-cara lain dari perbuatan tidak terpuji.

Berkenaan dengan hubungan lawan jenis, remaja era global juga terlibat dalam hubungan seksual yang tidak sehat. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1 persen pada wanita dan 6 persen pada pria. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2010 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel) dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. Dari data itu terdapat proporsi yang relatif tinggi pada remaja yang melakukan pernikahan disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan. Laporan media juga mengatakan bahwa ada kecenderungan meningkat perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada tiga hal yang sesungguhnya itu adalah bahaya laten akan mengubur masa depan mereka. Mestinya ada tiga hal (*triad*) yang harus dihindari remaja, yakni berani mengatakan tidak untuk narkoba, tidak menularkan HIV/AIDS, dan tidak melakukan seks bebas. Agar generasi muda dapat mencapai masa depan dengan kehidupan yang indah.⁸

REMAJA: PENEKAKAN ATURAN, PENDIDIKAN DAN AGAMA.

1. Penegakan Aturan dan Hukum.

⁸ Pidato, Kepala BKKBN Sugiri Syarif saat memberikan keynote Speech dalam workshop "Generasi Berencana dan Berkarakter" di Desa Wisata TMII Jakarta, Sabtu (26-5-2012).

Tidak akan jalan satu kebenaran dan kebaikan tanpa ada keberanian penegakan aturan dan hukum, terutamanya dalam melaksanakan dan mengawal berjalannya hukum. Tindakan aparat penegak hukum terhadap remaja yang melakukan tidak terpuji adalah bahagian penting dari usaha mengatasi masalah remaja. Tindakan razia dan represif, khususnya dalam masalah narkoba dan obat terlarang adalah kerja serius untuk membenahi remaja. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penegakan aturan yang tegas dan tidak pandang bulu adalah salah satu cara efektif untuk menekan angka perilaku menyimpang remaja. Mengabaikan hukum apalagi membiarkan dan melindungi tindakan melawan hukum yang dilakukan remaja adalah musibah bagi remaja tersebut dan masyarakat lingkungannya.

Ketertiban masyarakat akan terganggu, bahkan masa depan remaja akan rusak bila pelanggaran hukum yang mereka laku tidak mendapat sanksi atau tindakan tegas oleh penegak hukum. Penegakan sanksi hukum secara bertahap sesuai tingkat kesalahan adalah pendidikan hukum yang tepat bagi remaja. Orang tua yang melindungi atau membela anak remaja mereka yang nyata-nyata melakukan perbuatan melanggar adalah berarti menyiapkan mereka menjadi penjahat di kemudian hari. Berat dan sulit memang, bagi orang tua yang tidak melindungi anak remajanya yang terlibat perbuatan melanggar hukum. Hukum yang tegak akan bermanfaat besar bagi kebaikan masyarakat.

2. Pendidikan.

Membanyak kegiatan positif yang dilakukan remaja ada upaya mengatasi masalah remaja. Penguatan pendidikan adalah cara paling tepat untuk memperkecil masalah remaja. Pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan mujahadah adalah bentuk bentuk pendidikan yang seharusnya dimiliki remaja. Menampakkan pengaruh iman dalam realitas sosial adalah cara tepat untuk memberikan modal kejiwaan bagi remaja. Optimisme dengan spiritualitas juga patut dikembangkan dikalangan remaja. Pengembangan etos kerja remaja hendaknya harus mendapat porsi yang memadai. Remaja digiring untuk segera menemukan hidayah sebagai spirit kehidupannya, sebagai remaja yang dibimbing hidayah, jelaskan akan mudah menemukan solusi bagi probemanya.

Pendidikan bagi remaja hendaknya dilakukan secara simultan dan sinergis antara tiga lokus pendidikan. Yaitu pada lokus pendidikan formal di Sekolah sejak Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, Pendidikan Informal di Rumah Tangga dan Pendidikan Non Formal di masyarakat. Keterpaduan pendidikan formal, informal dan non formal dalam mengawasi perilaku remaja dipastikan dapat menekan angka penyimpang para remaja.

Pendidikan moral yang sesungguhnya hanya dapat berjalan secara berkelanjutan pada tiga locus pendidikan di atas. Mengapa pendidikan moral menjadi penting, karena pendidikan moral (*moral education*) memiliki tiga aspek penting: pertama, tujuan untuk menjadikan individu disiplin dengan segala kebutuhan mereka agar mampu mengendalikan nafsu yang mengancam pada meliputi mereka. Kedua, Individu memiliki *sense of autonomy*, dimana ia mampu memahami alasan mengapa ia harus mematuhi sebuah bentuk aturan tertentu dari tingkah laku yang seharusnya bebas untuk dilakukannya, inilah yang disebut “kemauan untuk menerima”. Dan terakhir, adalah proses sosialisasi dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan *sense of devotian* (kepatuhan) pada masyarakat sistem moral itu sendiri.

3. Agama dan Etika.

Nasehat yang diberikan agama agar remaja dapat menjalani hidup dengan baik adalah menempatkan mereka sebagai manusia dewasa. Meskipun tubuh mereka masih kecil. Orang tua dan atau pendidik hendaknya dapat mengerti tahapan perkembangan perilaku remaja. Ada beberapa teori tentang tahapan perkembangan perilaku, tahap ketika masa anak-anak, usia bayi sampai umur sepuluh tahun. Perilaku lahiriyah yang ada pada masa ini adalah disebut juga *golden age* (pembentukan karakter yang paling penting). Metode pengembangan yang semestinya dikembangkan adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi. Tahap kedua, yaitu umur 11 sampai 15 tahun adalah perilaku kesadaran, yang ini disebut juga masa remaja awal, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan. Tahap ketiga yaitu usia 15 tahun ke atas, yang oleh masyarakat disebut sebagai masa remaja, saat ini adalah masa kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Allah swt.

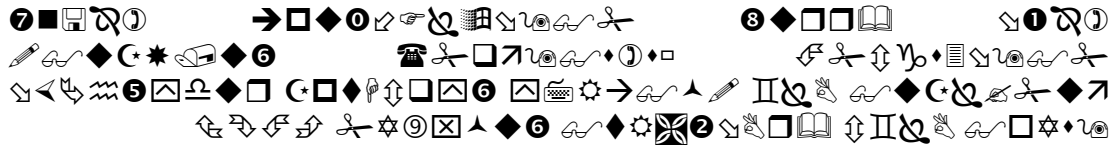
Dalam proses remaja awal dan remaja terjadi pembentukan karakter. Secara kelimuan ada tiga langkah membentuk dan merubah karakter, (1)Terapi kognitif, cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan memperbaiki cara berfikir. Langkah-langkah yang bisa dilakukan terdiri dari, pengosongan, berarti mengosongkan pemikiran dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun akal yang lurus. Lalu kemudian melakukan pengisian, berarti mengisi kembali pemikiran dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan dan norma-norma sosial, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru,

dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah. Selanjutnya diteruskan pada kontrol, berarti kita harus mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak kita, sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh, lalu disertai dengan doa, berarti bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan Ilahi dalam cara berfikir kita.

(2).Terapi mental. Warna perasaan adalah cermin bagi tindakan. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis. Langkahnya bermula dari pengarahan, berarti perasaan-perasaan harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran. Lalu diteruskan dengan penguatan, berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan, kemauan, dan tekad yang dalam yang memenuhi jiwa, sebelum kita melakukan suatu tindakan. Ketiga dilakukan kontrol, berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita dan diperkuat dengan doa, berarti kita mengharapkan adanya dorongan Ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian bagi mental.

(3). Perbaiki fisik, sebagaimana ahli kesehatan mengatakan bahwa dasar-dasar kesehatan itu tercipta melalui perpaduan yang baik antara tiga unsur gizi makanan yang baik dan mencukupi kebutuhan. Olahraga yang teratur dalam kadar yang cukup istirahat yang cukup dan memenuhi kebutuhan relaksasi tubuh. Ini semua akan ikut meningkatkan akhlak atau karakter seseorang. Dalam sebuah hadist yang riwayat Imam Ahmad : *Rasulullah berkata, Inginkah kalian kuberitahu tentang siapa dari kalian yang paling kucintai dan akan duduk di majelis terdekat denganku di hari kiamat? Kemudian Rasul mengulanginya sampai tiga kali, dan sahabat menjawab Iya, ya rasulullah ! Lalu rasul bersabda, Orang yang paling baik akhlaknya.*

Nasehat agama yang dapat dijadikan motivasi dan inspirasi untuk membentuk akhlak dan karakter remaja antara lain dapat digali dari kisah remaja ashabul kahfi dan pemuda Yusuf. Dari pemuda ashabul kahfi ada 2 modal yang dimintanya pada Allah disaat kesulitan menghadapi tantangan hidup. (1). Laduni yang mendatangkan rahmat dan (2) Sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.



Artinya: *(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."* (QS. Al Kahfi, (18):10).

Sedangkan Nabi Yusuf ketika selamat melewati rintangan hidup dan sukses sebagai pemenang kehidupan ia menyatakan, (1) Ia beroleh karunia dari Allah, (2) kesadaran ini buah ketaqwaan, (3). Ini hasil kesabaran dan (4) Kepastian janji kebaikan bagi orang-orang baik.(QS. Yusuf (12):90).

PENUTUP.

Dari dua kisah remaja yang disebutkan al-qur'an di atas dapat disarikan bahwa ada 3 hal penting yang harus diperkuat bagi remaja (1) Kecerdasan yang utuh yang meliputi ilmu, hikmah dan laduni. (2). Kataqwaan (taat) beragama yang benar dan lurus. (3). Karakter sabar, teguh pada janji Allah dan sadar akan luasnya karunia Allah, sehingga menimbulkan optimis, kreatif dan inovatif. Banyak lagi teori solusi yang dapat diberikan. Namun yang paling penting itu adalah bagaimana setiap remaja memiliki kesadaran dan kemauan untuk terus maju dengan tetap mewaspai bahaya yang akan mengintainya. Masalah adalah tantangan yang membutuhkan solusi. Solusi cerdas hanya bisa didapatkan oleh orang cerdas. Jadilah kalian orang yang cerdas, tangkas, dan ikhlas. Amin. Ds.15022012.

THE POWER OF ETHIC MUHAMMAD SAW

Perubahan adalah keniscayaan yang tak bisa dibantah. Tidak ada yang abadi dalam kehidupan kecuali perubahan. Berubah atau perubahan adalah konsep netral yang dapat dipakai untuk menjelaskan pergantian atau pertukaran dari buruk kepada baik, dari yang gagal menjadi berhasil dan sebaliknya. Perubahan adalah konsep budaya yang dapat dilakukan oleh komunitas manusia sesuai visi, misi, ideologi dan cita-cita hidup yang mereka ingin wujudkan.

Islam adalah pembawa perubahan. Hasil perubahan tertinggi yang telah dilakukan oleh umat Islam adalah memberikan kehormatan dan martabat mulia pada manusia. Semangat perubahan itu bermula dari kelompok minoritas yang memiliki kreativitas tinggi (*kreatif minority*). Minoritas kreatif adalah mereka bisa jadi orang-orang terbatas yang memiliki pengetahuan yang cukup, atau kelompok terpelajar (*well educated*), bisa pula orang-orang memiliki pengaruh luas seperti pemimpin formal dan informal (*leader*), atau mereka yang mempunyai semangat mujahadah dan antusias yang tinggi untuk menegakkan kebaikan dan kebenaran dalam setiap sendi kehidupan (*mujahid*) atau aktivis.

Islam mengajar manusia agar selalu melakukan perubahan, karena dengan perubahan terjadi kemajuan. Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan [Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al-Ra'du, 13:11)*

Semangat perubahan yang dipesankan al-qur'an meliputi pada instrument dan etika. Berkenaan instrument perubahan misalnya dapat dibaca pada surat jum'at, ayat kedua, artinya, *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada*

mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS.Al Jumu'ah, 62:2).

Perubahan juga harus tunduk pada hukum moral perubahan. Firman suci mengajarkan, artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". QS. Al- Taubah, 128-9).*

Perubahan yang dilakukan manusia akan menentukan masa depan. Rasul Muhammad SAW adalah figure yang sangat kuat untuk menjadi motor perubahan. Kehadiran Rasul yang dikatakan sebagai pembawa risalah telah membawa perubahan yang signifikan. Setidaknya ada 4 (empat) etika perubahan yang gerak oleh Nabi Muhammad SAW.

Pertama: Care kebaikan (*'azizun alaihi ma 'animum, atau sense of crisis*).

Kondisi bangsa Arab yang sudah tercabik-cabik dalam berbagai sisi kehidupan, keyakinan, budaya, seni, sosial, ekonomi, politik dan lebih parah lagi pada bidang kemanusiaan, lalu kemudian diperbaiki Rasul menjadi bangsa beradab. Tidak berjalannya sistem sosial dan perlindungan hukum terhadap jiwa, harta, pendidikan, keluarga, kepemilikan telah membawa perubahan yang tidak baik bagi bangsa Arab, diubah Rasul menjadi bangsa yang taat hukum dan berbudaya. Hegemoni ekonomi dari segelintir pemuka Arab yang menjadi panglima dalam kehidupan telah mengusir hak-hak kepemilikan individu, diperbaiki Rasul menjadi ekonomi berkeadilan.

Untuk menyatu masyarakat Rasul Muhammad SAW diperintahkan melakukan terobosan yang sistematis, bermula dari keluarga, sahabat, dan berakhir masyarakat luas. Kekuatan kebersamaan itu direkat dengan menanamkan keyakinan yang sama, yaitu akidah Islam. Penghapusan sekat-sekat sosial yang diciptakan oleh budaya, seperti status sosial, strata ekonomi, dan pelapisan sosial lainnya adalah cara jitu untuk membangun kebersamaan. Semua etnis, suku, bangsa, bahasa dan kelompok sosial mana saja harus tunduk dalam bingkai iman dan taqwa.

Dakwah personal pada orang-orang terdekat dan keluarga, kemudian diikuti dengan konsolidasi dengan masyarakat lingkungan adalah kunci sukses membangun kebersamaan yang dilakukan Rasul. ketika Nabi berumur 35 tahun

ia berhasil menyelesaikan konflik internal tokoh masyarakat Arab jahiliyah di saat meletakkan hajar aswad di tempatnya setelah Ka'bah selesai dibangun pasca banjir.

Kedua: Motivasi Perubahan (*harisun alaikumul mukminin*)

Motivasi dan agenda aksi yang dilakukan Rasul untuk melahirkan masyarakat beradab dan bermartabat sangat tinggi. Perhatian, cita-cita dan seluruh modal kehidupannya diabadikannya untuk lahirnya transformasi sosial. Transformasi masyarakat jahiliyah yang biadab menjadi masyarakat Islamiyah yang beradab dan bermartabat. Totalitas perjuangan Rasul bersama kelompok pengikutnya pada tegaknya nilai-nilai kebaikan dan keluhuran di garansi Allah swt.

Ketiga: Kekuatan akhlak (sopan dan santun)

Keberhasilan perjuangan Islam sepanjang sejarah, bukanlah ditentukan oleh ekspansi pasukan perang dan misi perlawanan bersenjata, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan akhlak dan moral penyiar Islam generasi awal. Keagungan Akhlak Rasul adalah pemikat paling ampuh dari gerakan Islam menjadi massif dan mendunia. Waiinaka laa'ala khuluqin adhzim, sesungguhnya engkau Muhammad memiliki akhlak yang agung, (QS. Al- qalam, 5).

Merosotnya akhlak dan moral umat Islam abad kemunduran Islam adalah bukti nyata bahwa kejayaan Islam bermula dari tegaknya akhlak dalam setiap sisi kehidupan. Hegemoni kekuasaan, kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan, dan prilaku buruk yang diperlihatkan pemimpin abad kemunduran Islam adalah virus endamik yang tidak mudah menghilangkannya. Dampak lanjutan dari kerusakan moral bukan saja menghancurkan generasi masa itu, tetapi justru berlanjut sampai generasi berikutnya.

Keempat: Kekuatan Allah (*hasbiy dan tawakalltu Allah*).

Etika sosial dan kejiwaan yang harus dibangun kokoh adalah keyakinan akan keterlibatan Allah dalam bidang apa saja. Allah dapat saja menyempurnakan apa yang belum bisa dijangkau oleh kemampuan manusia, (*habiyal Allahu*). Allah dapat juga mengganti keadaan tanpa harus menuruti sunnahnya. Alam mulai menunjukkan tanda-tanda kemahakuasaan-Nya, misalnya banyak kejadian atau peristiwa alam terjadi diluar prediksi ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, tidak ada alasan manusia tidak bertawakal kepada-Nya, (*tawakkaltu 'allahi*).

Kematangan sikap mental tawakal dipastikan akan membangun jiwa yang optimis. Allah dapat diikutsertakan dalam mengatasi masalah. Optimis, kreatif dan progresif adalah sikap jiwa yang akan lahir bila tawakal terpatri kuat dijiwa. Sikap hidup pesimis, mudah menyerah pada keadaan, mengalah pada tantangan

disebabkan rendahnya sifat tawakal. Orang yang bertawakal ia tidak sendiri, bersamanya ada Allah. Kekuasaan dan bantuan Allah dapat menyelesaikan masalah sesulit apapun. Semoga etika perubahan menjadi prasyarat untuk suksesnya perubahan. Tks. DS.310120213.

GEGER ABS-SBK

Menutup tahun 2012 dan menyambut tahun baru 2013 ini masyarakat Sumatra Barat (baca etnis Minangkabau), baik di ranah kampung halaman maupun yang tinggal diperantauan, dibuat gusar oleh dua informasi media jejaring sosial facebook tentang gugatan pada asas matrilineal dan penayangan film Cinta Tapi Beda. Setelah membaca komentar, opini, pendapat dan pandangan berbagai kalangan lewat pesan pendek (SMS), facebook, tweeter, email maka patut diberikan apresiasi bahwa ternyata wacana budaya Minangkabau masih cukup kuat di dalam sistim sosial masyarakat Minangkabau.

Baramulo nasab AA Afnorizal Abukasim, Assalaamu'alaikum wr wb ... Sadarkah kita bahwa telah terjadi pemakaian istilah Islam yang sengaja dirubah maknanya oleh Adat MK ? Mari kita lihat pengertian dari istilah " WARIH NASAB ... jo ... WARIH SABAB ". Nah kira2, apa makna ini ? Dan apakah telah sesuai dengan pengertian Islam ?? Silahkan dikritisi dengan acuan yang benar. Wassalam. Diposting 1 Desember 2011 pukul 19:06

Fadli Zulfadli, ambo sendiri bingung jo maksud pertanyaan pak AA ko, kok dikecekan pertanyaan, baliu lah tahu jawabnyo (dalam versi baliu tantunyo), artinyo iko cuma retorika nan indak paralu dijawab, sabab baliu lah punyo pre-konklusi yaitu menuduh adat Minang dengan sengaja merubah pengertian makna istilah Islam, kalau ingin berpolemik untuak apo gunonyo. kan lah banyak nan manulis, kaum alim ulamo jo cadiaik pandai. kalau ingin menghujat orang dengan istilah taqlid atau jahiliah, manga pulo di palanta ko? Diposting 2 Desember 2011 pukul 17:36

Dua paragraf di atas adalah contoh dialog yang mengemuka dalam dunia maya yang cukup menghebohkan. Ada kesan yang beragam tentang wacana tersebut, tulisan ini ingin melihat dari sisi mengapa muncul wacana seperti ini. Dugaan yang cukup kuat dapat dikatakan bahwa masih ada dialektika dan pertarungan

pemikiran yang belum selesai antara adat Minangkabau dengan pemahaman Islam menurut orang atau kelompok tertentu. Belum selesainya integrasi dan persaudaan antara nilai-nilai adat Minangkabau dengan nilai-nilai ajaran Islam bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Karena, memang kehidupan yang di dalamnya ada adat dan budaya terus berjalan, sedangkan Islam secara prinsip sudah permanen, meskipun pemahaman dan artikulasinya juga mengikuti perkembangan budaya.

ABS SBK DAN PERUBAHAN SOSIAL.

Mencermati kehidupan yang terus bergerak cepat dan informasi yang tidak mudah mengendalikannya, maka patut sekali semua pendukung dan pengamal budaya adat Minangkabau mengawal perubahan ini jangan sampai menggusur esensi adat dan syarak (baca prinsip Islam) yang sudah menjadi jati diri anak nagari Minangkabau. Sebenarnya, masyarakat Minangkabau dengan segala kelapangan berfikirnya, sangat mengerti dengan adat.

Kata *adat* berasal dari bahasa Sangskerta, dibentuk dari kata “*a*” dan “*dato*”. “*A*” artinya tidak. “*Dato*” artinya sesuatu yang bersifat kebendaan. Jadi “*adat*” pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang tidak bersifat kebendaan. Hal ini merupakan lanjutan dari kesempurnaan hidup, di mana nilai kehidupan tidak terpaku kepada nilai-nilai benda atau kekayaan yang dimiliki. Menurut latar belakang sejarahnya, kesadaran tentang adat muncul semasa masyarakat hidup makmur, penduduk sedikit sedangkan kekayaan alam berlimpah ruah. Pada saat itu manusia sampai kepada kesadaran akan adat, yakni kesadaran bahwa nilai sesuatu bukan diukur dengan benda. Selagi manusia masih diperhamba harta-benda, pada saat itu pula manusia dapat dikatakan belum beradat.

Adat Minangkabau terbentuk sejak orang Minang mengenal pandangan hidup yang berpangkal pada budi. Budi dihayati berdasarkan pengamatan yang berguru kepada *alam takambang*, artinya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang nyata yang terlihat pada alam semesta. Alam memberi contoh dan inspirasi kepada umat manusia tentang budi, yang ikhlas memberi tanpa mengharap balas. Matahari dan bulan misalnya, memberi contoh dalam menerangi alam, tanpa mengharap balasan dari manusia atas nikmat terang yang diberikannya. Bagi orang Minangkabau, adat adalah sebagian dari jiwanya. Segala perbuatan baik harus disertai dengan kata-kata adat; berkata beradat, duduk beradat, berjalan beradat, makan-minum beradat dan bergaul beradat. Mereka yang tidak mengindahkannya, dikatakan tidak beradat.

Langkah *founding father* yang telah mencanangkan kesatuan dan integrasi yang utuh antara adat dan syarak melalui kesepakatan sosial *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' Mangato Adat Mamakai*. Ini adalah juga

merupakan pernyataan tulus masyarakat Minang untuk menerima Islam secara utuh (*Kaffah*).

Langkah awal baik yang sudah diterima dalam memori masyarakat, apabila tidak dilanjutkan, tentu hanya akan menjadi kebanggaan kenangan dan sulit terlaksana. Penganangan dan komitmen bersama tentang *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' Mangato Adat Mamakai* dimaksudkan sebagai landasan perjuangan bersama masyarakat Minang dalam memasuki Islam secara kaffah. Kenyataan seperti di atas perlu disadari dan diharapkan dapat dijaga kesinambungannya dengan tetap menjaga perubahan sebagai keniscayaan.

Pemahaman tentang adat Minangkabau dalam realitasnya terus mengalami penyesuaian dan di lain waktu digugat, khususnya soal dasar-dasar adat yaitu sistem matrilineal. Sebenarnya, beruntunglah orang Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, menurut garis keturunan ibu. Karena sistem kekerabatan ini merupakan sistem keturunan tertua. Para ahli antropologi menyebutkan sistem kekerabatan matrilineal. Salah seorang dari ahli tersebut adalah Wilken. Ia mengemukakan proses dari garis keturunan ini pada masa pertumbuhannya adalah sebagai berikut :((1).Garis keturunan ibu, (2) Garis keturunan ayah dan (3)Garis keturunan orangtua.

Jika dilihat dari teori evolusi garis keturunan ibulah yang dianggap tertua, kemudian garis keturunan ayah, selanjutnya anak tidak hanya mengenal garis keturunan ibu, tapi juga keturunan ayahnya. Sebenarnya garis keturunan dari ibu ini ada juga di belahan dunia lain. Juga di daerah lain seperti Melanesia, Afrika Utara, Afrika Tengah, dan beberapa suku bangsa di India. Malahan ada yang sangat mirip dengan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, yaitu suku Babemba di Rodhoesia Utara. Seperti dikemukakan Raymond Rifth; seorang laki-laki termasuk marga (suku) ibunya, dan kalau dia bicara tentang kampung asalnya, maka dimaksudkannya adalah kampung halaman ibunya dan pamannya dari pihak perempuan dilahirkan. Dia mencari asal usul terutama dari silsilah nenek moyang dari pihak perempuan. Bagi seorang laki-laki bangsawan adalah lazim, bahwa nenek moyangnya dari pihak perempuan dapat ditunjukkan sampai keturunan yang ketiga belas, sedangkan nenek moyangnya yang laki-laki hanya sampai dua generasi saja. Pergantian kedudukan juga dilakukan menurut garis silsilah ibu. Jabatannya kepala suku juga diturunkan kepada anak laki-laki saudara perempuannya.⁹

⁹ Michele Akido, *Lintasan Sejarah Minangkabau*, hasil penelitian yang belum dipublikasikan, tt. hal. 64 - 65

Konklusi yang hendak dibangun dari pemikiran di atas adalah bahwa filosofi ABS SBK dengan segala turunannya bukanlah hal yang haram untuk di diskusikan, namun tentu bukan untuk mengingkarinya tapi untuk memperkokohnya. Patut dipertimbangkan konsep kultural yang sudah melekat dan sistim sosial ini adalah kesepakatan bersama yang mestinya dihargai dan jika akan dikritisi tentu dalam bahagian yang memberi penguatan.

MEWASPADAI KONFLIK BERTOPENG AGAMA.

Berbagai survey dinyatakan bahwa konflik sosial di Indonesia pada dasarnya tidaklah dipicu oleh agama semata. Banyak kesimpulan penelitian menyatakan bahwa konflik keagamaan saling terkait dengan ekonomi dan pengalaman sejarah. Kasus konflik keagamaan di Sampang Madura misalnya, tidak mudah mengatakan itu murni agama, karena antara pemuka agama yang berkonflik ini ada factor lain yang memicunya. Tidak pula ditemukan secara eksplisit adanya penodaan agama antara Syiah dan Sunni yang dijadikan isu dari kasus Sampang. Konflik sosial di Lampung, secara kasat mata adalah factor kesenjangan sosial, namun agama tetap terlibat atau dilibatkan oleh mereka yang berkepentingan dalam konflik tersebut.

Sepanjang sejarah keagamaan di Indonesia hanya ada dua aspek yang menjadi sumber munculnya konflik antar agama, atau perselisihan yang disebabkan agama yaitu penodaan agama dan pendirian rumah ibadah. Kasus Sampang, Lampung, Poso gereja Yasmin di Bogor misalnya menjadi besar dan membawa dampak yang luas ini lebih dikarenakan kurang komunikasi antar tokoh agama, pemerintah lamban dalam meresponi keadaan yang ada, bahkan diduga ada tokoh-tokoh tertentu yang ikut memanasinya. Siapapun mestinya harus dapat mengarifi bahwa membicara agama orang lain meskipun itu dirumah kita sendiri bisa jadi ancaman merusak kedamaian, oleh karena ini perlu saling pengertian dan kearifan.

M.Iqbal Ahnaf, Ph.D Dosen CRCS UGM Yokyakartam dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Jurusan Perbandingan Agama FU IAIN IB, Kamis, 27 Desember 2012 menegaskan bahwa ada 5 (lima) pilar kerukunan dan keragaman untuk damai. *Pertama*, membangun nilai dan kultur integrasi. Menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan budaya untuk bersatu, karena hidup harus didirikan atas fondasi kebersamaan. Kebersamaan adalah sunnah kehidupan. *Kedua*, adanya media dan ruang komunikasi efektif. Media yang cenderung provaktif dan tidak mendidik akan berbahaya bagi kedamaian. *Ketiga*,

efektifnya pemerintahan. Bila pemerintah tidak mampu menegakkan *role* aturan secara konsisten itu adalah bahaya besar bagi kedamaian. *Keempat*, kepemimpinan integrative yang kuat. Artinya pemimpin formal, informal dan nonformal, pemimpin agama yang tidak mampu bertindak integrative maka akan menjadikan keragaman sebagai sumber konflik. *Kelima*, struktur ekonomi dan politik yang adil.

Dalam kasus Sumatra Barat tentang adanya laporan lembaga swadaya masyarakat (LSM) catatan miring atau dosa yang disebabkan oleh agama di Sumbar, sebenarnya tidak sepenuhnya dapat dipercaya, mengapa demikian, ada indikasi bahwa ada upaya pengiringan opini untuk tujuan tertentu. Konflik keagamaan di Minangkabau saat ini hampir tidak ada murni agama, kecuali memang ada pemantiknya adalah ekonomi dan politik. Konflik keagamaan di Minangkabau kotemporer sulit terjadi karena dialog antar agama yang dijumpai oleh Pemerintah dan Masyarakat tetap berjalan. Begitu juga jika kekuatan budaya dan kearifan local adat Minangkabau akan tetap menjadi benang pengikat kerukunan.

Berkenaan dengan pelecehan terhadap etnis Minang yang dilakukan oleh sutradara Hanung dengan film *Cinta Tapi Beda* tentu juga bukanlah sebagai bentuk dari konflik keagamaan. Kegusaran masyarakat menonton film tersebut lebih disebabkan karena tokoh yang ditampilkan sangat menyintuh martabat budaya orang Minang. Menyebut seorang sebagai orang Minang adalah haram kalau ia tidak beragama Islam. Islam dan Minang adalah dua entitas yang sudah menyatu dan tidak boleh dipisahkan oleh apapun jua, karena itu adalah harga mati budaya dan harga diri etnis. Saudara Hanung, karena apa ia buat film seperti itu, apa karena ketidaktahuan?, atau ketidakmautahuan? atau memang ada misi tertentu?. Semua pihak harus mencermati, mengingatkan dan menuntut pertanggung jawabannya. Denay hotel,10012013.

PENGELOLAAN KERAGAMAN UNTUK MINANGKABAU DAMAI¹⁰

Judul tulisan di atas diangkat dari Seminar Nasional yang dilakukan oleh jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 27 Desember 2012 bertempat di Aula Fakultas Ushuluddin Padang. Seminar dengan menghadirkan tiga orang narasumber yaitu M.Iqbal Ahnaf, Ph.D Dosen CRCS UGM Yogyakarta, Duski Samad, Ketua MUI Kota Padang, dan Yasrul Huda, Candidat Doktor dari Universitas Laiden Belanda, mendapat sambutan antusias dari dosen, mahasiswa, tokoh-tokoh lintas agama dan pejabat Kesbanglinmas Pemerintah Propinsi Sumatra Barat.

Seminar yang dibuka oleh Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dengan dipandu oleh Andi Ashadi mantan ketua jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dengan apik mengantarkan bahwa narasumber adalah tokoh yang memiliki kapasitas dan perhatian pada bidang keragaman dalam kaitannya dengan kerukunan menuju kehidupan yang damai. Pemakalah M.Iqbal Ahnaf, Ph.D Dosen CRCS UGM Yogyakarta adalah sosok anak muda yang menggeluti dan meneliti berbagai konflik yang di Indonesia dan mampu menemukan benang merah akar konflik. Narasumber Duski Samad seorang aktivis keagamaan di MUI, FKUB, FAPSEDU, DMI dan sering memberikan respon tentang kehidupan keagamaan di Minangkabau kontemporer dipandang cukup memiliki informasi tentang arah perkembangan keagamaan kotemporer. Pemakalah ketiga Yasrul Huda, candidat Doktor di Leiden University yang dikenal memiliki banyak literature dengan Minangkabau diyakini mempunyai data yang cukup tentang agama dan masalahnya di Minangkabau dulu, kini dan kedepan.

Pemaparan makalah dan interaksi dialogis dengan peserta seminar yang terdiri dari Dosen, mahasiswa, tokoh lintas agama dapat berjalan dengan baik dan saling menghargai. Wacana yang cukup intensif dikembangkan bermuara pada adanya kesamaan pandangan tentang perlunya melakukan dialog dan saling

¹⁰ Refleksi Seminar Nasional Jurusan Perbandingan Agama FU IAIN IB, Kamis, 27 Desember 2012.

terbuka antara tokoh dan umat beragama guna untuk membangun saling pengertian untuk kedamaian dan kebaikan yang lebih luas.

PONDAAN AGAMA DAN PENDIRIAN RUMAH IBADAH

Narasumber nasional yang diundang dalam seminar ini M.Iqbal Ahnaf, Ph.D Dosen CRCS UGM Yogyakarta dalam makalah dan paparannya menyimpulkan bahwa dalam mengelola keragaman perlu diperhatikan sumber konflik yang nantinya dapat merusak keragaman itu. Secara tegas ia menyatakan sepanjang tahun 2012 ini isu keagamaan yang menjadi pangkal pokok terganggunya kerukunan dan terciptanya keragaman adalah bertumpu pada penodaan dan pendirian rumah ibadah. Pada kasus besar adanya konflik keagamaan di Lampung, Sampang, Bogor dan daerah lainnya hasil penelitian menunjukkan ada titik singgungnya dengan penodanaan agama dan pendirian rumah. Kasus yang lebih nyata lagi adalah tentang Ahmadiyah.

Meskipun dalam berbagai survey dinyatakan bahwa konflik sosial di Indonesia pada dasarnya tidaklah dipicu oleh agama semata. Banyak kesimpulan penelitian menyatakan bahwa konflik keagamaan saling terkait dengan ekonomi dan pengalaman sejarah. Kasus konflik keagamaan di Sampang Madura misalnya, tidak mudah mengatakan itu murni agama, karena antara pemuka agama yang berkonflik ini ada factor lain yang memicunya. Tidak pula ditemukan secara eksplisit adanya penodaan agama antara Syiah dan Sunni yang dijadikan isu dari kasus Sampang. Konflik sosial di Lampung, secara kasat mata adalah factor kesenjangan sosial, namun agama tetap terlibat atau dilibatkan oleh mereka yang berkepentingan dalam konflik tersebut.

Dalam diskusi pemakalah menegaskan lagi bahwa memang penodaan dan pendirian rumah ibadah adalah sumber konflik, lihat saja kasus Sampang, Lampung, Poso gereja Yasmin di Bogor. Bagaimana kasus ini menjadi besar dan membawa dampak yang luas ini lebih dikarenakan kurang komunikasi antar tokoh agama, pemerintah lamban dalam meresponi keadaan yang ada, bahkan diduga ada tokoh-tokoh tertentu yang ikut memanasinya. Siapapun mestinya harus dapat mengarifi bahwa membicarakan agama orang lain meskipun itu dirumah kita sendiri bisa jadi ancaman merusak kedamaian, oleh karena ini perlu saling pengertian dan kearifan.

Rekomendasi yang diajukan panelis dari UGM ini adalah perlu memperkuat ada 5 (lima) pilar kerukunan dan keragaman untuk damai pertama membangun nilai dan kultur integrasi. Menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan budaya untuk bersatu, karena hidup harus didirikan atas fondasi kebersamaan. Kebersamaan adalah sunnah kehidupan. Kedua, adanya media dan ruang komunikasi efektif. Media yang cenderung provaktif dan tidak mendidik akan berbahaya bagi

kedamaian. Ketiga, efektifnya pemerintahan. Bila pemerintah tidak mampu menegakkan role yang aturan secara konsisten itu adalah bahaya besar bagi kedamaian. Keempat, kepemimpinan integrative yang kuat. Artinya pemimpin formal, informal dan nonformal, pemimpin agama yang tidak mampu bertindak integrative maka akan menjadikan keragaman sebagai sumber konflik. Kelima, struktur ekonomi dan politik yang adil.

KONFLIK KEAGAMAAN DI MINANGKABAU SUDAH FINAL.

Pemakalah kedua Duski Samad, memulai paparan dengan mengangkat bahwa konflik keagamaan di Minangkabau sejak awal sejarah modern Minangkabau sudah bergerak, sekarang ini sudah final. Lebih lanjut ditegaskan bahwa sejarah konflik intelektual di Minangkabau adalah modal sosial untuk maju dan cerdas. Lahirnya pemikir, ulama, politisi dan tokoh besar dari rahim Minangkabau dapat dikatakan karena terbiasa dalam dialektika konflik, termasuk perdebatan seputar keagamaan dan adat istiadat. Tanpa bermaksud simplistic, tetapi melihat kenyataannya dimasyarakat dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada konflik keagamaan yang murni agama di Sumatra Barat, kecuali atas motif ekonomi dan politik local pada waktu tertentu.

Pada era reformasi sejak awal tahun 2000-an memang ada perbedaan artikulasi keagamaan oleh sementara tokoh dan aktivis umat. Perbedaan corak pemahaman dan penampakkannya dalam misi dan gerakan dapat dikatakan sebagai riak kecil, yang pada umum dilakukan oleh beberapa individu yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi dan disertai oleh pandangan romantisme sejarah. hadirnya organisasi Forum Penegak Syariat Islam(FPSI), Komite Penegak Syariat Islam (KPSI) dan organisasi sepaham adalah bentuk gerakan mereka yang memiliki semangat keislaman yang tinggi, dan kurang sabar melihat perjuangan yang ada. Masalah lain yang cukup perlu diperhatikan dalam memandang kehidupan keagamaan kotemporer adalah kemunculan paham dan aliran menyimpang yang merupakan paham ataupun gerakan impor dari luar Sumatra Barat. Paham LDII adalah contoh kasus yang belum ada kata putusya oleh MUI Propinsi, sementara ini menjadi penyimpan potensi konflik interen umat. Sedangkan berkenaan dengan kerukunan lintas dan antar agama, secara umum kondusif, jika ada gangguan itu lebih dipicu soal boncengan ekonomi dan politik.

Jawaban terhadap pertanyaan bahwa adanya laporan Wahid Institut, Maarif Institut tentang catatan miring atau dosa yang disebabkan oleh agama di Sumbar, saya tidak sepenuhnya percaya, mengapa demikian, ada indikasi bahwa ada upaya pengiringan opini untuk tujuan tertentu. Kita yakin konflik

keagamaan di Minangkabau saat ini hampir tidak ada murni agama, kecuali memang ada pemantiknya adalah ekonomi dan politik. Konflik keagamaan di Minangkabau kotemporer sulit terjadi karena dialog antar agama yang dijembatani oleh Pemerintah dan Masyarakat tetap berjalan. Begitu juga jika kekuatan budaya dan kearifan local adat Minangkabau akan tetap menjadi benang pengikat kerukunan.

ORANG MINANG ITU MUSLIM MODERAT.

Persentasi Yasrul Huda diawali dengan latar belakang bahwa soal konflik keagamaan itu orang Minang sudah sejak lama mengalami. Konflik agama sudah ada sejak 1821 pada masa Paderi, konflik hanya sebatas internal umat Islam antar kaum adat dan pemuka agama yang keras menjalankan ajarannya, dalam hal ini Wahabi. Jika bicara tentang konflik keagamaan yang sifatnya saling bakar kampung, orang lain baru mulai, Minangkabau sudah selesai dua abad yang lalu. Orang Minang sudah melewati fase kisruh dan kini menuju era modern yang pluralistic dan kosmopolit. Pernyataan penting yang dikatakan peneliti muda ini adalah bahwa orang Minangkabau itu adalah muslim paling moderat di Indonesia.

Dalam menganalisa tentang sifat dan karakter orang Minang, ilmuan barat sering menyebut orang Minang itu ambivalen, saya tidak sependapat, menurut saya yang benar itu adalah bahwa orang Minang itu memiliki identitas ganda (sebagai orang Islam dan sekaligus juga taat pada adat). Jadi identitas adatnya orang Minang jauh lebih kuat dibanding identitas keagamaannya. Maka beralasan sekali jika orang Minang itu lebih mudah terprovokasi bila adatnya yang diremehkan. Kuatnya aliansi agama dan adat di Minangkabau menjadikan Islam atau muslim Minangkabau itu jadi unik untuk dikaji. Realitasnya tidak ada penelitian keagamaan di Indonesia tanpa mengikutkan Minangkabau.

Lebih lanjut dijelaskan tentang hubungan agama dengan kekuasaan di Indonesia, apakah agama memerlukan negara atau sebaliknya. Sebenarnya jika jujur dikaji ada hukum sejarah kekuasaan dan agama di Indonesia dan negara manapun. Bila sekuler yang berkuasa ia akan buka ruang untuk agama. Jika orang agama berkuasa ia buka ruang untuk sekuler dan beda agama. Pengalaman sejarah pemerintah Presiden Gus Dur dapat dijadikan contoh. Secara lugas dikatakan bahwa sesungguhnya lahir Peraturan daerah syariah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pemerintah di era otonomi ini adalah bentuk pemanfaatan peluang semata. Hukum sejarah juga mengatakan bahwa ketika umat Islam bebas dari penjajahan dan hegemoni barat, seperti saat

sekarang apa salahnya jika itu dimanfaatkan. Yang harus dilakukan terus menerus adalah mengajari umat untuk cerdas.

Kesimpulan adalah adanya keyakinan yang kuat dari semua pihak bahwa soal keragaman dan kerukunan secara nasional perlu terus menerus diperjuangkan. Bagi masyarakat Minangkabau kotemporer potensi konflik keagamaan harus dapat dicegah dengan memaksimalkan kekuatan budaya local, adat, sistim sosial dan jejak sejarah yang ditorehkan generasi pendahulu. Semoga generasi mendatang dapat mengali sejarah untuk panduan menuju kedepan. Ds.27122012. ambon.I/4 Wisma Indah Siteba, Padang.

FIQH POLITIK ULAMA DALAM PEMILIHAN

Jelang dilaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), Pemilihan Legislatif dan Pemilihan Presiden ke depan akan selalu hadir dipanggung-panggung masyarakat, mimbar khotbah dan ceramah agama, di ruang public baik langsung maupun lewat media massa, tokoh-tokoh pengerak masyarakat, termasuk ulama untuk membentuk opini agar masyarakat memilih pemimpin mereka. Pemilihan langsung yang dibawa demokrasi ini telah ikut serta menyita energy tokoh agama – mubaligh, khatib dan ulama- baik karena memang mereka yang ingin merebut satu posisi kepemimpinan ataupun mereka yang dijadikan alat penyampaian informasi, pembentuk citra dan persepsi oleh tokoh tertentu untuk memenuhi keinginan mereka menjadi pemimpin formal di level tertentu.

Memang, salah satu fitrah manusia adalah makhluk ingin berkuasa. Kekuasaan adalah satu di antara impian dan keinginan yang diperjuangkan setiap orang. Posisi dan daya tawar sosial akan menjadi ukuran level kepemimpinan mana yang akan direbutnya. Dalam pandangan Islam berkuasa bukanlah semata-mata upaya yang dapat direbut setiap orang untuk mengangkat martabat dan harga dirinya, tetapi ia juga menjadi virus yang merontokkan kemuliaannya bila tidak dapat dipergunakan dengan baik, bahkan kekuasaan itu juga menjadi sumber kemuliaan dan bencana bagi orang-orang yang memperolehnya..... *Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS, Ali Imran, 3:26).

FIQH POLITIK ULAMA

Dalam sejarah Islam dicatat bahwa perdebatan tentang perebutan kekuasaan sudah muncul sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ketika ada dua kubu umat

dalam menetapkan siapa yang akan menggantikan Nabi?. Apakah kepemimpinan Islam dipegang oleh keluarga Nabi, sahabat utama yang berjuang bersama nabi sejak dari Mekah (*Muhajirin*) atau orang-orang pilihan yang memberikan bantuan pada kaum muhajirin yaitu orang-orang Madinah, dikenal dengan sebutan Anshar. Namun kemudian, perpecahan itu mampu diredakan dengan terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah, lewat satu kesepakatan bersama yang dikenal dengan sebutan *Bai'ah Tsaqifah Bani Sa'idah*.

Selanjutnya berjalanlah masa-masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dalam suasana dan semangat persatuan yang erat. Namun pada masa pemerintahan khalifah Usman terjadilah gonjang ganjing politik yang mengguncangkan tampuk kekuasaan yang ditimbulkan oleh tindakan Usman sendiri yang tidak populer dan kurang disetujui oleh rakyat yang dipimpinnya. Inilah asalnya fitnah yang membuka kesempatan orang-orang yang haus kekuasaan untuk menggulingkan pemerintahan Usman. Pada babak selanjutnya muncul berbagai gejala politik, perebutan kekuasaan dan memicu muncul pemikiran keagamaan dalam bidang aqidah, fiqh dan tasawuf Islam.

Akar perbedaan dalam masalah bagaimana menjalankan roda kepemimpinan, siapa yang berhak menjadi pemimpin dan dengan cara bagaimana pemimpin dipilih atau diangkat ini adalah bahagian penting dalam kajian fiqh Islam. Bahagian (*bab*) tentang kekuasaan yang disebut *fiqh siyasah* (fiqh politik) adalah landasan hukum dalam menetapkan landasan moral dan hukum tentang kekuasaan dan kepemimpinan dalam Islam. Prinsip dasar yang menjadi tugas utama dalam kekuasaan Islam adalah melaksanakan tujuan pokok syariat Islam, *ya'muruna bil ma'ruf tanhauna 'anil munkar*, tegaknya kebaikan berikud segala unsur yang menunjingnya dan habis atau hilang segala jenis kemunkaran dan ketidakbaikan, sesuai pesan suci ilahi, (QS. Ali Imran, 3:104).

Prinsip dasar dari fiqh Islam yang tentunya juga harus menjadi landasan berfikir dan bertindak bagi aktualisasi fiqh politik ulama adalah *amar ma'ruf nahi munkar dan akhlakul karimah*. Prinsip dan etika ulama dalam berpolitik tidak boleh sembarangan atau keluar dari jalur pro kebaikan, tegas terhadap kemungkar dan santun atau berakhlak mulia dalam menyikapi intrik, konflik dan intres dalam setiap sesi kehidupan berpolitik. Ulama sebagai contoh model dalam menerapkan politik Islam tentu tidak boleh terjebak pada budaya hedonis politik, politik kotor, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, menjadikan kekuasaan sebagai tujuan sehingga mengabaikan nilai, etika dan moral kehidupan luhur.

Fiqh politik agama yang akan dimainkan oleh ulama harus tunduk pada tuntunan ilahi dalam rangka tugas memberikan bimbingan kepada umat agar jangan salah dalam memainkan kartu politik. Ulama harus mampu

mengkonsolidasikan dan membimbing umat agar dapat menyalurkan aspirasi politiknya secara tepat, benar dan tidak melanggar doktrin suci Allah SWT, ...*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali [Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS. Ali imran,3:28)*

Penegasan bahwa ulama harus tahu dan mengerti politik adalah pesan penting yang dimaksudkan oleh fiqh politik ulama. Ulama harus mampu mencontohkan kepada umat bahwa politik itu harus dapat dijalankan sesuai petunjuk Allah, politik harusnya dikonstruisikan untuk kepentingan lebih luas. Bahkan ada yang mengatakan politik akan menjadi ibadah bila niat, cara dan tujuannya untuk kemaslahatan umat. Tetapi sebaliknya, politik akan mendatangkan bencana bila fiqh politiknya didasarkan pada keserakahan untuk berkuasa dengan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai legitimasi politik belaka. Ulama dituntut untuk tidak mau diintervensi oleh politikus busuk, khususnya dalam mengajak umat memilih mereka yang nyata-nyata sudah cacat dan bejat moralnya. Ulama harus mampu berfikir dan bertindak proporsional, elegan, arif dan menempatkan kepentingan umat dan agama di atas kepentingan orang, kelompok atau ideology tertentu. Nilai dan ideology Islam adalah kompas yang tak boleh lepas dalam menjalan politik Islam.

PERAN DAN POSISI ULAMA

Keberadaan ulama begitu penting dan strategis dapat diamati dari peran yang ditunjukkan ulama. Meskipun, sekarang sudah terbatas namun penting dan menentukan corak kehidupan masyarakat. Wadah pengabdian ulama yang tersisa, dalam hal ini adalah khotbah Jum'at, ceramah agama, pembaca doa dan pemberi nasehat dalam even pernikahan atau kegiatan keagamaan lainnya, tetap masih penting dalam mengerakkan perubahan serta mengawal moral umat, termasuk dalam politik.

Untuk memberikan penguatan dan pengokohan terhadap mimbar khotbah, ceramah dan tauhsiyah sebagai panggung mulia yang dimiliki ulama maka perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan yang dapat menegaskan fungsi-fungsi ulama tersebut. Fungsi mulia ulama sebagai pewaris perjuangan Nabi harusnya dapat menjadikan ulama bersikap tegas terhadap pihak-pihak yang mengugat, melecehkan ataupun menolak keberadaan nabi, kesucian agama Islam dan prilaku tidak terpuji yang dilakukan orang perorang lalu digeneralisir sebagai

ajaran agama. Dalam berpolitik, sikap ulama harus jelas menyatakan yang benar itu benar dan yang salah itu ya salah. Ulama tidak boleh abu-abu atau mendua.

Nasehat ulama di atas mimbar dan tempat pengajian harus difokuskan pada usaha membentengi aqidah umat dari perusakan dan kerusakan. Perusakan dan kerusakan aqidah adalah bahaya yang sedang dan terus akan mengintai umat. Begitu juga harus mampu memperlihatkan akhlak mulia dan berpolitik santun dalam menyikapi eksekusi yang ditimbulkan atau sengaja direkayasa untuk merusak citra diri ulama.

Relasi sosial antar umat Islam dan umat lain, ulama juga dituntut mengokohkan pendiriannya sebagai perekat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah dan basyariyah. Ukhuwah adalah program awal yang diluncurkan Nabi Muhammad SAW, ketika baru saja menginjakkan kakinya di bumi Yastrib (Madinah). Merubah sistem sosial dari hubungan sosial kemasyarakatan yang didasarkan benda (uang, dagang, jabatan dan status sosial) digantinya dengan hubungan didasarkan satu paham keagamaan (Islam). *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*(QS.49:10).

Sisi lain yang harus diperkuat pada mimbar atau panggung umat yang dikuasai ulama adalah kedudukan ulama sebagai penganjur dan penegak Amar Ma'ruf Nahyi Munkar. Ulama bukan saja pionir dari kebaikan akan tetapi ia juga tidak boleh berkompromi dengan kemungkaran. Tegas, istiqamah dan ikhlas dalam memperjuangkan amar ma'ruf nahi munkar adalah sikap moral yang tidak boleh menipis dikalangan ulama.

Motivasi dan misi yang hendaknya ditanamkan kedalam diri kaum ulama adalah bahwa kehadiran ulama bukanlah untuk dirinya sendiri, ia juga bertugas melayani kepentingan umat. Ulama adalah *khadimul ummah*. Nasehat ulama kepada pemimpin, umat dan siapa saja adalah bentuk pelayanan ulama yang harus dimengerti semua pihak. Bila ada pendapat, taushiyah, pengajian dan tulisan ulama yang menyatakan kebenaran mestinya dihargai. Karena, nasehat ulama jelas didasarkan pada nilai-nilai dasar agama Allah yang pasti benarnya. Kalau demikian tidak ada alasan meremehkan atau tidak memperdulikan nasehat ulama.

Peran dan posisi ulama yang demikian luas dan mulia itu hanya dapat dijaga oleh ulama dan umat yang cinta kebaikan. Oleh karenanya, kegiatan pemilihan kepemimpinan yang hanya sesaat ini dituntut jangan sampai menciderai martabat dan keluhuran ulama. Semoga juga kaum ulama dalam segala tingkatan agar mawas diri dan waspada ekstra hati-hati untuk tidak terjebak

pada sikap dan kegiatan yang akan merugi umat dan Islam. Selamat berjuang untuk kebaikan. *Fastabiqul khairat*. Amin. Ds. 29032013.

PEMIMPIN PEMERINTAH

Judul tulisan pemimpin pemerintah yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah untuk membatasi makna pemimpin dalam artian luas. Pemimpin pemerintah yang dituju adalah pemimpin atau tokoh yang dipilih atau diberi amanah untuk menjalankan pemerintah sesuai dengan posisi yang dipilihnya. Di era demokrasi pemimpin pemerintah didapatkan lewat jalur pemilihan langsung. Hasil pemilihan langsung itulah yang akan diangkat atau dikukuhkan sebagai pemimpin pemerintah.

Diskusi tentang pemimpin pemerintah menjadi hangat dan dibicarakan luas oleh setiap elemen masyarakat. Tahun 2013 dan 2014 ini dikatakan sebagai tahun politik adalah wahana reproduksi pememimpin pemerintah. Peralihan kepemimpinan di legeslatif – DPRD Kota Kabupaten, DPRD Propinsi , DPR RI dan DPD RI – begitu juga ditingkat eksekutif Pemilihan Kepala Daerah Walikota, Bupati, Gubernur dan Presiden, adalah helat demokrasi yang menjadi penanda suksesi kepemimpinan. Pemimpin yang akan dipilih rakyat secara langsung lewat jalur pemungutan suara sebagai wujud dari demokrasi rakyat adalah orang-orang yang akan menjalankan roda pemerintah sesuai levelnya.

Keberadaan pemimpin dalam pemerintah diakui semua pihak, karena tanpa pemimpin maka tujuan adanya pemerintah tidak akan tercapai. Terciptanya ketentertiban, ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan bersama dalam satu warga negara hanya akan dapat diwujudkan bila pemimpin pemerintah berfungsi dengan efektif dan baik. Cita-cita ideal negara akan menjadi isapan jempol bila pemimpin negara itu tidak mampu memposisikan diri sebagai pemimpin pemerintah.

Kini, ketika pesta pemilihan pemimpin pemerintah mulai digelar, dimana-mana, di sudut kota, di jalan raya, perempatan dan tempat strategis dipajang baliho,

striker dan photo diri para calon pemimpin pemerintah. Beragam gaya, mimik wajah dan tampilan diri yang diperlihatkan tentu dengan satu tujuan membentuk citra diri dan persepsi pemilih terhadap pribadi yang bersangkutan. Dalam perbincangan di kelompok masyarakat kedengaran bermacam-macam komentar tentang mereka yang berjuang mendapat satu kursi pemimpin pemerintah.

SERAHKAN SUATU PADA AHLINYA.

Dalam hadis yang cukup mashur dikatakan ... *iza wusidal amru ila ahliha fantaziris sa'atu* (bila satu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran). Pesan yang dituju oleh sabda Rasul ini adalah pemimpin itu mereka yang ahli, mahir dan mengetahui masalah yang akan dipimpin atau dihadapinya. Apalah jadinya satu kepemimpinan bila pemimpinnya tidak mengetahui masalah yang akan diselesaikannya.

Berkenaan dengan pemimpin pemerintah tentu tidak bisa diabaikan hadis di atas. Urusan pemerintah yang terkait dengan masalah masyarakat banyak (public) dipastikan akan hancur berantakkan bila pemimpinnya tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam ilmu pemerintahan. Kapasitas keilmuan dan pengalaman seseorang yang telah mengurus pemerintah atau setidaknya pernah terlibat intensif dalam program-program yang berhubungan dengan pemerintah adalah modal dasar pemimpin pemerintah. Aneh, dan berbahaya sekali bila mereka yang berusaha menjadi pemimpin pemerintah, tapi tidak pernah punya ilmu, pengalaman atau hubungan kinerja dengan pemerintah.

Kecemasan yang dikhawatirkan banyak orang pada era pemilihan langsung yang memberikan kesempatan kepada setiap orang memilih dan dipilih dengan persyaratan yang hanya teknis prosudural adalah lahirnya pemimpin pemerintah dari mereka yang sama sekali nol pengetahuan dan pengalamannya tentang pemerintah itu, malah dalam kasus tertentu ada calon pemimpin pemerintah hadir di arena pemilihan bermodal uang dan popularitas belaka.

Pemerintah sebagai pemegang tanggung jawab menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat akan menjadi tidak dapat bergerak cepat bila pemimpinnya mereka yang menompangkan hidup lalu tidak punya modal ilmu, pengalaman dan riwayat pekerjaan yang sesuai. Secara tegas dapat dikatakan kesembrawutan dan ketidakefektifan pemerintah – eksekutif, legeslatif, dan juga yudukatif – di era demokrasi langsung ini adalah buah dari lemahnya pemimpin pemerintah tersebut.

PEMIMPIN BERKARAKTER

Tujuan pemerintah adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Tujuan mulia pemerintah baru dapat tercapai bila yang memimpin adalah mereka yang memiliki karakter baik dan bertanggung jawab. Pemimpin berkarakter adalah orang yang terus menerus menyamakan antara ucapan dengan tindakannya. Pemimpin berkarakter adalah juga pemimpin yang memegang amanah dan sumpah jabatan. Pemimpin yang istiqamah, jujur dan memiliki nurani sehat dan jiwa teguh.

Pemimpin berkarakter adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Pujangga terkenal Syaury Beyk mengatakan bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Jika suatu bangsa sudah tidak lagi berakhlak maka hilang sudah maartabatnya sebagai bangsa (*innama umamu al akhlaqu ma baqiyat-wain dzahabat akhluquhum, dzahabu*)’.

Karakter secara langsung akan menunjukkan kualitas seseorang. Sesungguhnya kualitas manusia Indonesia ditentukan oleh dua hal: **Pertama**, oleh faktor hereditas, faktor keturunan. Secara nasional, Manusia Indonesia dewasa ini adalah keturunan langsung manusia Indonesia generasi 45 dan cucu dari generasi 1928, cicit dari generasi 1912. Menurut bapak sosiologi Ibn Khaldun, jatuh banggunya suatu bangsa ditandai oleh lahirnya tiga generasi. Pertama generasi Pendobrak, kedua generasi Pembangun dan ketiga generasi penikmat. Jika pada bangsa itu sudah banyak kelompok generasi penikmat, yakni generasi yang hanya asyik menikmati hasil pembangunan tanpa berfikir harus membangun, sibuk menebang tanpa berfikir menanam, maka itu satu tanda bahwa bangsa itu akan mengalami kemunduran. Proses datang perginya tiga generasi itu menurut Ibnu Khaldun berlangsung dalam kurun satu abad. Yang menyedihkan pada bangsa kita dewasa ini ialah bahwa baru setengah abad lebih, ketika generasi pendobrak masih ada satu dua yang hidup, ketika generasi pembangun masih belum selesai bongkar pasang dalam membangun, sudah muncul sangat banyak generasi penikmat, dan mereka bukan hanya kelompok yang kurang terpelajar, tetapi justru kebanyakan dari kelompok yang terpelajar. **Kedua**, dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikanlah yang bisa membangun jiwa bangsa Indonesia. Hasil pendidikan hari ini baru akan nampak pada 20-30 tahun yang akan datang. Kondisi bangsa hari ini adalah buah dari pendidikan nasional kita 30-50 tahun yang lalu.

Pemimpin berkarakter adalah mereka yang bisa memahami perilaku dan temperamennya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa memang ada perilaku yang bersumber dari karakter seseorang, disamping ada juga perilaku yang bersumber dari temperamennya. Apa bedanya? Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari

lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk diubah dan bersifat netral terhadap penilaian baik buruk. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.

Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat berubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justeru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang orang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk, padahal karakternya baik. Jika temperamennya sedang bekerja maka pada umumnya bertingkah laku negatif, tetapi setelah reda nanti ia menyesali dan malu atas apa yang dilakukannya, meskipun nanti juga akan terulang kembali. Sedangkan orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik, ia dapat menyembunyikan keburukannya dihadapan orang. Penipu biasanya memiliki temperamen yang baik tetapi karakternya buruk. Yang paling merepotkan adalah orang jahat yang temperamennya buruk.

Mengakhiri tulisan ini ingin disampaikan bahwa pemimpin pemerintah yang sedang dan akan diisi oleh personal yang telah mencalonkan diri dalam pemilihan mendatang, tentu diharapkan dapat menyiapkan diri dengan ilmu dan pengalaman tentang pemerintah. Bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin yang tahu persis siapa yang dipimpinya dan dengan cara bagaimana ia bisa memimim untuk mencapai tujuan bersama. Semoga pemilih lebih cerdas dalam menentukan pemimpin pemerintah di masa datang dengan memberikan suara pada mereka yang memang bidang keahlian dan pengalaman hidup di dunia pemerintah. Janganlah dikorban rakyat dengan alasan sempit dan tidak menguntungkan masyarakat luas. Ds.25042012.

MASYARAKAT BELUM BUTUH FKUB, APA IYA?¹¹

Judul di atas diangkat dari ungkapan seorang peserta dialog yang sangat bersemangat tentang ada atau tidaknya FKUB di daerahnya. Peserta tersebut adalah salah satu tiga daerah di Sumatra Barat yang FKUB belum terbentuk dan dalam sesi dialog dipertanyakan oleh peserta lain. Secara lugas dikatakannya bahwa kami tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak Kementerian Agama dan Pemda sudah berkali-kali mengadakan pertemuan, namun hasil evaluasi, FKUB di daerah ini belum dibutuhkan masyarakat, karena kehidupan keagamaan kondusif dan aman saja. Pernyataan peserta yang mewakili Kemenag tadi menjadi topic diskusi dan dialog selanjutnya.

Menjelang tutup tahun 2012 umat beragama yang berhimpun dalam wadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatra Barat melakukan dialog dengan FKUB Kaupaten Kota, Kesbangpol Propinsi, Kabupaten Kota, Kemenang Kabupaten Kota Se Sumatra Barat, bertempat di aula Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatra Barat pada hari Jum'at, tanggal 28 Desember 2012. Dialog dengan didahului empat orang narasumber Zulfandi dari Kesabangpol Propinsi, Kanwil Kemenag, mewakili Kapolda, dan Duski Samad dari FKUB Sumatra Barat kemudian dilanjutkan dengan dialog berjalan dinamis.

Peta kondisi keberagamaan masyarakat Sumatra Barat selama tahun 2012 berjalan aman, tertib dan kondusif, meskipun ada masalah kecil yang dapat diselesaikan dan belum menjadi konflik besar. Zulfandi menegaskan kasus yang berkaitan dengan rumah ibadah di Pasaman Barat, Agam, Dharmasraya adalah contoh masalah yang harus terus menerus diwaspadai dan perlunya dialog.

¹¹ Dialog Refleksi Akhir Tahun 2012, FKUB Propinsi bersama FKUB Kab.Kota,Kesbangpol,Kemenag Kab.Kota Se Sumbar, Jum'at, 28 Desember 2012 di Kanwil Kemenag Jln. Kuini Padang.

Kapolda juga menegaskan penyerangan antar kelompok dan suku seperti kasus Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara di Subuh hari atas dasar konflik lahan adalah juga perlu dukungan tokoh agama untuk meredam bersama-sama aparat keamanan. Begitu juga halnya dengan penyambutan tahun baru 2013 aparat keamanan mohon tokoh agama ikut serta mendorong tercipta keamanan di Sumatra Barat, sampai saat daerah teraman kedua setelah Bali. Sedangkan curanmor dan kejahatan perampokan Sumbar belum dapat dibayangkan karena hampir setiap hari ada satu kasus.

Narasumber Kakanwil H. Ismail Usman, menegaskan bahwa Kementrian agama tetap membutuhkan FKUB dan akan terus memfasilitasi sarana dan biaya serta kordinasi dengan Pemerintah daerah. Sisi lain yang juga harus diingat terus kepada tokoh agama adalah kondusifnya kehidupan beragama di daerah ini tidak boleh membuat kita lengah, karena agama adalah hal yang sensitive dan mudah dipakai sebagai alat justifikasi, kasus adanya keresahan pendirian rumah ibadah agama tertentu di Pasaman dan Darmasraya misalnya sebenarnya dipicu oleh motif ekonomi atau kepentingan lain, tidak nampak kesan motif keagamaannya, begitu penegasan Duski Samad seorang pengiat kerukunan.

Isyu lain yang juga kian dirasakan oleh pengurus FKUB Kabupaten Kota adalah lahirnya kelompok masyarakat yang cenderung beragama di luar *maindstrim* yang ada. Aliran sesat di beberapa daerah dari beberapa agama cenderung menyimpan potensi konflik. Begitu juga pihak kementrian agama diminta untuk hati-hati dalam memposisikan antara satu agama dengan agama lainnya. Contoh kasus adalah antara agama Budha dengan Konghucu. Organisasi WALUBI adalah wadahnya umat Budha bukan Konghucu. Begitu juga Klenteng bukan rumah ibadah Konghucu, begitu penegasan Romo Silandri dari Walubi. Konghucu secara organisasi keagamaan belum ada di Sumatra Barat. Etnis Tionghoa di Sumatra Barat bukanlah penganut Konghucu tapi adalah penganut Budha. Di Tiongkok sendiri tidak ada agama Konghucu, tapi agama Budha. Konghucu adalah filosof yang pemikirannya dijadikan panduan hidup oleh orang-orang Cina.

Pentingnya juga untuk diingatkan bahwa kontelasi politik di tahun 2013 akan mengalami kenaikan suhu dengan segala ikutannya, oleh karenanya tokoh agama diharapkan dapat mencermati dan menyikapinya dengan cerdas tanpa harus melibatkan agama untuk kepentingan kelompok atau kepentingan jangka pendek. Tokoh agama dihimbau untuk terus membangun dialog yang santun, dinamis dan tetap berakar pada nilai-nilai agama. Pernyataan yang disampaikan oleh seorang Pendeta Manulang dari agama Keristen adalah bahwa tahun 2012 sampai 2015 agama Kristen Protentan dan Katolik menyepakati satu himbauan bersama yaitu "Marilah Berdamai dengan Semua". Mereka menilai bahwa kerukunan di Sumatra Barat belum cukup kuat menyintuh lapisan masyarakat di

bawah. Pada level elit mereka sudah merasakan betul bahwa kerukunan di Sumatera Barat sangat baik.

REFLEKSI UNTUK AKSI

Memperhatikan dengan sungguh-sungguh kondisi dan peta keberagaman di Sumatera Barat sepanjang tahun 2012 dan memperkirakan tantangan ke depan perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan 3 (tiga) agenda bersama yaitu:

Pertama: Menjaga Kondusifnya Situasi Keberagaman.

Kehidupan keberagaman yang sudah kondusif dan aman ini perlu terus dijaga dan diisi dengan agenda bersama untuk kebaikan masyarakat (*virtue public*). FKUB dan forum lintas keagamaan seperti FAPSEDU (Forum Antar Tokoh Agama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan) diminta untuk melakukan kerja bersama dalam meningkatkan taraf kehidupan umat beragama. Menjaga umat beragama dari infiltrasi dan penyimpangan keagamaan seperti aliran sesat dan perbuatan menyimpang lainnya.

Kedua: Konsolidasi FKUB.

Untuk memenuhi kehendak Surat Keputusan Bersama tentang FKUB perlu dilakukan pendampingan dan konsolidasi lebih intensif kepada tokoh agama di Kabupaten Agam, Tanah datar dan Pesisir Selatan untuk dapat mendirikan FKUB. Berdirinya FKUB dapat dimenegrti sebagai upaya menyediakan mediasi ketika ada masalah yang berkaitan dengan agama. FKUB Propinsi juga diminta untuk menyesuaikan susunan pengurus FKUB Darmasraya sesuai aturan yang berlaku, dimana Kemenag adalah penasehat.

Ketiga: Komitmen Pemerintah Daerah dalam memfasilitasi FKUB.

FKUB sebagai wadah fasilitator, dialog dan mediasi antar tokoh umat beragama pasti besar sumbangannya bagi keamanan dan ketenteraman masyarakat. Maka Pemerintah daerah Propinsi, Kabupaten dan Kota harus menyatakan komitmennya yang serius untuk membantu kebijakan, budget dan dukungan fasilitas. Komitmen Pemerintah daerah dipastikan akan menentukan gerak langkah FKUB dan efektifnya lembaga ini.

Pertemuan refleksi akhir tahun dan agenda aksi menyongsong 2013 ini diakhiri dalam semangat kebersamaan dan keakraban tokoh lintas agama atau 5 agama yang ada di Sumatera Barat. Semoga tetap aman, dan terus lahirnya kebajikan nan abadi. Ds. 29122012.

**MANAJEMEN TRANSISI:
UPAYA MELETAKAN DASAR-DASAR PERUBAHAN¹²**

Perubahan adalah suatu keniscayaan. Tidak ada yang abadi di alam ini kecuali perubahan. Begitu kata bijak yang sering disampaikan oleh banyak orang dalam meresponi perubahan. Perubahan sekecil apapun jelas akan mendatangkan gesekan, baik senang maupun sakit. Perubahan yang terjadi di lingkungan institusi sering disebut sebagai masa transisi. Transisi adalah keadaan yang tidak stabil yang terjadi karena adanya perubahan. Transisi sering digambarkan mencemaskan dan akan menimbulkan ketidakstabilan yang pada akhirnya menimbulkan kegoncangan. Transisi bila tidak terkawal dengan baik ia sangat berpotensi memakan korban.

Perubahan menjadi sulit diterima oleh mereka yang tetap bertahan pada status quo dan keamanan yang tidak gelisah. Keamanan yang tidak gelisah adalah mereka yang hidup dalam cengkaman pikiran simplistik dan menarik kesimpulan dengan cara gampang. Status quo adalah orang-orang sudah berada pada zona aman dimana kebutuhan dasar hidupnya sudah terpenuhi karena memiliki mata pencaharian tetap. Mereka yang pada barisan ini cenderung takut dan cemas menghadapi perubahan. Keamanan ekonomi, status sosial dan kedudukan adalah satu hambatan dalam perubahan jika tidak dikendalikan.

Sisi lain yang juga menjadi kendala terhadap percepatan perubahan ke arah yang lebih baik dan berdaya guna adalah ketika mereka terkurung dalam mindset orang terkepung. Alam pikiran orang terkepung adalah orang yang

¹² Diskusi Pusat Studi Pendidikan dan Huminas Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, Jumat, 26 April 2013. Di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

selalu curiga dan tidak percaya pada setiap bentuk pembaharuan, apalagi kalau itu dibawa oleh kelompok di luar dirinya. Sikap mental orang terkepung adalah orang yang tidak merasa aman, sehingga mereka gelisah dan cemas menghadapi pembaharuan. Ketakutan yang tak beralasan yang ada dalam diri orang terkepung adalah hambatan untuk dalam transisi perubahan.

Hambatan lain dalam transisi yang juga patut menjadi perhatian adalah paradigma arogansi, dan ketidaktawudukan atau tidak mau mendengarkan orang lain. Kesombongan intelektual dan keangkuhan kekuasaan bila ia berkelindan dalam diri seseorang maka akan menjadi batu penarung untuk perubahan kebaikan.

Hal lain yang juga patut diperhatikan dalam perubahan adalah budaya kritik. Budaya kritik tidak fair dan cenderung terpenjara menyalahkan orang adalah virus ganas yang akan mematikan dinamika perubahan. Untuk menangkal serangan virus mau menang sendiri ini diperlukan upaya terus menerus memberikan penyadaran dan pengertian akan artinya penting ta'aruf, agar bisa dikenal. Lebih dari itu dilanjutkan pada kemauan untuk tafhim, dalam artian memahami dan dipahami. Ujung dari kedua hal ini akan menjalin lebih erat pola berfikir dan bertindak ta'awun (sirnergi).

MANAJEMEN TRANSISI.

Manajemen transisi, yaitu suatu masa dimana organisasi berada pada proses perubahan. Dimana diharapkan pada masa ini, baik pengelola maupun anggota organisasi mampu mengelola situasi transisional. Dan salah satu langkah mendasar dalam mengelola situasi transisional ini adalah bagaimana seorang pengelola organisasi mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan kondisi yang diharapkan terjadi sebagai outcome dari perubahan kepada semua anggota organisasi.

Kecemasan dan sikap menolak terhadap adanya perubahan seringkali muncul karena anggota organisasi tidak mendapatkan informasi dan penjelasan yang memadai tentang apa, kemana dan bagaimana perubahan tersebut dijalankan. Sebagai konsekuensinya, tujuan dan target yang ingin dicapai dengan adanya perubahan menjadi kabur serta didukung situasi dimana sebagian besar anggota organisasi cenderung untuk mempercayai informasi ataupun rumor-rumor yang bertentangan dengan kondisi faktual yang ada.

Pengelola organisasi perlu memberikan klarifikasi dan penjelasan yang memadai menyangkut kondisi faktual yang diharapkan dari adanya perubahan. Kalau perlu dengan deskripsi atau pernyataan tertulis mengenai kondisi faktual yang diharapkan tersebut, siapa-siapa yang terlibat, bagaimana transisi akan

dijalankan, penjelasan tentang perubahan yang diperlukan, pengaruh dan implikasinya terhadap anggota organisasi dan sebagainya. Media yang dipakai bisa menggunakan media tertulis, pertemuan kelompok-kelompok kecil, briefing sessions, serta presentasi.

Langkah berikutnya dalam mengelola situasi transisional ini adalah melibatkan sebanyak mungkin unsur-unsur leverage dalam organisasi bersangkutan. Pemikiran yang melandasi hal ini adalah bahwa organisasi terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Sehingga ketika ada proses perubahan, maka perubahan pada satu komponen organisasi perlu melibatkan juga perubahan pada semua komponen lain dalam organisasi tersebut sehingga tercapai pola yang kongruen dalam organisasi bersangkutan.

Sebagai kasus, ketika suatu organisasi memperkenalkan perubahan yang terkait dengan aplikasi teknologi informasi, maka perlu ada perubahan-perubahan pada komponen lain seperti training, sistem supervisi, reward, pola komunikasi dan sebagainya. Walaupun perubahan yang dijalankan hanya melibatkan beberapa komponen saja (sering disebut sebagai *silver bullet approach*) dikhawatirkan justru akan berbuah masalah seperti tidak kongruennya satu komponen dengan komponen lain serta pada akhirnya akan melemahkan kinerja organisasi.

Langkah selanjutnya adalah pembentukan organisasi sementara pada saat transisi. Pemikiran yang melatarbelakangi hal ini adalah bahwa asumsi kondisi transisional akan berbeda dengan asumsi kondisi sebelum dan sesudah perubahan. Pada kondisi transisional ini, secara eksplisit perlu disusun dan dikembangkan desain, sumber daya, rencana, struktur serta pengelola organisasi sementara yang khusus dirancang untuk mengelola kondisi transisional ini.

Langkah terakhir adalah mengembangkan mekanisme feedback dalam masa transisi. Aktivitas ini berguna bagi pengelola atau manajer transisi yang terjadi serta berbagai hal yang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan lebih lanjut. Kondisi yang sering terjadi adalah dalam situasi transisional mekanisme feedback kurang berjalan semestinya dan keenganan anggota untuk memberikan data yang bertentangan dengan kepentingan pengelola. Media-media yang bisa digunakan antara lain survey, sensing group, wawancara serta media informasi lainnya.

Mengelola Perubahan

Sistim

Sistim adalah satu kesatuan yang terintegrasi dan saling terkait satu dengan lainnya. Masing-masing institusi memiliki sistim tersendiri yang dibakukan

dalam norma, aturan dan ketentuan yang sudah given. Sistem itu juga menuntut adanya kepatuhan dan loyalitas pada aturan yang sudah disepakati bersama.

Prosedur

Prosedur adalah tatakerja yang sudah dilazimkan dalam satu sistem. Prosedur adalah tata urutan pekerjaan yang menghendaki kesamaan pandangan tentang apa yang harus dilakukan. Prosedur juga meniscayakan adanya mekanisme yang harus dihormati oleh satu sistem.

Struktur

Struktur adalah bagan alur kewenangan yang menjadi tanggung jawab dan hak seseorang atau sekelompok orang. Struktur melahirkan otoritas yang akan menjadi pengikat dari sistem dan prosedur. Menempatkan sesuatu pada tempatnya. Struktur juga berhubungan dengan hirarki. Hirarki melahirkan tugas dan fungsi.

Kultur.

Kultur adalah tradisi yang melekat dalam sistem dan struktur. Kultur adalah bentuk kebiasaan yang spesifik yang ada pada sistem dan struktur tertentu. Kultur lahir dari bentuk karakter dan pola budaya yang ada disekitarnya. Kultur adalah juga hasil akhir (ouput) cipta, rasa dan karya yang sudah mengkristal. Kultur adalah perilaku dinamis yang tumbuh secara personal dan komunal. Kultur itu lebih khusus dan semestinya juga harus diakui dan dihargai. Penghargaan pada kultur akan melahirkan toleransi dan pluralistic.

Dinamika.

Dinamika adalah gerak organisasi yang secara keseluruhan berpuncak pada sistem, struktur, sistem dan kultur. Dinamika membutuhkan gerakan sentripetal dan sentrifugal dari sang penggerak, dalam hal ini pemimpin struktur. Dinamika satu kelompok sangat ditentukan setiap elemen yang ada dalam kelompok itu. Pemimpin sebagai penggerak dinamika harus mampu membaca tanda-tanda gerak dinamis itu. Ds. 25042013.



Artinya; *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali imran,3:190-191).*

Alhamdulillahil alamin, kalimat sanjungan selalu disampaikan kepada Allah SWT yang dengan nikmat dan karunia-Nya umat manusia mendapatkan kehidupan dan kebaikan. Salawat dan salam disampaikan kepada Rasul Allah Muhammad SAW pembawa risalah kebenaran abadi dan berdaya guna tinggi bagi kejehateraan semesta.

Melalui tulisan ini patut dan adalah tepat diberikan penghargaan (apresiasi) yang tinggi pada saudara dr. Hardisman. MHD, DRPH yang dengan sungguh-sungguh telah melahirkan karya intelektual buku *Al-'Alaq*. Buku ini menjadi penting ketika materi keilmuan yang disajikan berkenaan dengan proses produksi dan reproduksi manusia. Apalah jadinya kehidupan bila manusia baru tidak muncul lagi.

Dalam kesempatan bedah buku lazimnya ingin dipertegas pesan penting yang dituju oleh buku tersebut. Berkenaan dengan kajian ilmu kesehatan reproduksi dan yang terkait dengannya bukanlah kompetensi menulis menanggapi, akan tetapi mengenai hubungannya dengan kandungan atau setidaknya spirit al-qur'an ada tiga makna penting yang dapat disarikan dari tulisan ini.

Pertama: Menghargai potensi manusia dalam kesemestaan.

Al-qur'an sejak awal membicarakan manusia dalam berbagai sisi kehidupannya. Sisi yang luas dibahas al-qur'an adalah tentang potensi manusia dalam kesemestaan ciptaan-nya. Penciptaan manusia bukanlah sembarangan, ia diposisikan sebagai ciptaan maha karya yang sempurna (QS. Al-Tin, (95):5. Manusia adalah makhluk paling mulia di atas makhluk apapun jua yang diciptakan Allah, (QS.Al- Isra' (17):70). Bersamaan dengan kesempurnaannya manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang punya kelemahan-kelemahan dasar, antara lain sering tidak mensyukuri hidup (QS.Ibrahim (14(:34). Suka

menolak perintah atau membantah apa yang diperintahkan kepadanya, (QS. Al-Kahfi (18):54). Dari perilaku sosial manusia disebut juga makhluk yang kikir dan bersifat keluh kesah (QS. Al-Maarij, (70):19. Banyak lagi perilaku dan tingkah polah yang ditunjukkan manusia dalam hidupnya.

Harus diakui bahwa pembahasan al-qur'an tentang manusia luas namun tidaklah rinci. Al- qur'an telah memberikan informasi dan isyarat-isyarat yang dapat mengungkap misteri manusia, termasuk rahasia penciptaannya, meskipun juga harus diterima bahwa pemahaman tentang isyarat dan informasi al-qur'an itu tidak dapat dilepaskan dari subyektifitas. Tafsiran, pemahaman dan inspirasi subyektif terhadap konsep, istilah dan terma al-qur'an – tak terkecuali kata *Al-'Alaq* yang dipakai jadi buku ini – tetap saja ada peluang salah atau atau belum memenuhi kehendak yang dituju sang pencipta. Namun, karya ini harus dipujikan adanya, dengan harapan akan membawa pemaknaan keilahian yang lebih dalam.

Kedua: Al-Qur'an bahan dasar ilmiah.

Poin penting kedua yang hendaknya dibaca dari penulisan ini adalah upaya serius seorang anak umat untuk menjadikan al-qur'an sebagai sumber nilai, motivasi dan inspirasi dalam lapangan keilmuannya. Kesan adanya keterpisahan ilmu-ilmu terapan dengan ilmu teologi (iman) sudah harus diakhiri. Realitasnya, tidak ada dikhotomi antara ilmu ilahiyah (agama) dengan ilmu kauniah (alam). Yang ada itu kesatuan dan saling melengkapi antara dua bidang keilmuan itu.

Ketiga: Pengakuan adanya unsure transcenden (ilahi).

Makna paling penting lainnya dari karya akademik ini adalah upaya menjelaskan bahwa proses hidup, dalam hal kejadian penciptaan manusia, tidaklah sederhana dan mudah begitu saja. Penyerderhanaan tentang proses penciptaan manusia yang dikatakan dari tanah, jika tidak diurai secara ilmu pengetahuan akan berpotensi merendahkan martabat manusia. Pemakaian kata bahwa manusia diciptakan dari setetes air mani yang hina, sebagaimana banyak digunakan mubaligh dan tulisan populer, jika tidak dipahami dengan benar dan ilmiah akan merendahkan harga diri manusia.

Usaha dan kerja keras meluruskan pemahaman tentang proses kejadian manusia secara ilmiah dan menselaraskannya dengan norma-norma al-Qur'an

diyakini bermanfaat banyak bagi semua pihak. Bagi kalangan praktisi keagamaan – khatib, mubaligh dan aktivis keagamaan – akan menjadi referensi dalam mengali al-qur'an. Sedangkan untuk akademisi dan praktisi kedokteran akan memperkokoh komitmen keagamaan dan penghargaanannya terhadap kitab suci serta memuliakan al-qur'an. Kesadaran akan adanya keterlibatan Allah SWT dalam setiap proses hidup dan kehidupan diyakini akan merubah cara pandang (*mindset*) yang pada akhirnya menjadikan prilaku hidup menjadi muslim taat dan baik.

Akhirnya, terima kasih kepada penulis buku ini dan semoga menjadi motivasi bagi insane kedokteran dan ilmu lainnya untuk menjadikan al-qur'an sebagai sumber nilai, motivasi, dan inspirasi dalam karya dan amal kehidupannya. Semoga karya ini jadi amal ibadah bagi penulis dan bermanfaat banyak untuk umat. Padang,12122012.

**JAUHI NARKOBA,
SELAMATKAN ANAK BANGSA**

Jangan cobaa-coba bermain-main dengan narkoba. BNK dan kepolisian pasti menindak tegas siapaun yang terlibat dengan penyalahgunaan narkoba. Narkoba no, belajar yas. Pernyataan di atas sangat sering kami sampaikan dalam berbagai kesempatan, baik dalam pertemuan dengan masyarakat, maupun di layanan umum iklan media cetak dan elektoronika.

Kenapa bahaya penyalahgunaan narkoba perlu terus menerus disuarakan, karena memang narkoba adalah bahaya internasional, nasional dan daerah yang sangat mencemaskan. Bayangkan, 29 persen dari penghuni lembaga pemsayarakatan tahun 2007 ini berasal dari kasus narkoba. Dari angka ini, 74 persen merupakan pengguna, 24 persen pengedar dan 2 persen produsen.

Angka ini menyatakan bahwa penggunaan narkoba diluar ketentuan medis sudah sampai pada tingkat yang membahayakan. Angka 24 persen bagi penegdar itu juga memprihatinkan, bahwa telah terjadi *pengerusan modal sosial* masyarakat. Masyarakat tidak lagi merasa *aib* memperdagangkan barang haram yang merusak masyarakat. Sangat mencemaskan lagi 2 persen ada produsen narkoba.

Artinya narkoba tidak saja dari dunia luar, tapi juga bersumber dari anak bangsa sendiri. Bukankan ini satu indikasi lemahnya kesadaran kebangsaan kita.

Sangat perlu dipahami bahwa penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba di luar keperluan medis, tanpa pengawasan dokter dan merupakan perbuatan melanggar hukum sebagaimana disebutkan dalam Pasal 59, Undang – Undang Nomor 5, Tahun 1997, tentang Psikotropika dan Pasal 84, 85 dan 86, Undang – Undang Nomor 22, Tahun 1997, tentang narkotika.

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu proses yang makin meningkat dari taraf coba – coba ke taraf penggunaan untuk hiburan, penggunaan situasional, penggunaan teratur sampai kepada ketergantungan, memasuki taraf coba – coba bisa langsung terseret kepada taraf ketergantungan oleh karena sifat narkoba yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan yang tinggi.

Penyalahgunaan narkoba biasanya dilakukan dengan cara ditelan, dirokok, disedot dengan hidung, disuntikkan kedalam pembuluh darah balik (*intravena*), disuntikkan kedalam otot atau disuntikkan kedalam lapisan lemak di bawah kulit. Penggunaan narkoba secara suntik dan menggunakan jarum suntik secara bergilir dapat menimbulkan ketularan penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, dan penyakit infeksi lainnya yang ditularkan melalui darah atau cairan tubuh.

Penggunaan narkoba secara berulang kali, menimbulkan ketergantungan yang makin lama memerlukan jumlah narkoba yang makin tinggi dosisnya untuk menghasilkan khasiat yang sama (menimbulkandaya toleransi). Bila pemakaian narkoba dihentikan atau dikurangi secara mendadak akan menimbulkan gejala putus narkoba (*withdrawal syndrome*), yaitu perasaan nyeri seluruh badan yang tidak terperikan.

Sekali mencoba narkoba berisiko timbul keinginan untuk mencoba dan mencoba lagi sehingga akhirnya timbul ketagihan dan ketergantungan. Pada umumnya, baru timbul keinginan untuk menghentikannya dalam keadaan sudah terlambat, yaitu sudah berada dalam cengkraman ketergantungan yang tidak bisa ditinggalkan.

Karena harga narkoba sangat mahal dan penggunaannya harus terus menerus, maka ketergantungan narkoba menimbulkan beban biaya yang sangat tinggi bagi diri orang yang bersangkutan, orang tua dan keluarganya. Bila uang dan kekayaannya, harta dan kekayaan orang tuanya sudah tandas, maka dapat mengerayangi harta kekayaan tetangganya atau orang lain, sehingga menimbulkan biaya sosial bagi masyarakat.

Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan putus sekolah, putus kerja, hancurnya kehidupan rumah tangga, hancurnya masa depan tindak kekerasan, kecelakaan lalu – lintas, tindak kejahatan, penderitaan dan kematian percuma.

Penyalahgunaan narkoba adalah gangguan perilaku dan perbuatan anti sosial, seperti berbohong, membolos, minggat, malas, seks bebas, melanggar aturan dan disiplin, merusak barang, melawan orang tua, mencuri, suka mengancam, dan suka berkelahi sehingga mengganggu ketertiban, ketentraman dan keamanan masyarakat.

Bila dilihat dari sisi pembangunan bangsa narkoba sangat merusak. Begitu juga dari segi agama, ulama kita dicermahnya menyatakan bahwa meminum minuman keras (*beralkohol*) dan menggunakan narkoba di luar tujuan medis merupakan dosa besar sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an *mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah ; "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya; dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah; yang lebih dari keperluan demikianlah Allah menerangkan ayat – ayat Nya kepadamu supaya kamu berfikir.* (QS Al Baqarah, 2:219).

Surat Al Maidah Ayat 91 menyatakan; *Sesungguhnya syaithan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar (arak) dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*

Dalam surat al-Maidah 90-91: disebut dengan *Kata rijsun min amalis syaithan*. Artinya perbuatan keji dan perbuatan setan. ini berarti sesuatu yang luar bisa merusaknya.

Dalam hadis nabi disebutkan pula bahwa, *setiap zat, bahan atau minuman yang memabukkan dan melemahkan atau menghilangkan akal sehat, seperti meminum - minuman beralkohol, haram hukumnya* (H.R Abdullah bin Umar R.A).

Jadi, dapat dikatakan ditinjau dari segi manapun bahwa narkoba adalah virus pembunuh yang sangat berbahaya. Jika anak bangsa ini ingin sehat, maju, selamat dan sejahter semua pihak harus proaktif dalam menjauhkan anak bangsa dari bahaya narkoba. Pejabat, pimpinan orpol, orma, tokoh masyarakat, ulama, pendidik, dan semua pihak dihimbau menyadari bahwa bahaya narkoba tengah mengancam anak bangsa, yang semua kita harus menyelamatkannya. Perang total terhadap narkoba adalah agenda bersama yang mesti kita sukseskan. Ini menyangkut masa depan bangsatak seorangpun boleh

mengabaikannya. Sekali lagi, jauhi narkoba, selamat anak bangsa. mari kita semua berjuang untuk masa depan negeri ini, mari kita junjung tinggi amanah Allah untuk menyelamatkan kehidupan ummat manusia. *Terima kasih* (Padang, 7 Januari 2013)

WARIS DAN ZAKAT DALAM AL-QUR'AN¹⁴

Sistim hukum Islam dibangun atas lima prinsip dasar yaitu, *hifzun nafs, addin, akal, mal, dan nasal* (menjamin terpeliharanya nyawa, agama, akal, harta dan kesucian keturunan). Kepemilikan terhadap harta berikud dengan segala sistim hukum yang terkait dengan itu disebutkan dalm bahagian muamalah. Salah satu aspek penting yang cukup penting dalam pemindahan pemilikan adalah waris. Waris adalah pemberian atau penerimaan atas harta dari orang sudah meninggal dunia yang didasarkan pada garis keturunan atau disebabkan hubungan perkawinan, pemberian dan hubungan lainnya.

Jumlah penerimaan dan siapa saja yang berhak menerima harta waris sudah ditetapkan Allah SWT secara tegas dalam surat an -Nisa' (4):11-12) (1) Anak laki-laki mendapatkan 2 x anak perempuan.(2). Bila semau anak perempuan

¹⁴ Kajian Islam Bersama keluarga Besar Bank Indonesia Cabang Padang, Selasa 19 Maret 2013.

jumlahny lebih dari 2 maka ia mendapat $\frac{2}{3}$ dan jika 1 ia mendapat separoh. (3) Ibu bapak dari yang meninggal mendapat $\frac{1}{6}$ harta waris jika ia punya anak.(4) Jika yang meninggal tidak punya anak dan waris hanya ibu bapak, maka ibu mendapat $\frac{1}{3}$. Jika ada saudara maka ibunya hanya $\frac{1}{6}$. (5). Suami mendapatkan waris $\frac{1}{2}$ harta isteri jika tidak punya anak. Jika punya anak suami akan mendapat $\frac{1}{4}$.(6). Isteri mendapat $\frac{1}{4}$ harta suami jika tidak ada anak, jika punya anak isteri memperoleh $\frac{1}{8}$. (7). Bagi yang tidak meninggalkan ayah dan anak, tapi punya saudara laki-laki atau perempuan satu orang maka ia akan memperoleh $\frac{1}{6}$ jika lebih dari satu maka ia akan mendapat $\frac{1}{3}$ secara bersama.

Dalam an-Nisa' 178 ditegaskan lagi, bahwa *kalalah* (orang-orang wafat tidak meninggalkan bapak dan anak). Jika yang adanya saudara perempuan ia mendapat $\frac{1}{2}$, kalau ada saudara laki-laki ia mendapatkan semuanya. Jika saudara perempuan dua atau lebih maka ia mendapat $\frac{1}{3}$. Jika ada saudara laki-laki dan perempuan maka untuk laki-laki sama dengan bahagian 2 orang perempuan.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pembagian waris adalah (1). Harta warisan baru dapat dibagi setelah dibayarkan semua hutang-hutang. (2). Penunaian wasiat untuk seseorang atau kebaikan yang jumlahnya tidak boleh $\frac{1}{3}$ dari harta.(3) Waris disunatkan memberikan harta sesuai kesepakatan kepada orang-orang terdekat atau fakir miskin yang ada sekitar orang wafat.(4) Ketentuan dan hukum Allah adalah untuk membimbing agar tidak sesat.(5) Allah lebih tahu manfaat pembahagian seperti itu.(6). Wasiat tidak boleh melebihi $\frac{1}{3}$ dari harta yang dimiliki.

ZAKAT

Bahagian penting untuk mengerakkan ekonomi umat dan memperdangkal jurang antara kaya dan Miskin ada kewajiban zakat. Ditinjau dari segi bahasa, kata *zakat* mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* 'keberkahan', *al-nama'* 'pertumbuhan dan perkembangan', *at-thaharatu* 'kesucian', dan *ash-shalahu* 'keberesan dan kemaslahatan'. Sedangkan secara istilah, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah swt mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.

Di antara dalil yang menyatakan zakat itu adalah al-Taubah ayat 103 dan QS. Ar-rum ayat 39. Di dalam al-qur'an terdapat beberapa kata, yang walaupun secara bahasa mempunyai arti yang agak berbeda dengan zakat, tetapi kadangkala dipergunakan untuk menunjukkan makna zakat, yaitu infaq, shadaqah, dan hak. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. At-taubah ayat 34, 60, dan 103 serta

QS. Al-an'am ayat 141. Zakat adalah kewajiban materil yang dibebankan agama kepada pemilik harta, yang digunakan bagi kepentingan umat dan agama. Zakat adalah bagian dari shadaqah. Zakat adalah shadaqah wajib. Dalam pengertian shadaqah adalah zakat, infak, nafkah dan wakaf dan tabarru' (derma) lainnya.

Allah swt memerintahkan kepada para petani supaya mengeluarkan zakat apabila hasil tanaman mereka telah selesai dipetik dan hasilnya melayakkan mereka membayar zakat. Dan pengeluaran zakat itu mesti dilakukan sebaik sahaja hasil tanaman itu diperolehi, tanpa menunggu kecukupan tahun. Ini dapat dilihat dari firman Allah swt dalam surah al Anam ayat 141.

Hal yang sama juga dapat diperhatikan ketika mana Allah swt memerintahkan juga kepada mereka yang memiliki emas dan perak. Sekalipun emas dan perak yang dimiliki itu adalah barang perhiasan, namun nilai perhiasan mempunyai batasan tertentu yang sesuai dengan uruf atau adat yang berlaku pada masa dan tempat dimana kejadian itu berlaku. Ayat dibawah memberi gambaran bagaimana kewajiban membayar zakat emas dan perak yang telah diperintahkan oleh Allah swt. [al-Taubah: 34].

Mengeluarkan zakat sebenarnya telah membersihkan diri dan hartanya yang mereka miliki dari segala bentuk kekotoran. Harta yang tidak dikeluarkan zakat sebenarnya adalah harta yang kotor dan tidak sesuai dengan nilai dan budaya manusia, sebagai makhluk yang dicipta oleh Allah swt sebaik kejadian. [al-Taubah : 103]. Salah satu diantara tanda mereka yang mendapat rahmat dan hidayah dari Allah swt adalah mereka yang mengeluarkan zakat. Ini dapat dilihat dari firman Allah swt dalam surah al-Luqman ayat 3 - 4;

Hadis Rasulullah saw dalam hal kewajiban berzakat, bahwa (1) Harta zakat mesti dilaksana oleh orang kaya saja dan tidak dikenakan kepada orang yang tidak kaya *Islam didirikan atas lima dasar, mengikrarkan bahawa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulnya, mendirikan sembahyang, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi sesiapa yang mampu* [muttafiq `alaih].(2). "*Rasulullah saw bersabda aku diperintahkan memerangi manusia kecuali bila mereka mengikrarkan syahadah bahawa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan solat dan membayar zakat*"

Zakat itu menurut garis besarnya terbagi dua macam yaitu: 1) zakat mal (zakat harta) yaitu emas, perak, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, biji-bijian dan barang perniagaan, 2) zakat nafs, zakat jiwa yang disebut juga zakatul fitrah (zakat yang diberikan berkenan dengan selesainya menjalankan puasa) yang difardhukan. Zakat maal terdiri: 1. Emas dengan nisab 20 dinar. 2. Perak dengan nisab 200 dirham. 3. Hewan ternak dengan kriteria jumlah dan umur. 4.

Hasil pertanian tanaman pangan dengan nisab 750 kg/930 liter. 5. Harta perniagaan dengan nisab disamakan dengan emas. 6. Rikaz dan barang tambang 7. Semua usaha yang halal. Zakat fitrah yaitu zakat yang secara khusus diwajibkan pada akhir Ramadhan dan dilaksanakan paling lambat sampai pelaksanaan salat idul fitri.

Mustahiq atau penerima zakat sudah disebutkan Allah swt dalam al- taubah, 50 yang terdiri dari, Orang fakir, Orang miskin, Amil yaitu orang yang ditunjuk oleh penguasa yang sah untuk mengurus zakat, Muallaf, Riqab, Gharimin, Sabilillah dan Ibnu sabil. Dari ayat di atas ditetapkan sasaran kerja institusi zakat yaitu, 1. Fuqara (ekonomi, pendidikan, kesehatan), 2. Masakin (ekonomi, pendidikan, kesehatan), 3. Amilin (kinerja), 4. Mu'allaf (religiositas), 5. Riqab (eksistensi), 6. Gharimin (ekonomi), 7. Fii Sabilillah (i'la kalimatillah) dan 8. Ibn Sabil (fasilitasi).

Prof. DR. YUSUF QARDAWI dalam bukunya tentang zakat, menjelaskan bahwa pelaksanaan zakat harus diawasi oleh penguasa, dilakukan oleh petugas yang rapi dan teratur, dipungut dari orang yang wajib mengeluarkan untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima. Allah telah menyebutkan orang-orang yang bertugas dalam urusan zakat , baik pengumpul maupun pembagi zakat dengan nama " AMILINA ALAIHA " yang bearti petugas zakat. Dalil Qur'an tentang ini dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 60 dan 103 serta dalam Sunah Amaliah dari Nabi saw dan Khulafaur – Rasyidin sebagai berikut : Dalam hadis sahih Bukhari-Muslim. Imam Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut (QS. at-Taubah: 60) menyatakan bahwa amil itu adalah orang-orang yang ditugaskan (diutus oleh imam/pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung, dan mencatat zakat yang diambil dari para muzakki untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq). Padang, 15032013. Ds.

GURU MASA DEPAN BANGSA¹⁵

Tulisan ini diangkat pada acara pengukuhan guru professional LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun anggaran 2012 yang dilaksanakan di kabupaten kota se Sumatra Barat aula Kemenag 50 Kota di Tanjung Pati. Pengukuhan guru professional yang tahun ini bersamaan dengan ulang tahun emas - ulang tahun ke 50, 1 Oktober 1963 - 01 Oktober 2013 - Fakultas Tarbiyah menjadi penting, karena waktu bersamaan Dekan melantik Ikatan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Asosiasi Guru Profesional LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

Ide pokok yang ingin diusung, disosialisasikan dan disamakan persepsi kepada segenap pihak yang memiliki keterkaitan (*stakeholder*) dengan Fakultas Tarbiyah sebagai satu-satunya LPTK (Lembaga Penyelenggara Tenaga Pendidik dan Kependidikan) khusus agama Islam di Sumatra Barat adalah menjadikan Fakultas Tarbiyah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang memiliki komitmen, integritas dan profesionalitas yang semangkin baik dan menjadi garda terdepan dalam pencerdasan dan pembangunan karakter bangsa.

Tingginya harapan yang dipikulkan pada pundak lembaga pendidikan untuk memperbaiki akhlak, karakter dan pendidikan bangsa menuntut segenap insan yang mengabdikan di kawah candra dimuka pembinaan umat ini lebih bersungguh-sungguh dan bekerja maksimal untuk kemajuan dan kabaikan bangsa. Di antara

¹⁵ Sambutan dan Orasi Ilmiah Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, pada Pengukuhan Guru Profesional, Pelantikan Pengurus Asosiasi Guru Profesional dan Pengurus Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Tahun Februari dan Maret 2013, di Kabupaten Kota Se Sumatra Barat.

masalah pokok yang sering menjadi sorotan media dan analisis tentang terjadinya penurunan kualitas pendidikan adalah disebabkan kurangnya kapabelnya lembaga pendidikan yang ditandainya lemahnya kualitas alumni yang dilahirkannya. Inti pokok yang disetir sebagai titik point kelemahan itu adalah pada terbatasnya kecerdasan guru, lemahnya profesionalitas dan melorotnya martabat guru.

GURU CERDAS, PROFESIONAL DAN BERMARTABAT.

Pertanyaan atau gugatan tentang kecerdasan guru dalam segala tingkatannya tentu tidak bisa dijawab dengan asumsi dan dugaan belaka, perlu ada data penelitian yang cermat dan akurat. Namun, itu bukan berarti mempertanyakan tingkat pengetahuan dan kecerdasan guru dalam memberikan pendidikan dan pelajaran adalah sesuatu yang terlarang. Sama sekali tidak. Secara yuridis formal Undang-Undang No. 15 Tahun 2007 tentang Guru dan Dosen telah menyatakan bahwa secara formal pendidikan minimal guru adalah sarjana strata satu (S.1). Persyaratan S1 sebagai standar minimal pendidikan kemudian diperkuat lagi dengan persyaratan bahwa seorang guru harus diakui sebagai profesional melalui jalur sertifikasi guru yang dalam operasionalnya dilakukan oleh LPTK satu diantaranya Fakultas Tarbiyah.

Keniscayaan dari perubahan memang menuntut seorang guru terus mencerdaskan diri dan mencerdaskan anak didik. Kecerdasan guru bukan sekedar kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di muka kelas, akan tetapi ia juga dihadapkan pada problema sosial yang dialami oleh murid-muridnya begitu komplis. Guru Guru harus cerdas, cerdas mengatasi masalah yang ada, tanpa harus mengeluh dan menyalahkan zaman, apalagi menyalahkan anak didik dan orang tua saja. Guru adalah kelompok minoritas yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan apapun masalah yang dihadapinya. Guru cerdas adalah guru yang tidak saja terpaku pada tugas rutinnnya di Sekolah, tetapi juga memiliki ketajaman indera dalam menangkap dan memberikan solusi terhadap fenomena sosial yang tengah mempengaruhi anak-anak bangsa yang didiknya, untuk dicarikan solusinya.

Cerdas intelektual, emosional dan spiritual yang menjadi modal dasar seorang guru hendaknya dapat pula dikembangkan pada lingkungan orang tua dan masyarakat disekitar sekolah. Pendidikan bukanlah tanggung jawab sekelompok orang atau sejenis profesi saja, tetapi juga tugas pemerintah, masyarakat dan orang tua anak didik oleh karenanya guru yang cerdas dipastikan dapat memanfaatkan peluang pendidikan yang luas dan mulia ini. Dapat menggunakan elemen terkait dengan pendidikan adalah indikasi dari seorang guru yang cerdas.

Guru cerdas bukan sekedar memiliki kekuatan intelektual belaka, justru ia juga mempunyai leadership yang tangguh dan mempunyai kekuatan spiritual yang

jernih. Kepemimpinan guru yang cerdas adalah mereka yang bisa memposisikan dirinya sebagai pusat perubahan (*centre of change*) kearah kemajuan dan kebaikan. Guru yang mempunyai spiritual jernih adalah mereka yang dapat menjadi tokoh panutan oleh anak didiknya. Charisma keguruannya tumbuh karena akhlak dan keteladanan hidup yang diperagakan dalam kesehariannya. Guru yang dapat menjadikan performancenya sebagai *abu ruh* (bapak ruhani) bagi anak didiknya.

Guru cerdas adalah juga guru professional. Professional adalah guru yang memiliki kemampuan terukur sesuai parameter yang ditetapkan. Profesionalitas guru menjadi keharusan, karena perkembangan kehidupan menuntut pembahagian tugas hidup yang jelas. Guru professional adalah para guru yang memiliki skill khusus dalam bidang yang ditekuninya dan kemudian mereka diberikan dasar yuridis lewat sertifikasi guru yang pada akhirnya akan mereka pertanggung jawabkan.

Konsekwens logis dari pengakuan keprofesiolan seorang melahirkan hak dan kewajiban. Menjadi kewajiban oleh pemerintah untuk mengakui profesionalitas yang ditandai dengan pemberian tunjangan professional pendidik (TPP) sesuai jumlah gaji pokok mereka masing-masing. Tunjangan profesi guru yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan juga bahagian peningkatan kesejahteraan guru, yang dengan itu mereka lebih professional dalam menjalankan tugasnya. Di pihak lain guru professional setelah mendapatkan haknya, juga hendak menyadari dan melakukan dengan sungguh-sungguh kewajibannya untuk menata dan meningkatkan kinerja keguruannya.

Cerdas dan professional saja tidak cukup untuk seorang guru, karena guru adalah orang yang akan menjadi imam dalam perubahan, maka guru harus memiliki martabat diri yang tinggi. Akhlak mulia sebagai jati seorang guru tidak dapat diremehkan sedikit juapun. Cacat moral, rendah akhlak, runtuhnya martabat guru adalah alamat pendidikan akan binasa. Kualitas moral, akhlak dan martabat guru akan sangat besar sumbangannya bagi kepribadian anak didik. Sepintar apapun seorang guru, tetapi bila ia rusak moral atau rendah martabat dirinya, maka ia akan menjadi tidak cukup kuat mempengaruhi anak didiknya menjadi orang baik.

Martabat diri guru adalah kepribadian yang tulus ikhlas, berjiwa jernih, tidak ambisius yang kelewatan, dan menghargai anak didiknya. Guru bermartabat adalah guru menjadikan tugas mengajar dan mendidik sebagai ibadah dan panggilan hidupnya. Guru yang tidak mudah pesimis menghadapi tantangan, tetapi mereka yang optimis dan terus bersemangat menjalani masalah. Guru bermartabat adalah sang pendidik yang tidak mudah mengadaikan tugas suci mendidiknya dengan sekedar lembaran rupiah, tetapi ia yang istiqamah dan memiliki komitmen diri dengan rahasia jabatan dan tugas pokoknya.

TOOL GURU PROFESIONAL

Capaian guru professional yang dituju oleh sertifikasi tidaklah mudah mewujudkannya tanpa ada instrument atau *tool* yang tepat. Kecendrungan mencari kesalahan dan sifat lemah lainnya yang melekat pada pribadi yang tidak tangguh adalah hambatan psikologis yang harus dicarikan pemecahannya. Manusia sebagai makhluk pengubah sejarah tidak boleh mudah diubah oleh sejarah, tetapi justru manusia yang membuat sejarah. Berbuat dan bekerja adalah kata kunci untuk menjadikan manusia bisa membuat sejarah.

Piranti pendukung yang hendaknya terus dibangun dan dikembangkan pada setiap diri guru adalah kemauan (*ability*). Kemauan untuk terus belajar dan mengajar dengan menggunakan semua kesempatan dan media yang tersedia. Kemauan untuk meluruskan niat dan orientasi hidup, bahwa hidup adalah nilai yang ditorehkan. Kemauan untuk tetap istiqamah pada lajur guru yang benar dan baik. Kemauan dan niat diri bahwa menjadikan profesi guru mulia dan terhormat. Bangga menjadi guru adalah menghargai profesi sepenuh hati dan sepenuh hari. Guru adalah jalan hidup yang diredei Allah, mendidik dan mengajar adalah ibadah. Guru juga harus memiliki kemauan tinggi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan perilaku hidupnya. Guru hendaknya tidak boleh absen belajar dan mengajar (*long life education, minal mahdi ilal lahdi*).

Guru juga dituntut untuk meningkatkan kapasitas dirinya (*capacity*). Kapasitas dalam artian yang lebih dari sekadar kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat kemampuan untuk pelaksanaan tugas professional yang diemban. Kapasitas diri guru tidak saja sebagai seorang professional, tetapi ia juga leader dan tokoh dilingkungan kelompok masyarakat terdidik (*well educated*). Kapasitas diri yang melewati ambang batas profesionalnya, karena guru juga insan pilihan dilingkungan di mana mereka hidup. Guru yang berkapasitas adalah guru yang juga menjadi ikutan di masyarakat, tidak guru yang hanya tahu dengan tugas pokoknya saja. Tetapi ia juga peduli dengan situasi sosial di tempat ia hidup.

Piranti penting yang tidak boleh tergores oleh seorang guru adalah komitmen dirinya sebagai guru. Komitmen pada tugas, etika dan kepatutan yang harus dicerminkan oleh seorang guru. Guru berkomitmen tinggi adalah mereka yang tidak mudah luntur oleh iming-iming materialistic. Guru yang berkomitmen tinggi adalah mereka yang menjadikan diri sebagai syuhada' di jalan Allah lewat jalur pendidikan. Guru yang lebih mengutamakan guru sebagai misi hidup, ketimbang profesi hidup. Guru yang *tak lapuak dek hujan dan tak lakang dek paneh* dalam menjalankan tugas suci keguruannya. Guru yang *tak lamak dek santan, yang tak kuniang dek kunik*, tetapi guru yang orisinilnya enak dan kuning. Semoga tugas keguruan yang kita emban terus mendatangkan berkah dan menuai hikmah. Amin. Ds.24012013H.

PERTI BANGKIT !

A. PENDAHULUAN

PERTI dari Nagari lalu Menegara. PERTI adalah satu-satunya organisasi sosial keagamaan Islam yang lahir dari rahim ranah Minang, oleh karena itu PERTI Sumatera Barat tentu harus lebih semakin matang dan diharapkan jadi rujukan bagi daerah lain. Pasca Musda PERTI ke XV tanggal 2 Februari 2013 di asrama haji Padang, sebagai anak umat yang mendapatkan pendidikan dasar dan menengah di Madrasah PERTI dan dipercaya menaungi DPD PERTI Sumatera Barat untuk masa 5 tahun kedepan ingin berkontribusi menyamakan pemikiran untuk kejayaan umat dan PERTI, serta sebagai bukti kecintaan pada organisasi amanah ulama.

B. MENEGOK MASA LALU

PERTI lahir di Nagari Candung Bukittinggi ranah Minangkabau, Sumatera Barat, pada tanggal 5 Mei 1928. Ketika itu berkumpul ulama dan pemimpin Madrasah Tarbiyah Islamiyah untuk mengikat diri dalam satu wadah yang mereka sepakati dengan nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Dalam rentang sejarah panjang PERTI patut sekali ditangkap makna dinamika yang telah dijalaninya. Program pendidikan, dakwah dan sosial yang menjadi pilar awal pendirian PERTI secara perlahan, sesuai tuntutan zaman, berkembang luas pada gerakan politik. Sulit

dipungkiri bahwa kiprah PERTI di perpolitikan bangsa Indonesia telah membawa kontribusi yang tidak kecil. Berkembangnya PERTI ke seluruh pelosok nusantara, berperannya kader PERTI dalam menegakkan, memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia adalah bukti nyata dari perluasan gerakan PERTI ke bidang politik.

Ketika, dalam pasang naik dan pasang turun gerakan politik yang dilakukan kader dan pengurus PERTI bergelombang, maka sangat beralasan sekali ada badai dan topan yang membuat kapal PERTI menjadi oleng. Namun, bagaimanapun jua dinamika sejarah haruslah disikapi dengan bijak dan arif. Hebatnya perjuangan Politik PERTI ternyata telah menjadi khazanah nasional. Kenyataan ini diungkap oleh Prof. Dr. Alidin Koto dalam bukunya *Pemikiran Politik PERTI*. Pada halaman 9 Alaidin menulis, bahwa priode tahun 1945-1970 adalah masa PERTI berstatus sebagai partai politik dan setelah tahun 1970, PERTI terbelah menjadi dua, yang satu menyalurkan aspirasi politiknya ke Golkar disebut dengan TARBIYAH dan lainnya menyalurkan aspirasi politiknya ke PPP inilah yang masih kokoh menyebut dirinya dengan PERTI. Itu masa lalu PERTI yang hendaknya diarifi oleh generasi berikut.

Pendidikan, Dakwah, Sosial dan Politik yang semestinya menjadi program utama yang berkelindan di organisasi PERTI dan Tarbiyah, namun yang lebih banyak terjadi adalah politik menjadi kendali dibanding misi utamanya. Realitas sejarah yang tidak boleh disesali tapi harus dimaknai dalam konteks zamannya. Yang pasti ulama, pembina, pengasuh dan pengurus telah meninggalkan dinamika politik dan gerak dakwah dalam suasana yang sedemikian rupa biarlah sejarah yang mencatat, bagaimanapun PERTI masih kokoh dalam bingkai iman, jihad dan ibadah.

Tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa sejatinya PERTI adalah lembaga ummat yang secara ideal memiliki misi pendidikan keulamaan. Rohnya PERTI itu adalah ulama dan pendidikan keulamaan. Dari kepedulian pada lembaga Madrasah Tarbiyah Islamiyah, berujung pada kesadaran untuk maju bersama. Ulama *arif ma'rifatullah* adalah bidan PERTI yang tidak menuntut, kecuali selalu memberi. Bukan pula mengada-ada jika kita katakan bahwa kehadiran PERTI pada hakikatnya adalah untuk membangun ruhani ummat. Jadi dapat juga disimpulkan bahwa dalam sejarah, PERTI sudah memainkan peran ganda antara organisasi dan ruhanisasi. Artinya, kehadiran organisasi PERTI mestinya diabadikan untuk kepentingan ruhanisasi jamaah PERTI. Bahasa slogannya organisasi PERTI untuk ummat, bukan ummat untuk PERTI.

Kesetiaan ulama pada perjuangan PERTI didasarkan pada pandangan bahwa PERTI adalah *wasilah* untuk membela paham ahlussunnah wal jama'ah. Setelah tahun 1971 PERTI kemudian melalui kebijakan pemerintah Orde Baru disatukan dengan Partai Islam lainnya yang dikenal dengan fusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Maka ulama dan jamaah PERTI juga mengikuti keadaan demikian, beliau tetap menyalurkan aspirasi politiknya pada Partai Persatuan Pembangunan itu. Begitulah setiap kali Pemilu sampai munculnya zaman reformasi sikap politik ulama dan jamaah PERTI tidak pernah berubah.

Kini setelah berakhirnya era sentralistik dengan segala akibat yang ditimbulkannya, maka ulama dan jamaah PERTI patut berkaca diri. Tindakan dan sikap cerdas apa yang mesti kita tampilkan. Tersedianya ruang dan kesempatan untuk mengatualisasikan diri secara bebas dan bertanggung jawab adalah peluang emas yang harus segera diambil. "Perselisihan" atau sejenisnya yang pernah terjadi sesama kita sudah waktunya kita biarkan berlalu, bersamaan dengan berlalunya waktu. Tegasnya, suara dan keinginan umat dan jamaah PERTI dan TARBIYAH untuk duduk bersama, "hidup serumah" kembali adalah agenda penting yang harus segera direalisasikan pengurus di jajaran mana saja.

C. MEMIKIRKAN MASA KINI

Era kebebasan politik dan desentralisasi adalah peluang sekaligus juga tantangan. PERTI akan menjadi pohon besar bila pandai menggunakan politik sebagai pupuk organisasi, sebaliknya PERTI akan tetap jadi *bonsai* (ada tak akan bisa besar, karena selalu dipangkas) bila PERTI selalu jadi keledai tunggangan pengurusnya dalam semua tingkatan. Menjaga kedekatan yang sama dengan semua partai politik, tanpa harus *ahistoris* adalah pilihan bijak yang patut dilakoni semua komponen PERTI. Kecerdasan politik, bergerak cepat dalam line yang lurus dan benar adalah cara cerdas yang harus selalu dibina. Tidak oportunistik dan *ahistoris* adalah sikap arif yang mesti dijalani.

Umat kita sangat mendambakan ketenangan dan kesejukan batin, ditengah-tengah deras arus global yang sulit diramalkan bahkan cenderung menyesatkan. PERTI diharapkan dapat hadir memenuhi kebutuhan ummat, karena asas, misi dan kehendak perjuangan PERTI adalah pengayom ummat. Sederhananya, kehadiran PERTI pasti dinanti ummat. Umat hanyut dalam hedonisme menyesatkan, gerak sipiritual mesti dikawal. Perti punya warisan dan tradisi kerohanian yang seharusnya dipupuk.

Pandangan nur ilahi yang ditancapkan *masya'ik* pendiri PERTI melalui pilihan nama "Tarbiyah" (Pendidikan Islam) adalah kata sakral yang sarat makna dan sangat prospektif sekali, kenapa tidak, pendidikan adalah kebutuhan universal dan tidak akan pernah usang. Bagaimana misi Tarbiyah, *bi* makna Pendidikan Islam harus mendapat porsi utama dalam setiap denyut nadi PERTI dan semua komponennya.

D. PANDANGAN MASA DEPAN

1. PERTI dan Pendidikan Keulamaan.

Pendidikan adalah entri point bagi kemajuan. Pengabaian pendidikan lonceng kematian. Menyusun potensi, menyamakan misi, visi. strategi, dan mengokohkan kompetensi PERTI dengan segenap jajaran tentang pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Mengarap lahan keummatan, membangun institusi kader ulama, cendikiawan dan pengembang ummat tidak bisa ditunda lagi. Membuka akses kedunia Islam adalah agenda masalah yang ditutupi awan gelap, harus segera disingkap kembali. Peduli ulama dengan segala peran dan tanggung jawab tidak dapat tidak harus ditumbuhkan dilingkungan PERTI.

2. PERTI DAN DAKWAH DAN SOSIAL.

Era teknologi, dakwah dengan menggunakan teknologi dan semua hal yang berkaitan dengan kecangihan era global adalah satu hal yang tak mungkin dihindari. Komunikasi, informasi dan lobyisasi adalah agenda yang mesti dicermati dan dimasuki dengan arif, jujur dan dalam bingkai iman yang baik. Begitu juga halnya dengan sosial kemasyarakatan, PERTI harus merakit komponen umat dengan potensi yang ada. Rumah ibadah, surau Suluk dan halaqah pembinaan umat hendaknya diperhatikan kembali, karena hakikat PERTI itu adalah wadah pmbinaan jiwa umat.

3. PERTI DAN KEKUASAAN.

Perubahan kehidupan politik dinegara kita ini -pasca reformasi- diharapkan dapat disikapi oleh semua eksponen PERTI dengan arif bijaksana. Sikap kritis perlu terus dikembangkan, namun di saat yang sama sopan santun harus lebih diutamakan. Bagi Jamaah PERTI sopan santun, akhlakul karimah dalam berpolitik pilihan bijaksana. Stigma PERTI itu kuat dalam jamaah sayang lemah dalam jam'iyah harus diubah melalui konsolidasi. Akhirnya, semua generasi PERTI tentu berharap siapapun yang terpilih jadi Ketua Umum dan pengurus PERTI Sumatera Barat priode mendatang dapat menggunakan nalar ilmiah, rasa ruhaniyah

nya dalam menangkodai kapal PERTI di masa datang. *Padang, 02022012.*

KRETERIA PEMIMPIN ABAD 21

Abad 21 yang sedang dijalani oleh manusia sejagad hari ini ternyata jauh berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Jarak dunia yang begitu dekat, komunikasi antar penduduk yang mudah dan cepat, mobilitas dan pergerakan manusia yang tidak mudah dibatasi. Peran seseorang atau sekelompok orang tidak dengan mudah dapat dikendalikan oleh orang atau kelompok orang lain. Jejaring social yang hadir dalam dunia kedua (dunia maya) sebagai bentuk pola komunikasi antar personal di abad 21 ini, secara tidak langsung dapat saja mengeser arahan pemimpin konvensional.

Kehadiran pemimpin di abad 21 masehi dalam berbagai tingkatannya seringkali kurang peka mengikuti kecepatan perubahan yang diniscayakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21, akibatnya banyak pemimpin yang salah arah, salah tingkah dan tidak jarang ditinggalkan pengikutnya. Semestinya pemimpin harus dapat dijadikan ikutan oleh orang yang dipimpinnya. Pemimpin itu adalah imam. Imam berarti ikutan bagi makmum (orang yang dipimpinnya) dalam kebaikan. Dalam konteks agama imam adalah orang yang berdiri di depan jama'ah dan memimpin ibadat. Dalam konteks politik imam berarti kepala negara dan semua penyelenggara negara, eksekutif, legislatif, yudikatif dan lembaga yang terkait dengan pengambilan keputusan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Pemimpin adalah orang yang berada di depan, mempunyai otoritas kepada masyarakat dan juga kepada urusan-urusan mereka, memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Dalam kehidupan bernegara pemimpin merupakan jabatan yang dipegang oleh seseorang untuk mengatur masalah yang dipercayakan kepadanya. Dalam pandangan Islam pada dasarnya semua tindakan imam semuanya mengacu untuk mensucikan Tuhan dari syirik, penerjemah aspirasi Tuhan dalam pemerintahan secara rasional, seperti menerapkan atau merealisasikan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*. Karena begitu beratnya tugas kepemimpinan maka para pemimpin mesti mampu melaksanakan apa-apa yang diserahkan kepadanya dengan baik. Mampu pula mengetahui cara mengerjakan yang ditugaskan kepadanya dan harus amanah, sehingga senang (tenteram) hati orang dengan kepemimpinannya. Pemimpin adalah orang didahulukan orang karena kelebihanannya. Pemimpin haruslah merdeka, berakal dan beragama. Dalam teori kepemimpinan disebutkan bahwa syarat menjadi pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu dan dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Diantaranya mampu sebagai perencana, pemikir, organisator, motivator, pengawas, penanggung jawab, pengayoman, pemberi tauladan dan sebagainya.

KRETERIA PEMIMPIN ABAD 21

Sosok ideal seorang pemimpin di abad 21 dan masa datang tentu tidak mungkin sama dengan pemimpin sebelum ini, karena tantangan dan situasi yang dihadapinya sangat berbeda. Kreteria pemimpin masa datang harus lebih dari pemimpin yang ada sekarang. Pemimpin di dunia yang sudah dekat, singkat dan cepat ini haruslah orang yang tidak cukup dengan orang-orang yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja, orang yang tersandera dengan pola hidup dan pola pikir konvensional, mereka yang tidak cukup kuat membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan ritual kaku dan membelenggu.

Beberapa kreteria ideal yang harus dididikan dan dilatihkan pada calon pemimpin masa depan antara lain adalah tradisi berfikir visioner, sikap hidup enlightenment, memiliki resonansi yang cukup menjangkau dan dapat menjadi tokoh yang berpikiran empowerment.

Pertama: *Visioner* (berpandangan jauh kedepan)

Pemimpin dalam bekerja pasti memiliki visi. Visi adalah pandangan jauh kedepan tentang capaian yang ingin diwujudkan dengan kepemimpinannya itu. Perumusan visi seorang pemimpin ditentukan oleh kekuatan khazanah keilmuan, pengalaman dan potensi diri yang dimilikinya. Visi yang jelas akan memudahkan mencapai tujuan yang dicita-citakan. Visi dan kinerja adalah dua sisi mata uang yang tak mungkin dipisahkan. Ungkapan bijak mengatakan, visi yang hebat tanpa didukung oleh kinerja yang baik, sama saja dengan mimpi

disiang bolong. Kinerja yang sungguh-sungguh tanpa dipandu oleh visi yang terukur tak obahnya mimpi buruk di malam hari.

Visi dan kinerja bagi seorang pemimpin visioner harus dapat disejalan sedemikian rupa. Pemimpin yang visioner adalah pemimpin yang mampu membuat lompatan berfikir dengan menggunakan data, fakta dan prediksi yang jelas guna menentukan arah yang akan dicapai dalam batas-batas waktu yang jelas. Pemimpin visioner adalah mereka yang bisa membaca peluang untuk dijadikan modal bagi kemajuan lembaganya. Visioner atau tidaknya seorang pemimpin dapat diketahui dari pola pikir, sikap kepemimpinan dan responnya terhadap masalah yang terkait dengan kepemimpinannya.

Seorang yang visioner adalah orang-orang yang dengan rendah hati dapat menempatkan diri secara tepat dalam memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang belum diketahuinya. Sikap berendah hati terhadap ketidaktahuan atau kegagapannya adalah ciri khas yang melekat pada pemimpin visioner. Tidak merasa kalah atau dikalahkan jika idea atau gagasan orang-orang yang dipimpinya jauh lebih hebat dari nya, itu juga indicator pemimpin visioner itu. Pemimpin yang dengan cepat dan sadar terhadap perubahan dan kemudian menjadikan dirinya sebagai factor kunci perubahan adalah sisi lain yang ada pada pemimpin visioner itu. Pemimpin visioner adalah orang-orang yang tidak dengan mudah menerima atau menolak satu gagasan, tanpa terlebih dahulu mengetahui alasan dan argument rasional dari ide itu. Pola berfikir reaksioner, tanpa mengkaji secara komperhensif dan mendalam terhadap suatu kondisi adalah pantangan bagi orang yang visioner.

Kedua, *Enlightment* (cerah dan mencerahkan)

Kreteria yang tak kalah pentingnya untuk pemimpin mendatang adalah mereka yang sudah tercerahkan. Pengertian tercerahkan disini adalah mereka yang sudah menemukan jati diri dan memiliki komitmen diri tentang arah hidup yang akan dilaluinya. Pemimpin yang tercerahkan juga dapat dikatakan orang-orang yang sudah tahu pesis tentang makna hidup dan tugas hidup. Penting pemimpin itu orang tercerahkan adalah karena hanya orang-orang sudah tercerahkan yang akan bisa mencerahkan orang lain.

Pemimpin yang sudah tercerahkan itu dipastikan dapat menjadi factor penyimbang dan penyelaras dalam berbagai situasi social yang kadang-kadang penuh konflik. Adanya penyimbang dan penyelaras menjadi satu kebutuhan pokok bagi mengawal dinamika perubahan yang hembuskan oleh kemajuan hari ini. Terjadi pelanggaran moral dan hukum dikalangan pemimpin formal, misalnya kasus korupsi berjamaah, mafia hukum, penyimpangan birokrasi

secara structural adalah disebabkan terbatasnya jumlah pemimpin yang tercerahkan dilingkungan tersebut.

Pemimpin yang cerah, pencerah dan sudah tercerahkan semangkin dibutuhkan oleh public, karena memang alam pikiran public yang sudah kacau, situasi social yang permisif, pergaulan hidup yang hedonis, suasana batin yang keruh, jelas tidak akan bisa dinormalkan jika pemimpinnya terjebak dalam kekotoran atau berada di alam kegelapan. Pemimpin dituntut untuk terus mencerahkan dirinya sendiri lewat penguatan ilmu, amal dan merenung akan apa sebenarnya hakikat kehidupan ini. Lebih dari itu pemimpin juga harus bisa membuat orang-orang yang dipimpinnya beranjak kesuasana yang cerah. Menjadikan masyarakatnya tidak mudah mengalah pada kejahatan, tidak menjadi orang yang membiarkan dirinya tenggelam dalam kegelapan hidup. Pemimpin yang mencerahkan harus dapat memberikan harapan pada orang-orang yang dipimpinnya.

Ketiga, memiliki resonansi.

Pemimpin abad 21 itu memiliki kreteria mampu beresonansi, yaitu mampu membangun kepercayaan pihak lain terhadap sistim dan lembaga yang dipimpinnya. Resonansi dapat juga diartikan bahwa seorang pemimpin harus mampu membangun *muruah* (harga diri) dan *gezzah* (kemuliaan diri) institusi yang dipimpinnya. Pemimpin harus secara total menggunakan semua potensi dirinya untuk meninggikan martabat lembaga yang dipimpinnya. Adalah aib bagi pemimpin untuk menciderai lembaganya, hanya untuk kepentingan diri atau kelompoknya. Pemimpin yang memiliki resonansi itu adalah mereka yang *care* sepenuh hati terhadap apa yang diurusnya.

Pengembangan resonansi pemimpin tidak cukup dengan cara-cara manual, tetapi harus mampu menciptakan terobosan yang akan menghasilkan lebih dari biasanya. Ungkapan sering mengatakan, bekerja dengan biasa-biasa saja, ya hasilnya biasa-biasa pula, bekerja dengan cara dan metode yang luar biasa, tentu hasilnya luar biasa pula. Logika kausalitas seorang pemimpin dapat dijadikan media untuk mempercepat lahirnya resonansi yang lebih baik.

Keempat, *Empaworment* (pemberdayaan).

Aspek lain yang hendaknya ada pada pemimpin abad 21 adalah pemberdayaan orang-orang yang dipimpin. Luasnya lingkup kerja dan besarnya potensi yang tersimpan dikalangan orang-orang yang dipimpin, semestinya harus bisa diberdayakan sedemikian rupa. Pemimpin yang canggung dalam memberdayakan bawahan di masa datang akan ditinggal zaman. Kecanggihan teknologi dan kepadatan modal dipastikan tidak akan dapat didayagunakan

secara maksimal bila orang-orang dalam satu organisasi tidak dapat diberdayakan oleh pimpinannya.

Sikap kepemimpinan yang memberdayakan orang-orang disekitarnya diyakini akan mempercepat tercapai tujuan organisasi. Masa datang yang memerlukan kecepatan dan keakuratan memerlukan manajemen yang berbasis pemberdayaan. Memberikan kepercayaan kepada bawahan, teman sejawat dan pihak lain yang terkait dengan sistim yang dibangun akan memberikan peluang adanya pemberdayaan.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pemimpin abad 21 adalah pemimpin yang dengan sadar selalu belajar, bekerja dan berbuat tanpa harus mengurung dirinya dalam keranda arogansi kekuasaan. Semoga diarifi adanya. 942012.ds

PEMIMPIN THAGAA

Keniscayaan demokrasi adalah kebebasan dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat. Kebebasan berpendapat dan menyampaikan pikiran di muka publik dapat dilakukan dengan menggunakan segala bentuk jenis media, pastilah tidak selalu dapat dipahami atau dimengerti sama oleh pendengarnya. Kritikan, saran dan nasehat yang disampaikan tentu dengan maksud untuk menuju perbaikan, namun dalam prakteknya sering disalahpahami oleh orang yang kena kritik atau nasehat itu. Lebih lagi jika kritik itu dialamatkan kepada pemimpin atau orang-orang yang sedang berkuasa.

Menghadapi (mengkritik, memberi saran atau menyampaikan nasehat) terhadap pemimpin yang sedang berkuasa tentu harus dengan bijaksana tetapi tetap berpijak pada prinsip kebenaran. Kebenaran, keadilan dan kebaikan harus tetap menjadi dasar pokok dalam mengkritisi dan menasehati pemimpin. Dalam kitab suci banyak contoh tentang bagaimana seharusnya seorang pembawa kebenaran menyampaikan kebenaran itu sendiri. Nabi-nabi Allah dikirimkan kepada bangsa-bangsa yang lazimnya sedang tertindas oleh pemimpin yang tiran. Tentang pemimpin tiran ini sangat populer sekali Nama Raja Fira'un,

Namrud dan Haman. Simbol dan konsep yang dipakai untuk pemimpin yang tirani atau keluar dari jalur kebenaran oleh al- Qur'an disebut dengan istilah *thaga*.

Kata *Thagaa huwa thaguutu, thugyaanaan wa zalika tajawuzul haddu fil Is'yaani* (*thaga* itu seakar itu satu akar katanya dengan *thaguutu, thugyaanaan* ia adalah melampaui kedurhakaan yang melampaui batas)¹⁶. Kata *thaga* dipakaikan dalam al-qur'an untuk menggambarkan perilaku atau sikap kepemimpinan yang diperlihatkan oleh pemerintah tiran, seperti sosok Raja Fira'un, *Ya Musa, Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku[Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.], Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,. Supaya mereka mengerti perkataanku, Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau,Dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami". (QS.Thaha,20:24-35).*

Secara mudah dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan tentang kegamangan Nabi Musa menerima amanah menghadapi pemimpin yang *thaga* (kelewat batas). Amanah kepemimpinan yang diberikan Allah kepada Nabi Musa agar dapat memimpin dan membawa Raja Fira'un kepada jalan kebenaran dirasakan Nabi Musa sangat begitu berat. Berat dan besarnya tanggung jawab serta tantangan yang akan dihadapinya membuat ia bermohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan-Nya agar dibekali dengan kompetensi dan asistensi atau pembantu yang akan mengokohkan visi perjuangannya.

PEMIMPIN LAPANG DADA DAN KOMUNIKATIF

Pemimpin memerlukan kelebihan dari yang dipimpinannya. Allah swt mempersiapkan Musa menjadi pemimpin untuk mengurus dan meluruskan pemerintah tiran dan thagut yaitu Firaun. Ketika amanah kepemimpinan ini sudah disandangnya, Musa mohon kepada Allah beberapa keunggulan yang berbeda dari orang biasa, antara lain; Kelapangan dada (luas pikiran, jernih hati dan dalam akal budinya). Fasih dan bayan bahasa dan instruksinya sehingga dimengerti orang.

¹⁶ Al Alamat Al Rahgib al Asfhani, *Mu'jam Mufradaat al fazul qur'an*, Darul Fikri, Beirut, 314.

Secara normatif seorang pemimpin memiliki persyaratan dan kemampuan akademis dan teknis lebih dari masyarakat yang dipimpinnya. Aneh dan menjadi masalah besar jika seorang pemimpin tidak cukup kuat kompetensi akademik dan manajerialnya. Keutamaan seorang pemimpin adalah unggul dari segi ilmu, kecerdasan, akal budi dan ketajaman pemikiran. Penguasaan keilmuan dan kejernihan berfikir seorang pemimpin akan memudahkan ia menghadapi problema masyarakat yang dipimpinnya. Kelapangan dada dan keluwesan berfikir sebagai prasyarat untuk menjadi pemimpin itulah yang mohon diberikan Allah kepada Nabi Musa.

Permohonan atau doa Nabi Musa As, agar diberikan kelapangan dada dalam menghadapi Fira'un yang dikatakan pemimpin *thaga* adalah sangat patut ditiru oleh pemimpin hari ini. Mencermati kepemimpinan dalam level apa saja di era moderen ini dapat dikatakan sudah terjangkit virus *thaga*, kalaulah secara individu pemimpinnya masih dapat termasuk golongan *rusd wa adl* (cerdas dan adil), namun dari segi sistim yang tersedia masih cenderung pada sistim *thaga* (tirani). Perhatian dan kepedulian pada pemuliaan manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah yang mulia sering terabaikan. Orentasi pada pemenuhan kebutuhan fisik material, hedonisme dan konsumerisme telah mewabah dilingkungan sistim kepemimpinan komunitas, bahkan sistim kepemimpinan dalam jabatan publik. Penghaburan keuangan negara, ekonomi biaya tinggi, kunjungan ke luar negeri, studi banding dan judul kegiatan sejenisnya adalah modus operandi sistim tirani yang mengambail hak-hak orang tak berpunya.

Hal lain yang tidak boleh lemah bagi seorang pemimpin adalah kehandalannya dalam berkomunikasi yang fasih dan mudah dimengerti. Pemimpin harus mampu menjelaskan arah dan tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama. Pejabat sebagai seorang pemimpin dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan rakyatnya tentang bagaimana menyelesaikan problema kehidupan yang menghingapi mereka. Kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan yang masih saja melilit begitu besar jumlah penduduk Indonesia, tentu harus bisa dijelaskan oleh pejabat yang berwenang bagaimana membuat mereka bangkit dan terbebas dari kondisi yang memprihatinkan itu.

Tersendatnya, apalagi terputusnya komunikasi antara pemimpin dengan yang dipimpin (rakyat) pastilah akan membawa mudarat besar untuk semuanya. Komunikasi yang santun, efektif, produktif dan memberikan harapan untuk bangkit dan maju adalah kemestian yang hendaknya dilakukan oleh pemimpin. Komunikasi sepihak atau bicara dibalik dinding, baik oleh pemimpin atau rakyat – akan merugikan kedua belah pihaknya, karena itu tidak dapat menyelesaikan masalah. Kondisi seperti sering kali terjadi, setiap orang hanya bicara sendiri tanpa didengar oleh pihak kedua. Pemimpin bicara tapi tidak diperhatikan

rakyatnya, rakyat menyampaikan aspirasi namun diabaikan pula oleh pemimpinnya.

PEMBANTU SATU VISI.

Permohonan (doa) nabi Musa yang cukup hebat untuk diteladani adalah kepiawaiannya memilih pembantu*Beri aku pembantu dari kalanganku(nabi Harun) yang dapat memperkuat posisiku (sebagai tangan, badan dan organ penunjang). Pembantu tempat aku membicarakan (syarikat) dalam semua urusan. Pembantu untuk membantuku sama-sama bertasbih dan mengingatmu. Pembantu yang memiliki kesadaran bahwa Allah maha melihat (Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami)..*

Sukses atau gagalnya seorang pemimpin atau satu organisasi tidaklah hanya tertumpu pada diri seorang pemimpin saja. Pembantu atau orang yang melingkarinya sangat penting peran dan kedudukannya. Ketangguhan dan keterujian seorang pembantu begitu besar artinya bagi keberhasilan seorang pemimpin. Pembantu seorang pemimpin harus mengerti betul dengan orang yang dipimpinnnya. Sebutan pembantu itu adalah *min ahli* bukanlah dalam artian tali darah saja, tapi lebih pada pengenalan yang utuh antara pemimpin dengan pembantunya. Begitu juga bahasa al-qur'an pembantu itu harus dapat memperkuat posisi yang dibantunya, artinya pemimpin akan sulit menjadi kuat keberadaannya bila pembantunya tidak mengerti atau tidak terlibat aktif untuk menerjemahkan visi, misi dan kegiatan pemimpinnnya.

Aspek lain yang ditegaskan tentang karakter pembantu adalah kesadaran religiusitas (keilahianya). Pembantu bukan saja mitra dalam bekerja, akan tetapi ia dapat menjadi pendamping dan sejawat untuk beribadah kepada sang pencipta. Pembantu diminta untuk terus meneruskan memberi tahu tentang ajaran agama atau nilai-nilai agama yang harus ditegakkan oleh orang-orang yang dibantunya. Pembantu mestinya harus dapat mengingatkan pemimpin jangan sampai terjerumus melanggar ajaran agama. Pembantu dituntut menjadi pengawal kerohanian pemimpin yang dibantunya. Lebih tegas dikatakan pembantu harus bisa menyadarkan "bos" nya bahwa Allah maha tahu dan maha mengawasi terhadap semua keputusan dan kebijakan yang diambilnya. Pembantu adalah juga "konco" bagi atasannya dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya. Pembantu hendaknya dapat memposisikan sebagai "makmum" yang dengan setia mengingatkan "imamnya" bila salah, kalau imam berhadad, makmum tidak dapat tidak siap menggantikan imam. Bernas dan indah sekali contoh sejarah yang disebutkan al-qur'an di atas, patut diteladani semua komponen. Amin. Ds.140112

PEMIMPIN DAN “MORAL CAPITAL”

Di tengah-tengah hiruk pikuk memilih pemimpin formal, lewat jalur pemilihan langsung Pilkada, Pileg, Pilpres, yang sedang dan akan berlangsung banyak analisis para pakar yang menghitung berapa jumlah rupiah yang harus dikeluarkan baik oleh intutisi maupun calon. Sungguh menyedihkan, amanah public harus dibeli dengan setumpuk uang, yang secara logika sehat akan merusak tatatan dan moral pemimpin terpilih dan atau dipilih karena memang alasan yang tak jelas.

Untuk mengurangi beban dosa atau setidaknya mengingatkan para satria yang akan bertarung medan dilaga pemilihan bahwa ada factor lain yang tak boleh diabaikan dalam pencitraan diri untuk dipilih dalam satu kompetisi sengit, yaitu modal moral. Kecukupan modal uang, sosial dan jaringan akan menjadi lemah dan atau akan menjadi lumpuh bila figure pemimpin yang diusung lemah moralnya atau miskin modal moralnya. Sebab, bagaimanapun juga modal moral pemimpin masih tetap diperhatikan oleh pemilih.

Manusia di masa modern, ternyata telah menciptakan krisisnya sendiri. Nilai kemanusiaan mereka kubur di balik gemerlapnya kemajuan sains dan teknologi. Spiritualitas dan moralitas mulai pudar dan bahkan ada yang mulai terkikis habis oleh pragmatisme dan materialisme. Tingkah laku, budi pekerti luhur dan

moralitas lumpuh dengan budaya hidup instan yang menghendaki kesenangan dan pencapaian tujuan dengan menghalalkan segala cara. Nilai moral ditinggalkan dengan alasan modernitas, mereka telah berpaling dari ikatan budaya local, menuju kepada budaya global yang tidak seluruhnya sesuai dengan watak serta jati diri bangsa yang religius.

Peradaban modern menghasilkan kehidupan baru yang maju, di pihak lain, juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang besar. Kapitalisme menimbulkan kesengsaraan bagi para buruh dan petani, sedangkan imperialisme dan kolonialisme menyebabkan penderitaan yang parah sekali bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika. hidup bermoral sudah menjadi barang langka dan mahal karena belenggu hedonisme dan konsumerisme. Pemimpin sekalipun, tidak mudah memisahkan dirinya dari budaya instan yang cenderung membawa kehancuran dalam jangka panjang.

PRAKTEK HIDUP BERMORAL.

Moral dalam konteks pemakaian sehari-hari dan juga dipakai dalam ilmu pengetahuan adalah tatanan hidup yang didasarkan pada norma-norma, budaya, dan sistim nilai yang berlaku dalam satu komunitas. Mentaati moral menjadikan orang itu dikenal sebagai orang baik dan bila melanggarnya disebut sebagai orang jahat. Di dalam agama Islam istilah moral terdapat dalam akhlak. Akhlak adalah pernanda dari keberiman seorang muslim. "*Muslim yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya.*" (HR Tirmidzi dan Ahmad).

Realisasi kehidupan berakhlak dalam Islam setidaknya ada enam dimensi, yaitu: (1). Akhlak kepada Allah SWT. Diaplikasikan dengan cara mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu berbuat maksiat, selalu bertobat, bertawakkal, dan senantiasa mengharapkan limpahan rahmat-Nya.(2). Akhlak kepada Rasulullah SAW. Diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnahnya, termasuk pula banyak bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang beliau contohkan. (3). Akhlak terhadap Alquran. Diaplikasikan dengan membacanya penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghafal, dan mengamalkannya. (4). Akhlak kepada orang-orang di sekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orangtua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman.(5). Akhlak kepada orang kafir. Caranya adalah dengan membenci kekafiran mereka. Namun, kita harus tetap berbuat adil kepada mereka. Agama memperbolehkan kita berbuat baik pada mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam, atau untuk mengajak mereka pada Islam.(6). Akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Caranya dengan berusaha menjaga keseimbangan alam, menyayangi binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.

Praktek kehidupan berakhlak seperti di atas telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh besar umat Islam masa lalu. Rasulullah Muhammad SAW adalah tokoh

besar yang menjadi bukti bahwa kehidupan berakhlak dan bermoral adalah kunci keberhasilannya menguasai dunia dalam waktu singkat. Rasul Muhammad SAW itu digaransi oleh sang pencipta yang manusia dengan akhlak dan moral termulia dan teragung di semesta ini, firman suci menegaskan; Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalm, 68:1-4)

Kehebatan akhlak dan moral Rasul itu kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya (*sahabat dan salafus saleh*), misalnya saja Imam Ali bin Abi Thalib sebelum berperang, terlebih dahulu sering melayangkan surat atau sejenis peringatan, dengan cara melakukan dialog tanpa memermalukan lawan. Slogan waktu itu ialah tidak memulai peperangan sebelum musuh memulainya, tidak membunuh dan mencelakai orang yang terluka, tidak menyerang sampai kedalam rumah.¹⁷

Pemikir Islam tentang akhlak atau moral adalah Ibn Miskawaih. Menurut Ibnu Miskawaih, *al-akhlāq* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik. Ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.¹⁸

Miskawaih berpendapat bahwa, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (*halun li al-Nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dua; ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan.¹⁹ Akhlak terpuji sebagai manifestasi dari watak tidak banyak dijumpai, yang terbanyak adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji karena watak. Karena itu, menurut beliau kebiasaan atau latihan-latihan dan pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, sebaliknya juga akan membawa orang kepada sifat tercela.

Konsep moral mengatakan bahwa moral itu adalah sikap spontanitas, yang lahir tanpa pikir panjang. Artinya semuanya tergantung dari urusan yang ada di

¹⁷ Muḥammad Amhazun, *Tahqîq Mawāqif al-Shahabah fi al-Fitnah: min Riwayat al-Imam al-Thabari Wa al-Muhadditsin*, (Riyadh, Dar-Thayyibah, al-Maktabah al-Kausar, 1994. Terj. Daud Rasyid, *Fitnah Kubra (Tragedi Pada Masa Sahabat-Klarifikasi Sikap)*. (Jakarta: LP2SI al-Haramain, 1999 h. 396

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية¹⁸

¹⁹ Hasyimsyah Nasution, *Ibid.*, h. 61

dalam. Kalaulah diibaratkan dengan sebuah botol dia akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, kalau isinya minyak sayur pasti yang keluar adalah minyak sayur, tetapi kalau isinya solar pasti yang keluar juga solar. Begitu juga kalau diibaratkan dengan hati manusia kalau di dalamnya sudah baik pasti yang lahirpun akan kelihatan baiknya, begitu juga sebaliknya.

Dalam kaitan dengan pentingnya kehidupan berakhlak dan bermoral bagi pemimpin adalah karena ia menjadi kunci pokok bagi kebaikan masyarakat. Komitmen terhadap kemaslahatan public menuntut para pemimpin tidak melulu mengandalkan modal financial, tetapi lebih memenntingkan “modal moral” (*moral capital*). Moral dalam arti ini adalah kekuatan dan kualitas komitmen pemimpin dalam memperjuangkan nilai-nilai, keyakinan, tujuan, dan amanat penderitaan rakyat. Kapital di sini bukan sekadar potensi kebajikan seseorang, melainkan potensi yang secara actual mengerakkan roda politik, namun juga kemampuan politik untuk menginvestasikan potensi kebajikan perseorangan ini kedalam mekanisme politik yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat (Kane, 2001).²⁰

Pengaruh kualitas pemerintahan terhadap kebahagiaan (kesejahteraan) hidup jauh melampaui efek yang ditimbulkan oleh pendidikan, pendapatan, dan kesehatan, yang kesemuanya itu pun tergantung pada kualitas pemerintahan.²¹ Usaha demokrasi membawa kebahagiaan menurut penjelmaan “negara pelayanan” basis legitimasi negara pelayanan ini pada empat jenis tanggungjawab: perlindungan, kesejahteraan, pengetahuan dan keadilan”.²² Dalam konteks tersebut moral pemimpin adalah factor utama untuk mencapai tujuan bersama yang dikomondaninya.

Hal tak yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa moral capital juga srstrategis d lingkungan intelektual. Moralitas intelektual adalah kekuatan utama yang dapat membimbing mereka untuk memimpin ilmunya menuju kebaikan. Intelektual akan kehilangan jati diri bila moral diabaikannya. Intelektual secara sederhana dapat dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan lebih, khususnya kemampuan intelegensi. Yakninya kapabilitas mental, emotional, dan spiritual yang melibatkan kemampuan manusia untuk berfikir, membuat rencana, berimajinasi, memecahkan masalah, mengerti dan memahami ide-ide yang bersifat kompleks serta mampu mentransformasi kan pengalaman menjadi pengetahuan.

²⁰ Yudi latief, Makalah Kepemimpinan Moral dan Harapan, Seminar Nasional Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 21 November 2012 di Axana Hotel Padang. h.5

²¹ ibid..h.4

²² Ibid.

Dalam perkembangan terkini factor intelegensi begitu strategis dan penting adanya dalam berbagai bidang kehidupan. Suksesnya satu sistim dan pola kepemimpinan banyak ditentukan factor intelegensi pemimpinnya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa *Intelligence factor* menjadi semakin penting dengan perkembangan terakhir yang terjadi menunjukkan bahwa otak (*brain*) manusia tidak lagi bersifat tetap, namun telah menjadi *plasticity* (tidak tetap). Artinya bahwa *brain* dapat mempengaruhi pengalaman manusia dan sebaliknya pengalaman itu sendiri berpengaruh terhadap *brain* tersebut.

Kedudukan intelektual bukan saja terhormat oleh karena ilmunya, akan tetapi ia juga dihargai karena moralnya dan komitmennya untuk terus menerus berada digarda terdepan dalam penegakkan kebenaran. Intelektual sebagai bahagian kecil dari elit negeri ini tentu tidaklah dapat disamakan dengan jenis profesi dan pelapisan sosial lainnya. Ciri-ciri intelektual yang menjunjung tinggi rasionalitas, obyektifitas dan keberpihakannya terhadap *humanity* (kemanusiaan) adalah pertaruhan harga diri yang harus dihormati oleh pihak mana saja, termasuk oleh intelektual itu sendiri. Adalah sangat memalukan jika seorang – dalam skala tertentu oleh karena penjenjangan pendidikan yang dilaluinya memaksa orang untuk memasukkannya kepada kelompok intelektual – menjadi tidak mengindahkan kode etik intelektu, apalagi kalau sempat mengabaikan moral. Peremehan dan pelecehan terhadap intelektual adalah kedurhakaan sosial yang besar dosanya, karena hakikat intelektual adalah pencerah yang tak pernah absen. Begitu juga halnya bila seorang intelektual “mengkhianati” tugas-tugas keilmuan nya, pasti akan mendapat murka besar dari sang pencipta dan makhluk semesta. Sabda Rasul terpilih Muhammad saw, mengingatkan, *siapa saja memperoleh ilmu lebih (Intelektual), lalu dia gunakan untuk kebanggaan (gengsi sosial), atau untuk membodohi bangsanya sendiri, maka orang tersebut dikutuki Allah dan makhluk sejagad, nauzubillahi minzalik.* DS. Ambon I/4. 27012013.

SAMPAI KE TITIK NADIR

Titik nadir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya batas terakhir dari suatu keadaan yang sangat mencemaskan. Titik nadir yang dimaksudkan oleh tulisan ini adalah menggambarkan tentang kondisi terkini dari sistim manajerial, kepemimpinan dan pola sikap penentu kebijakan di berbagai lembaga, yang cenderung tidak cukup kuat gerakannya untuk memperbaiki kondisi kehidupan dan moral bangsa yang sudah diambang kehancuran. Sudah tidak asing lagi kedengaran ditelinga setiap harinya berita terkait dengan penyimpangan kebijakan dan moral di berbagai media massa. Saat ini begitu mudah menemukan beraneka ragam informasi di media cetak dan elektronik dengan topic penyimpangan dan kesalahan pengambilan keputusan dan perilaku immoral yang dilakukan oleh pejabat negara , kalangan pelajar, orang tua, anggota DPR, kepala daerah, anggota TNI dan POLRI, bahkan di kalangan pemuka agama, sekalipun. Semua anak bangsa ini tengah menghadapi ujian kepemimpinan dan kemerosatan moral bangsa. Bukan hanya masyarakat biasa, namun juga di kalangan pemimpin dan elit bangsa. Bukan hanya anak muda, namun juga orang tua.

Sungguh tidak mungkin bisa menutup mata terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di kalangan masyarakat setiap saat. Tawuran pelajar, yang sudah menelan korban jiwa, perkelahian antar kampus, malah ada tawuran mahasiswa antar fakultas dan dalam perguruan tinggi yang sama, *cakak banyak* antar

kampung hanya dipicu soal sepele, perilaku seks bebas yang menimbulkan kecemasan masyarakat yang tidak berdosa tertular virus HIV dan AIDS, gaya hidup tidak beraturan dengan dengan meniru pola dan style hidup hedonism, serba wah dan sebagainya itu semua dapat dikatakan sebagai indikasi dan contoh kelunturan moral. Di kalangan penyelenggara negara, praktek korupsi yang seolah-olahnya sudah dianggap biasa dan membudaya, tentu itu merupakan persoalan yang sangat mengerikan. Yang jika tidak segera di atasi dan diusahakan secara maksimal penyehatannya maka masyarakat pada akhirnya kehilangan rujukan keteladanan dan krisis moral semakin meluas.

REVOLUSI ISLAHATUL AKHLAK

Sejarah membuktikan bahwa kehancuran satu bangsa bermula dari hancurnya moral bangsa tersebut. Tokoh pengerak akhlak, Buya Hamka, dalam bukunya *Lembaga Budi*, mengutip syair Syauqi Bek... *Innamal ummamu bil akhlaqi, iza baqiyat alkhlauhum baqiyah, iza zahab akhlaquhum, zahabu*, (keutuhan satu bangsa ditentukan oleh akhlak bangsa itu, bila akhlaknya masih utuh maka kokohlah bangsa itu, bila akhlaknya sudah runtuh maka robohlah bangsa itu). Menjadikan akhlak sebagai modal dasar dalam setiap sisi kehidupan adalah keniscayaan yang tak dapat dipungkiri sedikit juapun.

Dalam sejarah Islam diceritakan bahwa kejayaan Islam masa lalu sesungguhnya bermula dari ketinggian moral pemimpin dan umatnya. Bukti keangungan moral yang pernah dikonstruisikan Islam bagi kebaikan universal dapat dibaca dari literature kajian akhlak yang cukup kaya dalam tradisi Islam. Salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki karya monumental tentang Akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih, dalam karyanya *Tahzibul Akhlak*, menuliskan *al-akhlāq* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga ia menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik. Ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.

Lebih lanjut Miskawaih berpendapat bahwa, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (*halun li al-Nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa harus terlebih dahulu berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dua; ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak terpuji sebagai manifestasi dari watak tidak banyak dijumpai, yang terbanyak adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji karena watak. Karena itu, menurut beliau kebiasaan atau latihan-latihan dan pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, sebaliknya juga akan membawa orang kepada sifat tercela.

Ishlah (perbaikan menyeluruh dan radikal) tentang kerukan moral yang sedang menjadikan penyakit kronis memerlukan keberanian untuk melakukan perubahan. Perubahan itu bersifat natural. Hanya hukum kepastian dari Allah yang tidak bisa diubah, kecuali mukjizat. Kepastian dari yang maha kuasa adalah hukum-hukum yang diberikannya pada alam semesta ciptaan-Nya. Perubahan adalah sunnatullah atau hukum Allah yang bersifat permanent. Artinya: *Sebagai suatu sunnatullah [Sunnatullah Yaitu hukum Allah yang telah ditetapkannya.] yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.* (QS. Al- Fath, 48:23).

Sang pencipta tidaklah menciptakan sesuatu secara jadi, akan tetapi untuk mendapatkan hasil akhir yang berkualitas maka manusia diberikan kemampuan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Tugas melakukan perubahan adalah watak dasar yang di miliki manusia, itulah sebabnya ia diberikan potensi akal, ilmu dan keterampilan hidup. Dukungan sarana dan kelengkapan material yang ada dilingkungan kehidupan hendaklah diubah, dikembangkan atau ditingkatkan nilai gunannya. Itulah yang dimaksudkan dengan watak perubahan.

Piranti penting yang sesungguhnya harus ada dalam perubahan sudah tersedia di lingkungan kehidupan, yaitu material, situasi, harga diri dan spirit. Perubahan yang didorong oleh benda atau materi akan dapat melahirkan produk teknologi. Capaian teknologi modern yang terus berpacu saat ini, pada dasarnya berawal dari *trial and error* berdasarkan motivasi materialistic para saintis. Perubahan jenis ini, kalau tidak dipagari dengan iman yang baik, ia tidak akan membawa kedamaian, malah sering membawa malapetaka bagi kehidupan. Perubahan yang dimotivasi oleh situasi, lazimnya juga tidak akan melahirkan karya yang bernilai tinggi. Karena pengaruh situasi itu bersifat temporer dan cenderung sesaat. Motivasi harga diri juga tidak dapat bertahan lama, karena bila ada saja perubahan yang tidak membawa keuntungan jangka pendek, maka daya dorongnya menjadi lemah. Motif perubahan yang didorong oleh spirit (iman) dipastikan akan maksimal dan menciptakan nilai lebih (*value added*). Spirit religious adalah kekuatan dahsyat yang dapat meruntuhkan kejumudan. Itulah spirit perubahan para ambiya' dan pejuang.

Untuk membuat orang dapat dengan cepat dan tanggap dalam melakukan perubahan maka perlu diupayakan pembaharuan semangat dan spirit hidupnya. Menyadari bahwa hidup bukanlah sekedar menghabiskan waktu atau menunggu datangnya kematian, akan tetapi hidup iu adalah amanah yang akan dipertanggung jawabkan. Tentu akan menguatkan motivasi orang agar hidup lebih berdayaguna dan bernilai lebih.

Perubahan untuk perbaikan kehidupan bangsa yang menyeluruh dan mendasar diawali dengan perubahan mindset. Perubahan pada mindset secara berkelanjutan akan mendorong lahirnya perubahan struktur, baik struktur

formal maupun struktur informal. Disadari bahwa struktur, hirarki, tugas, fungsi dan status adalah kesepakatan kolektif, namun tanpa diduga atau sulit mengelakkannya orang atau anggota komunitas sulit melepaskan diri dari lilitan yang dibuat itu. Dampak yang kelihatan jelas adalah argument yang sering dijadikan kambing hitam terhadap sulitnya melakukan perubahan adalah karena kendala structural. Keberanian untuk tidak disandera struktur hanya dapat dilakukan bila alam pikiran (*maindset*) sudah tercerahkan oleh spirit perubahan.

Perubahan juga memerlukan proses. Kehidupan diciptakan sang Khaliq bukanlah *given (kun fa yakun)* begitu saja, apapun juga harus melewati proses. Menghargai proses adalah menjadikan proses sebagai media untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Proses bukan dimaksudkan untuk melambatkan hasil yang ingin dicapai. Proses harus menjadi waktu untuk pematangan. Perubahan yang dilakukan dengan proses yang terencana dan terukur jelas akan mudah mengawalinya. Perubahan yang asal jadi dan tidak memiliki sistim dan proses yang jelas, berpeluang akan disalahgunakan untuk tujuan yang tidak semestinya.

Bahagian penting lainnya yang harus dilakukan dalam perubahan adalah perubahan budaya (*cultural*). Budaya adalah hasil olah pikir, rasa dan cipta manusia dalam satu kurun waktu. Keterbatasan daya jangkau dan ketersediaan potensi manusia yang tidak sepenuhnya sempurna, menjadikan budaya tidak permanent. Budaya itu menjadi tepat dan akurat tidak untuk sepanjang waktu. Ada jenis dan komponen budaya yang harus disesuaikan dengan perjalanan waktu. Perubahan bukan barang haram dalam budaya. Selektif dan kritis terhadap budaya adalah cara cerdas untuk lahirnya spirit perubahan.

Pegiat perubahan tidak boleh dibelenggu oleh konsep kosong yang sering didengungkan oleh mereka yang tersandera oleh *status quo*. Mereka yang mensakralkan budaya. Orang yang mendambakan lahirnya masa lalu yang sudah jauh pergi. Orang yang tidak kuat menghadapi masa kini, lalu bermimpi untuk hadirnya “ Imam Mahdi” yang mengembalikan kejayaan masa lalunya, mustahil dan itu ngigauan yang tak perlu digubris. Perubahan dapat dilakukan sepanjang waktu, dengan tetap menghargai budaya masa lalu, sembari bekerja keras menciptakan budaya baru yang lebih maju. Lebih dari itu, perubahan terhadap budaya lama yang tidak baik dan merusak tatanan norma dan nilai harus segera diubah. Mempertahankan atau bertahan terhadap budaya destruktif (merusak) adalah kegagalan yang direncanakan, *nauzubillahi min zalik*.

MEMOTONG MATA RANTAI DAN PENEGAKAN HUKUM SECARA TEGAS.

Upaya untuk memperbaiki kondisi kepemimpinan dan moral yang terus mencemaskan dan menciderai keluhuran martabat kemanusiaan diperlukan arah perbaikan yang jelas dan tegas. Kejelasan dan ketegasan itu bisa dimulai dari

kehidupan pribadi pemimpin dan tokoh bangsa. Bersamaan dengan kesadaran untuk taubat nasional, diperlukan ketegasan sikap untuk memutar arah kehidupan bangsa ini dengan mengambil pelajaran dari bangsa lain yang pernah sukses dalam mengislahkan dan mencerahkan kehidupan masyarakatnya.

Penyakit kronis korupsi sebagai virus yang mengerogoti seluruh tubuh bangsa ini pasti dapat disehatkan bila terapinya tepat dan konsisten. Mencegah korupsi dan pelanggaran moral dengan cara nasehat dan tauhsiyah saja, bisa berhasil, namun memerlukan waktu lama dan hasilnya sedikit sekali. Perbuatan korupsi adalah kejahatan luar biasa, yang hanya tentu bisa diatasi dengan cara-cara yang luar biasa pula. Memafkan koruptor adalah perbuatan yang tidak berakhlak, karena korban dari perbuatan mereka adalah bangsa, bukan orang perorang. Namun, secara sosial koruptor dapat saja diberikan kesempatan hidup akan tetapi mereka harus dipastikan mendapatkan hukuman yang sifatnya menimbulkan efek jera bagi dirinya dan siapapun jua. Ketegasan hukum akan dapat menjernihkan persepsi dan memotong mata rantai budaya korupsi yang sudah beranak pinak.

Cara lain yang segera harus dilakukan adalah dengan memutus mata rantai, yaitu memotong generasi. Maksudnya mengkaji ulang profil diri dan karakter setiap pribadi yang memegang kendali pada setiap level kepemimpinan. Menguji kompetensi, integritas dan kekuatan moral pemegang amanah pada setiap jenjang kepemimpinan adalah pekerjaan yang sebenarnya bisa dan mudah dilakukan. Pertanyaan yang sulit menjawabnya, adalah siapa yang mampu memulai dari dirinya sendiri, disini diperlukan keberanian pemegang police dalam satu struktur lembaga. Memang ada ungkapan, mencari figure yang baik ditengah lautan keburukan, bagaikan mencari kutu di dalam ijuk, sulit tetapi bukan mustahil. Ada masih banyak orang dan figure pemimpin yang masih bersih, cerdas, kompeten, sederhana, rendah hati dan tidak terkontaminasi dengan polusi immoralitas, korupsi dan suka menyelewengkan amanah.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa perubahan untuk memperbaiki akhlak, moral, kepemimpinan dan sistim yang sudah parah ini ditunggu kelahiran tokoh dan figure *muslih* (orang baik dan berkemauan keras untuk memperbaiki). Muslih tidak akan lahir begitu saja, perlu upaya kolektif untuk melahirkannya dengan menciptakan iklim yang mendukung terbukanya kesempatan berkarya dan mengartikulasikan diri bagi figure-figur muslih itu. Semoga semua anak bangsa, memberikan kesempatan untuk hadirnya orang-orang baik dan mau memperbaiki. Amin.ds. The Sunan Hotel, Solo, 17102012.

PEMIMPIN DAN AKUNBILITI MORAL

Pemimpin adalah orang yang dipilih, ditunjuk dan diberikan kepercayaan untuk memimpin selalu organisasi atau kelompok. Pemimpin terdapat pada organisasi formal dan informal baik dalam bidang kenegaraan, pendidikan, sosial dan keagamaan. Pemimpin adalah imam. Imam berarti ikutan bagi makmum (orang yang dipimpinnya) dalam kebaikan. Dalam konteks agama imam adalah orang yang berdiri di depan jama'ah dan memimpin ibadah. Dalam konteks politik imam berarti kepala negara dan semua penyelenggara negara, eksekutif, legeslatif, yudikatif dan lembaga yang terkait dengan pengambilan keputusan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Pemimpin adalah orang yang berada di depan, mempunyai otoritas kepada masyarakat dan juga kepada urusan-urusan mereka, memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Pemimpin merupakan jabatan yang dipegang oleh seseorang untuk mengatur masalah yang dipercayakan kepadanya. Dalam pandangan Islam pada dasarnya semua tindakan imam semuanya mengacu untuk mensucikan Tuhan dari syirik, penerjemah aspirasi Tuhan dalam pemerintahan secara rasional, seperti menerapkan atau merealisasikan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*. Karena begitu beratnya tugas kepemimpinan maka para pemimpin mesti mampu melaksanakan apa-apa yang diserahkan kepadanya dengan baik. Mampu pula mengetahui cara mengerjakan yang ditugaskan kepadanya dan harus amanah, sehingga senang (tenteram) hati orang dengan kepemimpinannya. Pemimpin adalah orang didahulukan orang karena kelebihanannya. Pemimpin haruslah merdeka, berakal dan beragama. Dalam teori kepemimpinan

disebutkan bahwa syarat menjadi pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu dan dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Diantaranya mampu sebagai perencana, pemikir, organiasator, motivator, pengawas, penanggung jawab, pengayoman, pemberi tauladan dan sebagainya.

Dalam kaitanya dengan tugas kepemimpinan seseorang tidak saja mampu melakukan pekerjaannya, tetapi juga harus sanggup mempertanggung jawaban setiap pekerjaan yang dilakukannya. Dalam sistim kepemimpinan di Indonesia pertanggung jawaban itu diminta setiap tahunnya. Setiap bulan Desember, akhir tahun, instansi pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan dan lembaga keuangan disibukkan oleh pembuatan pertanggungjawaban keuangan dan kinerja. Untuk memastikan bahwa kinerja dan keuangan negara atau lembaga yang dikelola berjalan dengan baik sesuai aturan dan ketentuan maka disetiap lembaga ada badan yang bertugas untuk mengauditnya. Pada setiap kementerian dan lembaga negara ada inspektorat sebagai polisinya kementerian dan lembaga tersebut. Dalam bidang pengawasan penggunaan uang negara ada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Tersedianya instrument pemeriksa penggunaan uang negara dan sumbangan yang dikumpulkan dari masyarakat untuk kepentingan sosial mengharuskan adanya pertanggungjawaban keuangan dan kinerja oleh pimpinan instansi dan lembaga. Berkenaan dengan keharusan adanya laporan keuangan dan kinerja setiap lembaga maka pemimpin atau pejabat yang diamanahi di instansi dan lembaga-lembaga negara berkewajiban menerapkan prinsip akuntabiliti.

Kewajiban seorang pemimpin untuk menerapkan akuntabiliti keuangan dan kinerja dalam realitasnya didunia birokrasi Indonesia sudah mulai menampak arah yang lebih baik. Adanya laporan media tentang tingkatan atau jenis prediket laporan keuangan – wajar, wajar tanpa penguacualian, disclaimer – instasi dan lembaga pemerintah telah menjadi pemicu semangkin membaiknya laporan keuangan lembaga tersebut. Kesibukan di bulan Desember untuk “menghabiskan” apapun istilah yang dipakai untuk menyelesaikan agenda tahun berjalan secara tekhnis tetap berpijak pada akunbiliti keuangan.

Proses pencairan keuangan, nomeklatur kegiatan, bukti fisik sebagai indicator akunbiliti biasanya terpenuhi dengan baik dan terdokumentasi lengkap. Ketika ada pemeriksaan semuanya dapat ditunjukkan bukti fisik dan ada laporan lengkapnya. Usaha dan upaya yang sedemikian sistimatis dan lengkap membuat pemeriksa merasa puas dan dapat menerima laporan tersebut. Inilah bentuk gejala-gejala kehidupan birokrasi di lingkungan instasi dan lembaga yang secara fisik dan kasat mata cukup baik dan akuntabel.

Namun, bila dicermati secara teliti dan hati-hati banyak hal yang patut dipertanyakan?. Apakah kegiatan yang dilakukan memiliki manfaat lebih bagi masyarakat dan stakeholder?, misalnya program studi banding, kunjungan kerja dan jenis kegiatan yang terkesan “menghabiskan” anggaran. Hal penting yang menjadi untuk direnungkan adalah apakah kinerja dan keuangan satu lembaga cukup sebatas pertanggungjawaban fisik saja. Dimana letak tanggung jawab moral (*akuntability moral*) pemimpin yang membawahi instansi atau lembaga tersebut?.

Pertanggungjawaban moral pemimpin terhadap gejala “penghamburan” uang negara untuk sesuatu yang kurang penting dapat didayagunakan sedemikian rupa disamping pertanggungjawaban keuangan dan kinerja. Bentuk pertanggungjawaban moral pemimpin dapat dilakukan dengan menetapkan agenda prioritas. Di dalam Islam dikenal istilah *fiqh awaliyat* (fiqh prioritas), artinya mampu memprioritaskan kepentingan mana yang harus didahulukan di atas kepentingan-kepentingan yang lain. Contoh antara yang sunat dengan yang wajib, tentu amalan yang wajib harus menjadi perhatian yang lebih utama ketimbang yang disunatkan. Untuk itu bukan berarti mengerjakan amalan yang sunat sehingga mengabaikan yang wajib. Walaupun, sebenarnya ketaatan seorang hamba itu akan dapat dilihat dengan banyaknya mengerjakan amalan yang sunat, karena amalan yang wajib itu memang sudah merupakan sebuah kewajiban. Tetapi amalan yang sunat ini merupakan bentuk sebuah pengabdian seorang hamba, dalam rangka memberikan yang terbaik kepada *Robb-Nya*.

Akuntabiliti moral seorang pemimpin tidak akan bisa efektif bila sang pemimpin tidak memiliki iman yang baik. HIDUP BERTUHAN. Hidup merasakan bahwa Tuhan itu *Sami'un Bashirun*, Maha mendengar lagi Maha melihat. Meyakini *wahua ma'akum ainama kuntum*, Allah bersamamu dimanapun kamu berada. Karena kehilangan barang yang sangat berharga ini banyak orang tidak merasakan ada malaikat disampingnya yang setiap waktu mengawalinya. Dia tidak merasa berdosa melakukan kecurangan dalam pekerjaannya atau membuat kecurangan dengan kemasan yang baik. Inilah yang hilang dalam kehidupan sebahagian pemimpin kita sehingga dia leluasa menggunakan uang negara yang tanpa didasarkan pertimbangan moral, cukup menggunakan akuntabel keuangan saja.

Disinilah nilai guna pendidikan dan jiwa agama, pendidikan qalbu dan mental untuk meyakini bahwa Allah itu ada, dan Dia bersama kita dimanapun kita berada. Dia memperhatikan gerak gerik insan, niat dan isi hati insan, serta perbuatan dan tingkah laku insan. Bila keyakinan seperti ini tidak ada, walau bagaimana bagusnya suatu peraturan hukum, sulit diharapkan akan lahirnya pemimpin yang memiliki pertanggungjawaban moral. Akhirnya, patut disadari oleh semua pemimpin dalam tingkatan manapun untuk

memberdayakan nurani dalam menggunakan fasilitas dan sarana yang disediakan negara. Hanya iman yang dapat menghidupkan nurani. Nurani yang hidup dan dinamis dapat menjadi energi moral yang tinggi. Semoga pertanggungjawaban moral dapat menjadi katup pengaman pelanggaran morak, khususnya kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). Amin. Ds.121210.